

**PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
TERHADAP SIKAP MODERAT DALAM BERAGAMA DI KALANGAN  
SISWA SMA NEGERI DI KECAMATAN PONOROGO**

**TESIS**



Oleh:

**Agnes Nila Kisti**

NIM 505240020

**PROGRAM MAGISTER**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI**

**PONOROGO**

**2026**

**PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
TERHADAP SIKAP MODERAT DALAM BERAGAMA DI KALANGAN  
SISWA SMA NEGERI DI KECAMATAN PONOROGO**

**TESIS**

**Diajukan pada Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

**Agnes Nila Kisti**

NIM 505240020

**PROGRAM MAGISTER**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI  
PONOROGO**

**2026**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya Agnes Nila Kisti, NIM 505240020, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Pengaruh Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat dalam Beragama di Kalangan Siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 03 Mei 2026

Pembuat Pernyataan,



AGNES NILA KISTI

NIM 505240020

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang di tulis oleh Agnes Nila Kisti, NIM 505240020 dengan judul: “Pengaruh Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat dalam Beragama di Kalangan Siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo”, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah Tesis.

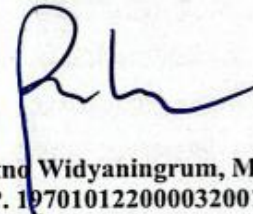
Ponorogo, 08 Mei 2026

Pembimbing I,



**Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**  
NIP. 197404181999031002

Pembimbing II,



**Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.**  
NIP. 197010122000032001

Mengetahui,

Ketua

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari

Ponorogo



**Dr. Mambaul Ngadhimah, M. Ag.**  
NIP. 197402041998032009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO  
PASCASARJANA

Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024  
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189  
Website : [www.pasca.uinponorogo.ac.id](http://www.pasca.uinponorogo.ac.id) E-Mail : [pasca@uinponorogo.ac.id](mailto:pasca@uinponorogo.ac.id)

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Agnes Nila Kisti, NIM 50524020, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: "*Pengaruh Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat dalam Beragama di Kalangan Siswa SMA Negeri Di Kecamatan Ponorogo*" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munqashah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ponorogo pada Hari Rabu, tanggal 03 Juni 2026 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

| No. | Nama Penguji                                                                               | Tanda Tangan | Tanggal    |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|------------|
| 1.  | Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.<br>NIP. 198707092015031009<br>Ketua Sidang                        |              | 23/6 2026  |
| 2.  | Prof. Dr. Ju' Subaidi, M.Ag.<br>NIP. 196005162000031001<br>Penguji Utama                   |              | 23/06 2026 |
| 3.  | Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.<br>NIP. 197404181999031002<br>Penguji 2/Pembimbing 1       |              | 23/06 2026 |
| 4.  | Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.<br>NIP. 197010122000032001<br>Sekretaris Sidang/Pembimbing 2 |              | 23/2026 06 |

Ponorogo, 03 Juni 2026

Direktur Pascasarjana,



Agus Purnomo, M.Ag.  
197308011998031001

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agnes Nila Kisti  
NIM : 505240020  
Fakultas : Pascasarjana  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pengaruh Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat dalam Beragama di Kalangan Siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.  
Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2026

Penulis,

  
Agnes Nila Kisti

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengaruh Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat dalam Beragama di Kalangan Siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo.” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju jalan yang penuh ilmu pengetahuan dan keberkahan.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa terselesaikannya karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, doa, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih yang tulus penulis persembahkan kepada suami tercinta, Galih Ady Prayoga, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, motivasi, serta pengorbanan dengan penuh kesabaran selama penulis menempuh pendidikan dan menyelesaikan tesis ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibunda tercinta Ninik Suhariyatin, Ayahanda tercinta Maulan, adik, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, dan semangat yang tiada henti kepada penulis. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada dosen pembimbing tesis, Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A., dan Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd., yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi kepada penulis hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, dan Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana yang telah memberikan kesempatan, dukungan, arahan, dan fasilitas selama penulis menempuh pendidikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kepala SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo beserta para guru dan seluruh responden penelitian yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman mahasiswa Pascasarjana serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan semangat dan dukungan selama proses penyusunan tesis ini. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ponorogo, 03 Mei 2026  
Penulis,



Agnes Nila Kisti  
505240020

## ABSTRAK

**Agnes Nila Kisti.** 2026. Pengaruh Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat dalam Beragama di Kalangan Siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo. **Tesis.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. Pembimbing 2: Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

**Kata kunci:** Media Sosial, Komunikasi Interpersonal, Sikap Moderat, Mixed Methods.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja yang memengaruhi pola pikir dan sikap keberagamaan siswa. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan informasi, tetapi juga berpotensi menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, hoaks, dan fanatisme kelompok apabila tidak diimbangi dengan literasi digital dan sikap kritis yang memadai. Di sisi lain, dominasi komunikasi virtual menyebabkan kualitas komunikasi interpersonal siswa cenderung menurun, sehingga berpotensi melemahkan sikap empati, toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh media sosial terhadap sikap moderat siswa; (2) mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat siswa; (3) mengetahui pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal secara simultan terhadap sikap moderat siswa; (4) memahami pemaknaan siswa terhadap pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal menguatkan sikap moderat; dan (5) media sosial dan komunikasi interpersonal dapat menguatkan sikap moderat siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Penelitian dilakukan di SMA Negeri se-Kecamatan Ponorogo dengan populasi sebanyak 810 siswa dan sampel penelitian sebanyak 265 siswa yang ditentukan berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa dan dianalisis menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi sederhana, dan regresi linier berganda. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi untuk memperkuat hasil kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderat siswa dengan kontribusi 34,6%; (2) komunikasi interpersonal berpengaruh positif dan signifikan dengan kontribusi 41,8%; (3) media sosial dan komunikasi interpersonal secara simultan berpengaruh signifikan dengan kontribusi 46,5%; (4) siswa memaknai media sosial sebagai sumber informasi yang perlu dikritisi agar tidak mudah terprovokasi oleh konten radikal, komentar negatif, dan intoleransi, sedangkan komunikasi interpersonal dipandang lebih efektif dalam membentuk sikap moderat melalui dialog yang sehat dan saling menghargai; (5) penguatan sikap moderat siswa dipengaruhi oleh literasi

digital, lingkungan keluarga, budaya sekolah, serta pergaulan teman sebaya yang mendukung sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

## ABSTRACT

**Agnes Nila Kisti.** 2026. *The Influence of Social Media and Interpersonal Communication on Moderate Religious Attitudes among Public Senior High School Students in Ponorogo District.* **Thesis.** Islamic Education Study Program, Graduate School of UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Advisor 1: Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. Advisor 2: Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

**Keywords:** Social Media, Interpersonal Communication, Moderate Attitudes, Religious Moderation, Mixed Methods.

*This study is motivated by the high intensity of social media use among adolescents, which influences students' mindsets and religious attitudes. Social media not only functions as a medium of communication and information, but also has the potential to become a space for spreading hate speech, intolerance, hoaxes, and group fanaticism if it is not balanced with adequate digital literacy and critical thinking skills. On the other hand, the dominance of virtual communication tends to reduce the quality of students' interpersonal communication, which may weaken attitudes of empathy, tolerance, openness, and respect for diversity.*

*This study aims to: (1) determine the influence of social media on students' moderate attitudes; (2) determine the influence of interpersonal communication on students' moderate attitudes; (3) determine the simultaneous influence of social media and interpersonal communication on students' moderate attitudes; (4) understand students' interpretations of how social media and interpersonal communication strengthen moderate attitudes; and (5) identify the factors influencing the improvement of students' moderate attitudes.*

*This study employed a mixed methods approach with a sequential explanatory design. The research was conducted in public senior high schools throughout Ponorogo District with a population of 810 students and a sample of 265 students determined based on the Krejcie and Morgan table. The quantitative approach was carried out through questionnaires distributed to students and analyzed using classical assumption tests, simple regression analysis, and multiple linear regression. Meanwhile, the qualitative approach was conducted through in-depth interviews and documentation to strengthen the quantitative findings. Qualitative data were analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing.*

*The results of the study indicate that: (1) social media has a positive and significant influence on students' moderate attitudes with a contribution of 34.6%; (2) interpersonal communication has a positive and significant influence with a contribution of 41.8%; (3) both variables simultaneously influence students' moderate attitudes with a contribution of 46.5%; (4) social media is perceived as an accessible source of religious information but may also trigger hate speech and intolerance, while interpersonal communication and (5) students' moderate*

*attitudes are influenced by digital literacy, family environment, school culture, and peer relationships.*

## DAFTAR ISI

|                                                             |             |
|-------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL.....</b>                                  | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>                            | <b>ii</b>   |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                         | <b>iii</b>  |
| <b>KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI .....</b>                        | <b>iv</b>   |
| <b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>                    | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                  | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                        | <b>viii</b> |
| <b>ABSTRACT .....</b>                                       | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                      | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                   | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                   | <b>xiii</b> |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>                          | <b>xiv</b>  |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>                            | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....                              | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                                    | 12          |
| C. Tujuan Penelitian .....                                  | 12          |
| D. Manfaat Penelitian .....                                 | 13          |
| E. Sistematika Pembahasan .....                             | 13          |
| <b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>                         | <b>15</b>   |
| A. Kajian Teori .....                                       | 15          |
| 1. Sikap Moderat dalam Beragama .....                       | 15          |
| 2. Media Sosial.....                                        | 23          |
| 3. Komunikasi Interpersonal .....                           | 30          |
| 4. Hubungan Media Sosial dengan Sikap Moderat .....         | 37          |
| 5. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Sikap Moderat . | 39          |
| B. Penelitian Terdahulu .....                               | 40          |
| C. Kerangka Pikir .....                                     | 50          |
| <b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>                     | <b>51</b>   |

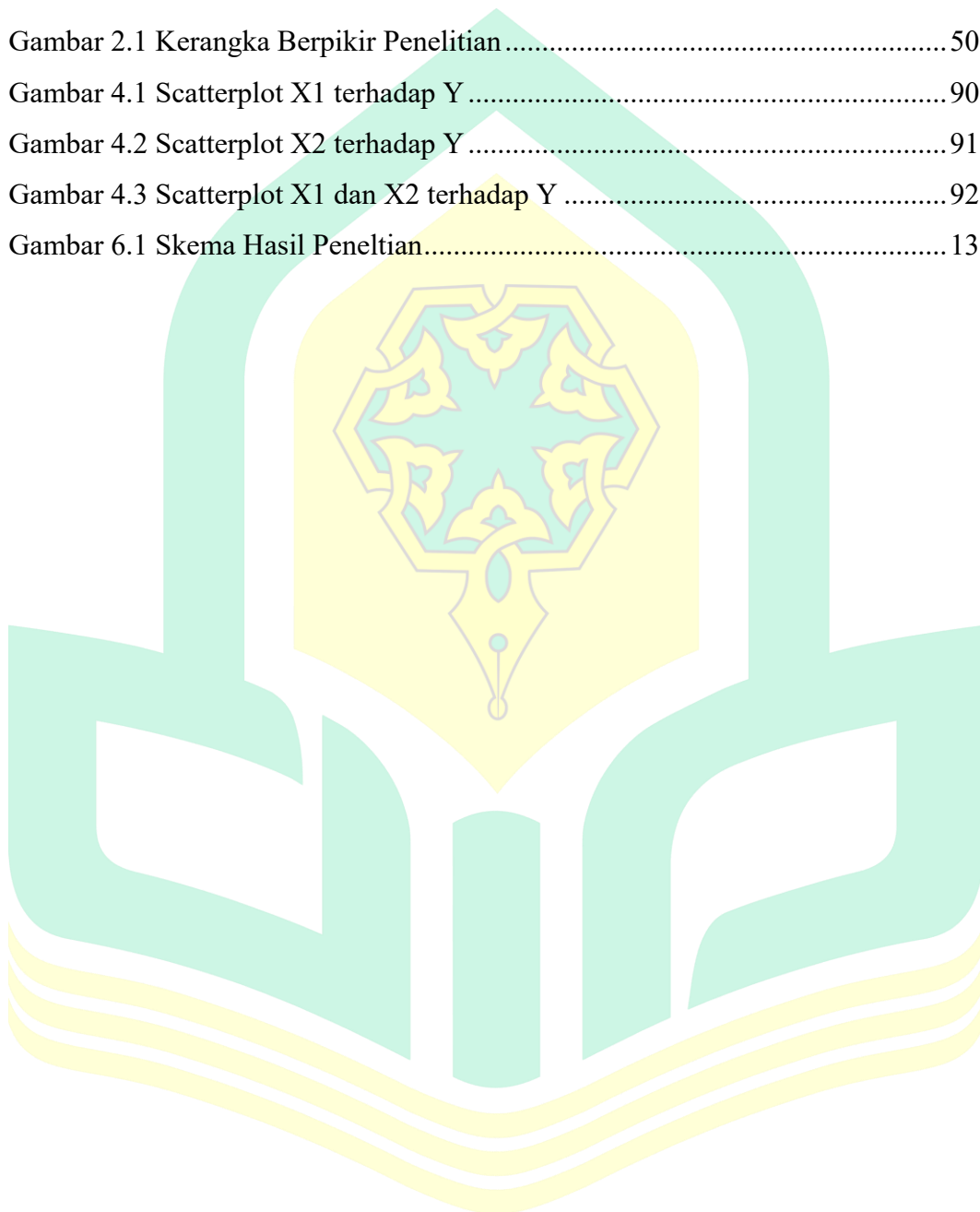
|                                                                                                                    |            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| A. Metode dan Pendekatan Penelitian .....                                                                          | 51         |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian .....                                                                               | 52         |
| C. Populasi dan Sampel Penelitian .....                                                                            | 53         |
| D. Operasional Variabel Penelitian.....                                                                            | 55         |
| E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....                                                                     | 58         |
| F. Validitas dan Realibilitas Instrumen .....                                                                      | 64         |
| G. Teknik Analisis Data Agama Islam .....                                                                          | 71         |
| <b>BAB IV: HASIL .....</b>                                                                                         | <b>76</b>  |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian .....                                                                                | 76         |
| B. Hasil Penelitian .....                                                                                          | 78         |
| C. Analisis Data Penelitian .....                                                                                  | 82         |
| <b>BAB V: PEMBAHASAN .....</b>                                                                                     | <b>118</b> |
| A. Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Moderat .....                                                              | 118        |
| B. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Sikap Moderat .....                                                  | 120        |
| C. Pengaruh Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Sikap Moderat .....                                 | 124        |
| D. Pemaknaan Siswa Terhadap Pengaruh Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Sikap Moderat ..... | 127        |
| E. Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal Memperkuat Sikap Moderat .....                                        | 130        |
| <b>BAB VI: PENUTUP .....</b>                                                                                       | <b>136</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                | 136        |
| B. Implikasi Penelitian.....                                                                                       | 138        |
| C. Keterbatasan Penelitian.....                                                                                    | 138        |
| D. Saran.....                                                                                                      | 139        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                        | <b>141</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                                                  |    |
|------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 2.1 Deskripsi Penelitian Terdahulu.....                    | 46 |
| Tabel 3.1 Tabel Jumlah Populasi Penelitian .....                 | 53 |
| Tabel 3.2 Tabel Pembagian Sampel Penelitian .....                | 55 |
| Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Angket .....                       | 59 |
| Tabel 3.4 <i>Rating Scale</i> dengan Skala Linkert .....         | 63 |
| Tabel 3.5 Tabel Identitas Validator .....                        | 64 |
| Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Sikap Moderat .....                | 66 |
| Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Media Sosial .....                 | 67 |
| Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Komunikasi Interpersonal .....     | 69 |
| Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas.....                            | 71 |
| Tabel 4.1 Tabel Kategori Variabel Media Sosial.....              | 79 |
| Tabel 4.2 Tabel Kategori Variabel Komunikasi Interpersonal ..... | 80 |
| Tabel 4.3 Tabel Kategori Variabel Sikap Moderat .....            | 81 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                   |     |
|---------------------------------------------------|-----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian .....     | 50  |
| Gambar 4.1 Scatterplot X1 terhadap Y .....        | 90  |
| Gambar 4.2 Scatterplot X2 terhadap Y .....        | 91  |
| Gambar 4.3 Scatterplot X1 dan X2 terhadap Y ..... | 92  |
| Gambar 6.1 Skema Hasil Peneltian.....             | 135 |



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat, dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

### A. Penyesuaian Perubahan Huruf

| Huruf Arab | Huruf Latin | Contoh | Transliterasi  |
|------------|-------------|--------|----------------|
| ء          | A a         | سأل    | <i>sa'ala</i>  |
| ب          | B b         | بدل    | <i>Badala</i>  |
| ت          | T t         | متر    | <i>Tamr</i>    |
| ث          | Th th       | ثورة   | <i>Thawrah</i> |
| ج          | J j         | مجال   | <i>Mājal</i>   |
| ح          | H h         | حديث   | <i>ḥadīth</i>  |
| خ          | Kh kh       | خالد   | <i>Khālid</i>  |
| د          | D d         | ديوان  | <i>Dīwān</i>   |
| ذ          | Dh dh       | مذهب   | <i>Madhhab</i> |

| Huruf Arab | Huruf Latin | Contoh | Transliterasi |
|------------|-------------|--------|---------------|
| ر          | R r         | رحمن   | <i>rahmān</i> |
| ز          | Z z         | زمزم   | <i>Zamzam</i> |
| س          | S s         | سالم   | <i>Salām</i>  |
| ش          | Sh sh       | شمس    | <i>Shams</i>  |
| ص          | Ṣ ṣ         | صرب    | <i>ṣabr</i>   |
| ض          | Ḍ ḍ         | ضمري   | <i>ḍamīr</i>  |
| ط          | Ṭ ṭ         | طاهر   | <i>ṭāhir</i>  |
| ظ          | Ẓ ẓ         | ظهر    | <i>ẓuhr</i>   |
| ع          | ‘           | عبد    | <i>abd‘</i>   |
| غ          | Gh gh       | غيب    | <i>Ghayb</i>  |
| ف          | F f         | فقه    | <i>Fiqh</i>   |
| ق          | Q q         | قاضي   | <i>Qādī</i>   |
| ك          | K k         | كأس    | <i>ka’s</i>   |
| ل          | L l         | لنب    | <i>Laban</i>  |
| م          | M m         | مزمارة | <i>Mizmār</i> |
| ن          | N n         | نوم    | <i>Nawm</i>   |
| هـ         | H h         | هبط    | <i>habaṭa</i> |
| و          | W w         | وصل    | <i>waṣala</i> |

| Huruf Arab | Huruf Latin | Contoh | Transliterasi |
|------------|-------------|--------|---------------|
| ي          | Y y         | يسار   | <i>Yasār</i>  |

#### B. Vokal Pendek

| Huruf Arab | Huruf Latin | Contoh | Transliterasi |
|------------|-------------|--------|---------------|
| اَ         | <i>a</i>    | فعل    | <i>fa'ala</i> |
| اِ         | <i>i</i>    | حسب    | <i>Hasiba</i> |
| اُ         | <i>u</i>    | كتب    | <i>Kutiba</i> |

#### C. Vokal Panjang

| Huruf Arab | Huruf Latin | Contoh    | Transliterasi      |
|------------|-------------|-----------|--------------------|
| آ, اِي     | <i>Ā</i>    | كاتب، قضي | <i>qaḍā, kātib</i> |
| ي          | <i>Ī</i>    | كرمي      | <i>Karīm</i>       |
| و          | <i>Ū</i>    | حروف      | <i>ḥurūf</i>       |

#### D. Diftong

| Huruf Arab | Huruf Latin          | Contoh | Transliterasi  |
|------------|----------------------|--------|----------------|
| اَوْ       | <i>Aw</i>            | قول    | <i>Qawl</i>    |
| اَي        | <i>Ay</i>            | سيف    | <i>Sayf</i>    |
| يَ         | <i>iy (shiddah)</i>  | غينَ   | <i>Ghaniyy</i> |
| وُ         | <i>uww (shiddah)</i> | عدوَّ  | <i>'aduww</i>  |

| Huruf Arab | Huruf Latin       | Contoh  | Transliterasi  |
|------------|-------------------|---------|----------------|
| ي          | <i>ī (nisbah)</i> | الغزائل | <i>Ghazālī</i> |

#### E. Pengecualian

1. Huruf Arab (ء) *hamzah*) pada awal kata ditransliterasi kan menjadi a, bukan 'a. Contoh: أكرِب, transliterasinya: *akbar*, bukan '*akbar*.
2. Huruf Arab (*tā' marbūṭah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contoh: التعليم وزارة, transliterasinya: *Wizārat al-Ta'līm*, bukan *Wizārah al-Ta'līm*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *tā' marbūṭah* ditransliterasikan pada 'h', contoh:

|    |                  |                               |
|----|------------------|-------------------------------|
| a. | املنرنية املكنبة | <i>al-Maktabah Munīriyyah</i> |
| b. | قلعة             | <i>qal'ah</i>                 |
| c. | وهبة دار         | <i>Dār Wahbah</i>             |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama.<sup>1</sup> Konsep ini dikenal dengan istilah wasathiyah, yaitu sikap tengah yang menolak ekstremisme dan eksklusivisme dalam kehidupan beragama.<sup>2</sup> Moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman individual, tetapi juga sebagai fondasi sosial dalam membangun harmoni di tengah masyarakat yang majemuk. Kajian kontemporer menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan normatif Islam yang relevan untuk merespons dinamika sosial dan tantangan keberagaman modern.<sup>3</sup> Studi lain menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama berkontribusi signifikan dalam memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik berbasis identitas keagamaan.<sup>4</sup> Selain itu, moderasi beragama juga diposisikan sebagai nilai strategis dalam pembangunan karakter kebangsaan yang inklusif dan demokratis. Dengan demikian, sikap moderat beragama memiliki posisi sentral dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat modern.

Sikap moderat beragama tidak hanya tercermin pada tataran pemahaman teologis, tetapi juga pada perilaku sosial yang menekankan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keadilan dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Kholiq Achmad, *Moderasi Dalam Mazhab Fikih* (Sleman: KBM Indonesia, 2025), 1.

<sup>2</sup> Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (January 2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

<sup>3</sup> Farizal Antony and A Kumed Ja, "Konsep Syariat Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi The Concept of Islamic Sharia and Religious Moderation in Facing the Challenges of Globalization" 6, no. 1 (2025): 61, <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/abhats.vol6.iss1.art6>.

<sup>4</sup> Muh Ibnu Sholeh and Siti Fatinnah Binti Ab Rahman, "Strengthening Religious Moderation To Promote Social Cohesion And Peaceful Coexistence In Multicultural Societies," *International Journal Of Religion Moderation* 1, no. 1 (2025): 1, <https://doi.org/https://doi.org/10.71305/munif.v1i1.442>.

bermasyarakat.<sup>5</sup> Moderasi beragama menuntut kemampuan individu untuk menyeimbangkan keyakinan personal dengan tanggung jawab sosial dalam konteks masyarakat plural. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa sikap keberagamaan yang moderat berkorelasi positif dengan perilaku sosial yang inklusif dan dialogis.<sup>6</sup> Dalam konteks pendidikan, nilai moderasi beragama berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik agar mampu berinteraksi secara harmonis dalam keberagaman.<sup>7</sup> Selain itu, penguatan moderasi beragama juga dipandang sebagai strategi preventif dalam menghadapi polarisasi sosial akibat perbedaan pandangan keagamaan. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu dipahami sebagai sikap sosial yang hidup dan terinternalisasi dalam perilaku keseharian.

Penguatan sikap moderat beragama menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan remaja, khususnya siswa SMA yang berada pada fase pembentukan identitas diri dan orientasi nilai. Pada tahap perkembangan ini, remaja cenderung aktif mencari makna dan kebenaran, namun belum sepenuhnya memiliki kemampuan kritis untuk memilah pemahaman keagamaan yang seimbang. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok remaja merupakan segmen yang rentan terhadap pengaruh paham keagamaan yang intoleran dan ekstrem.<sup>8</sup> Lingkungan SMA sebagai ruang sosial yang heterogen memiliki peran strategis dalam membentuk sikap keberagamaan siswa melalui interaksi lintas latar belakang budaya dan keyakinan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pembentukan sikap moderat pada remaja menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga

---

<sup>5</sup> Athoillah Islamy, "Nalar Sufisme Dalam Pengarustamaan Moderasi Beragama Di Indonesia," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (December 2023): 95–107, <https://doi.org/10.53491/porosnim.v4i2.715>.

<sup>6</sup> Vita Mulyanti and Kurnia Muhajarah, "Religious Moderation as a Bridge to Peace: Fostering Tolerance, Mutual Understanding, and Interfaith Dialogue," *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama* 2, no. 1 (2025): 36, <https://doi.org/https://doi.org/10.64420/jismb.v2i1.213>.

<sup>7</sup> Novia Ulfa, Sukma Ningsih, and Widia Kurniasih, "Pendidikan Karakter: Upaya Membangun Moderasi Beragama Peserta Didik" 5, no. 5 (2024): 156, <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jtm.v5i5.3074>.

<sup>8</sup> Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas" 09 (2024): 2020–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.

keberlanjutan kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, siswa SMA merupakan kelompok strategis dalam kajian moderasi beragama.

Media sosial telah menjadi ruang utama pembentukan sikap dan pemahaman keagamaan remaja di era digital. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan remaja mengakses informasi keagamaan secara cepat dan luas, sehingga berpengaruh signifikan terhadap sikap keberagamaan mereka.<sup>9</sup> Penelitian menunjukkan bahwa konten keagamaan yang inklusif dan dialogis di media sosial mampu memperkuat nilai toleransi dan moderasi beragama pada generasi muda. Studi di Indonesia juga mengungkap bahwa kampanye moderasi beragama berbasis media sosial efektif meningkatkan kesadaran pluralisme dan sikap toleran di kalangan remaja.<sup>10</sup> Media sosial juga membuka ruang interaksi lintas budaya dan agama yang memperluas wawasan keberagamaan siswa SMA. Oleh karena itu, media sosial memiliki potensi strategis sebagai sarana penguatan sikap moderat beragama.

Di samping potensi positifnya, media sosial juga menghadirkan risiko serius berupa penyebaran paham intoleran, radikalisme, dan ekstremisme keagamaan.<sup>11</sup> Algoritma media sosial cenderung memperkuat konten sensasional dan polarizing yang dapat memengaruhi cara pandang remaja terhadap agama. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa paparan konten keagamaan ekstrem di media sosial berkontribusi terhadap melemahnya sikap toleransi pada remaja. Tanpa kemampuan literasi digital yang memadai, remaja berpotensi menerima informasi keagamaan secara tidak kritis. Kondisi ini menegaskan bahwa pengaruh media sosial terhadap moderasi beragama bersifat ambivalen. Dengan demikian, kajian tentang

---

<sup>9</sup> Rachma Widiningtyas Wibowo and Anisa Siti Nurjanah, "Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 11 No.2 (2021), 56.

<sup>10</sup> Azzahra Aisyah Ulfa, *Efektivitas Komunikasi Lintas Media dalam Program Sosialisasi Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama Kota Salatiga melalui Instagram*, Tesis: IAIN Salatiga, 2025.

<sup>11</sup> Fathur Rohman, "Pemanfaatan Media Sosial untuk Sosialisasi Moderasi Beragama," *Jurnal Scholastica*, Vol.5 No.2 (2023), 334.

media sosial perlu mempertimbangkan baik potensi maupun risikonya dalam membentuk sikap moderat beragama.

Selain media sosial, komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam internalisasi nilai moderasi beragama di kalangan remaja. Interaksi interpersonal yang berlangsung dalam keluarga dan sekolah menyediakan ruang dialog yang lebih personal, empatik, dan reflektif dalam membahas nilai-nilai keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka dan suportif berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap toleran dan inklusif pada remaja. Lingkungan keluarga dan sekolah yang mendorong dialog keagamaan yang sehat terbukti mampu memperkuat pemahaman keagamaan yang seimbang. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal merupakan sarana strategis dalam membangun sikap moderat beragama siswa SMA.<sup>12</sup>

Komunikasi interpersonal juga berfungsi sebagai mekanisme protektif yang dapat menyeimbangkan dan meredam pengaruh negatif media sosial terhadap sikap keberagamaan remaja. Remaja yang memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua, guru, dan teman sebaya cenderung lebih mampu menyaring informasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas relasi interpersonal berkontribusi terhadap ketahanan psikososial remaja dalam menghadapi paparan konten negatif media sosial. Sinergi antara komunikasi digital dan interpersonal terbukti memperkuat internalisasi nilai toleransi dan moderasi beragama. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya bersifat pendukung, tetapi juga penyeimbang dalam pembentukan sikap moderat beragama.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Hanna Nazhifa Ratna Putri Aguesti Aulya Affandi, Davina Anabela Saswia Putri and Yani Achdiani Kinanti Sherin Lestari, Lathifah Nida' Mulyasari, Renata Aulia Kamal, Sarah Nurul Fatimah, "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Untuk Menanamkan Nilai Kerukunan Beragama," *JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i1.2322>.

<sup>13</sup> Theguh Saumantri, "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial," *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 03, no. 1 (2023): 64–75.

Dalam konteks penelitian ini, sekolah yang menjadi lokasi penelitian yaitu SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan menengah yang memiliki karakteristik siswa dengan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan pemahaman keagamaan yang beragam. Kedua sekolah tersebut berada di wilayah Kecamatan Ponorogo dan termasuk sekolah negeri dengan jumlah peserta didik yang cukup besar serta intensitas interaksi sosial yang tinggi. Kondisi tersebut menjadikan sekolah sebagai ruang sosial yang dinamis dalam proses pembentukan karakter, sikap toleransi, dan moderasi beragama di kalangan siswa. Selain berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, sekolah juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai religius, nasionalisme, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun pembinaan karakter di lingkungan sekolah.

Sebagian besar siswa di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo merupakan generasi digital yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, WhatsApp, dan Facebook. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga menjadi sumber informasi, termasuk informasi keagamaan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih mudah memperoleh berbagai pandangan keagamaan dari ruang digital dibandingkan melalui sumber pembelajaran formal di sekolah maupun keluarga. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana penguatan nilai moderasi beragama, toleransi, dan keterbukaan. Namun di sisi lain, media sosial juga berpotensi menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian (hate speech), intoleransi, fanatisme kelompok, serta narasi ekstremisme yang dapat memengaruhi pola pikir dan sikap sosial siswa.

SMA Negeri se Kecamatan Ponorogo merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki karakteristik sosial yang heterogen dan dinamis. Sekolah-sekolah tersebut menjadi ruang interaksi yang mempertemukan siswa dengan latar belakang keluarga, budaya, pola pikir, dan tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut

menjadikan SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo sebagai lingkungan yang strategis dalam pembentukan sikap sosial dan keberagamaan siswa, khususnya sikap moderat dalam beragama. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai toleransi, keterbukaan, penghormatan terhadap perbedaan, serta penguatan karakter kebangsaan di kalangan peserta didik.

Di era digital saat ini, siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo merupakan kelompok remaja yang sangat aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, WhatsApp, dan Facebook telah menjadi bagian penting dalam aktivitas komunikasi, pencarian informasi, hiburan, hingga pembentukan pola pikir dan identitas sosial siswa. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menyebabkan siswa lebih mudah memperoleh berbagai informasi keagamaan dari ruang digital dibandingkan dari sumber pembelajaran formal. Kondisi tersebut menjadikan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang dan sikap keberagamaan remaja. Media sosial, khususnya YouTube, telah menjadi salah satu sumber utama pembelajaran agama bagi generasi muda di Ponorogo. Penggunaan media sosial dinilai mampu memberikan kemudahan akses, fleksibilitas waktu, serta keberagaman konten keagamaan yang memengaruhi pemahaman dan pola keberagamaan pengguna. Selain sebagai sarana memperoleh informasi keagamaan, media sosial juga berperan dalam membentuk perilaku dan ekspresi keberagamaan melalui interaksi sosial digital yang berlangsung secara terus-menerus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang konstruksi sosial yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan pola keberagamaan generasi muda di era digital.<sup>14</sup>

Namun demikian, perkembangan media sosial juga menghadirkan persoalan yang kompleks terhadap kehidupan sosial dan keberagamaan

---

<sup>14</sup> Moh Miftachul Choiri et al., "The Impact of Social Media on the Formation of Religious Patterns Among Millennial Students in Ponorogo," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 22, no. 2 (2024): 171–86.

siswa. Keterbukaan ruang digital memungkinkan berbagai konten tersebar secara cepat tanpa proses verifikasi yang memadai. Tidak sedikit konten media sosial yang mengandung ujaran kebencian (*hate speech*), provokasi, intoleransi, fanatisme kelompok, serta narasi ekstremisme keagamaan yang berpotensi memengaruhi pola pikir siswa. Fenomena ujaran kebencian sering muncul dalam bentuk komentar diskriminatif, penghinaan terhadap kelompok tertentu, penyebaran stereotip keagamaan, hingga perdebatan bernuansa kebencian di media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan edukasi, tetapi juga dapat menjadi ruang reproduksi konflik sosial dan polarisasi keberagaman di kalangan remaja.

Selain itu, algoritma media sosial yang bekerja berdasarkan preferensi pengguna menyebabkan siswa cenderung menerima informasi yang seragam dengan pandangan yang mereka sukai. Situasi ini menciptakan ruang gema yang dapat mempersempit wawasan keberagaman siswa dan memperkuat sikap eksklusif terhadap kelompok lain. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan sikap kritis yang baik, maka siswa berpotensi menerima informasi keagamaan secara instan tanpa proses klarifikasi dan pemahaman yang mendalam. Dampaknya, sikap toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat mengalami penurunan. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga sosial dan pendidikan yang bertugas membentuk karakter, nilai, dan sikap peserta didik. Melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, interaksi antarwarga sekolah, serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama, sekolah dapat menjadi ruang yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan mengembangkan sikap inklusif. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi yang membantu siswa menyaring informasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial serta menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan lain yang muncul di kalangan remaja sekolah adalah masih ditemukannya kecenderungan perilaku intoleran, baik dalam bentuk fanatisme berlebihan, rendahnya penghargaan terhadap perbedaan pendapat, sikap diskriminatif dalam pergaulan sosial, maupun munculnya ujaran kebencian di ruang digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan masih menghadapi tantangan yang serius. Padahal, siswa SMA berada pada fase perkembangan identitas diri yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial maupun digital.<sup>15</sup>

Pada fase ini, remaja cenderung aktif mencari jati diri dan kebenaran, tetapi belum sepenuhnya memiliki kemampuan kritis dalam memilah informasi keagamaan yang bersifat moderat dan seimbang. Di sisi lain, komunikasi interpersonal yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan sebaya memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat beragama siswa. Komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya dialog yang lebih terbuka, empatik, dan reflektif sehingga siswa dapat belajar memahami perbedaan, menghargai keberagaman, serta mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan sosial. Akan tetapi, perkembangan teknologi digital juga menyebabkan intensitas komunikasi tatap muka di kalangan remaja cenderung mengalami penurunan. Siswa lebih banyak berinteraksi melalui media sosial dibandingkan melalui komunikasi langsung, sehingga proses internalisasi nilai-nilai sosial dan keberagaman dalam kehidupan nyata berpotensi melemah. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter moderat di kalangan siswa SMA. Selain persoalan empiris tersebut, penelitian mengenai pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat beragama masih menunjukkan keterbatasan. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas pengaruh media sosial atau komunikasi interpersonal secara parsial dan belum banyak

---

<sup>15</sup> Uliviana Restu Handaningtias Yearry Panji Setianto, Husnan Nurjuman, "REMAJA, MEDIA SOSIAL DAN UJARAN KEBENCIAN: STUDI KONSUMSI ONLINE RELIGIOUS CONTENT DI BANTEN," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2023): 125–45.

mengkaji hubungan keduanya secara simultan dalam membentuk sikap moderat siswa.<sup>16</sup>

Selain persoalan empiris tersebut, penelitian mengenai pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat beragama masih menunjukkan sejumlah keterbatasan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji pengaruh media sosial atau komunikasi interpersonal secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana kedua faktor tersebut berinteraksi dalam membentuk sikap moderat beragama siswa. Penelitian I Nyoman Alit Arsana menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana penguatan moderasi beragama melalui kemampuan pengguna dalam menyaring dan memfilter informasi keagamaan yang diterima.<sup>17</sup> Namun, penelitian tersebut belum mengkaji peran komunikasi interpersonal sebagai faktor yang turut memengaruhi pembentukan sikap moderat beragama. Sementara itu, penelitian Nanda Elma Fitriani menemukan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama, tetapi belum mengaitkannya dengan pengaruh media sosial yang saat ini menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan remaja.

Padahal, pembentukan sikap moderat beragama pada remaja merupakan proses sosial yang kompleks karena berlangsung melalui interaksi antara pengalaman digital yang diperoleh dari media sosial dan pengalaman sosial yang diperoleh melalui komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga, sekolah, maupun teman sebaya. Dalam konteks siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo, kedua faktor tersebut hadir secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari dan berpotensi memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan sikap moderat beragama. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya menguji pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal secara parsial, tetapi juga

---

<sup>16</sup> Abd A'la Pardianto, "PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI 4.0," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2023).

<sup>17</sup> I Nyoman Alit Arsana et al., "SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL," *Jurnal Fisalfat Agama Hindu* 14, no. 2 (2023): 132.

mengkaji pengaruh keduanya secara simultan terhadap sikap moderat beragama siswa.

Lebih lanjut, penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif secara terpisah sehingga belum mampu menjelaskan secara komprehensif hubungan antara hasil statistik dan pengalaman nyata siswa dalam memaknai media sosial serta komunikasi interpersonal. Padahal, pemahaman mengenai pembentukan sikap moderat beragama tidak cukup dijelaskan melalui angka-angka statistik semata, tetapi juga memerlukan penjelasan mengenai bagaimana siswa menafsirkan pengalaman digital dan sosial yang mereka alami. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain explanatory sequential untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat beragama siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika kehidupan remaja pada era digital saat ini.

Penelitian terdahulu juga lebih dominan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif parsial sehingga belum mampu menjelaskan secara mendalam bagaimana siswa memaknai pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap keberagamaan mereka. Misalnya, penelitian I Nyoman Alit Arsana (2023) yang berjudul “Sikap Moderasi Beragama dalam Menggunakan Media Sosial” menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana penguatan moderasi beragama melalui kemampuan pengguna dalam menyaring dan memfilter konten yang diterima. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada hubungan media sosial dan moderasi beragama tanpa mengkaji peran komunikasi interpersonal dalam pembentukan sikap moderat. Selain itu, penelitian Nanda Elma Fitriani (2023) yang berjudul “Komunikasi Interpersonal FKUB Trenggalek dalam Membangun Semangat Toleransi Beragama” menemukan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam

menciptakan kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengaitkan komunikasi interpersonal dengan penggunaan media sosial serta belum mengkaji pengaruh keduanya secara simultan terhadap sikap moderat beragama. Padahal, pembentukan sikap moderat merupakan proses sosial yang kompleks karena dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman digital dan pengalaman sosial secara langsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang tidak hanya menguji pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal secara statistik terhadap sikap moderat beragama siswa, tetapi juga mampu menjelaskan secara mendalam bagaimana siswa memaknai pengaruh kedua faktor tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat dalam beragama di kalangan siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo menjadi penting dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika kehidupan remaja pada era digital saat ini.

Media sosial dan komunikasi interpersonal saling berinteraksi secara simultan dalam membentuk sikap moderat beragama remaja. Efektivitas media sosial sebagai sarana penyebaran nilai moderasi sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal yang dimiliki remaja.<sup>18</sup> Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji pengaruh masing-masing variabel secara parsial, kajian empiris yang menguji pengaruh simultan keduanya terhadap sikap moderat beragama siswa SMA masih terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia. Kompleksitas hubungan tersebut menuntut pendekatan penelitian yang tidak hanya mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif, tetapi juga menjelaskan dinamika dan makna di balik temuan empiris. Oleh karena itu, pendekatan mixed methods dengan desain eksplanatori dipandang relevan untuk mengkaji pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap

---

<sup>18</sup> Rachma Widiningtyas Wibowo and Anisa Siti Nurjanah, "Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 11 No.2 (2021), 55.

moderat beragama di kalangan siswa SMA Negeri di Kecamatan Kota Ponorogo secara komprehensif dan kontekstual.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka disusun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo?
2. Apakah komunikasi interpersonal berpengaruh secara signifikan terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo?
3. Apakah media sosial dan komunikasi interpersonal berpengaruh secara signifikan terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo?
4. Bagaimana siswa memaknai media sosial dan komunikasi interpersonal berdampak pada sikap moderat SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo?
5. Bagaimana media sosial dan komunikasi interpersonal dapat menguatkan sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas maka ditentukan tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo.
4. Untuk memahami bagaimana siswa memaknai media sosial dan komunikasi interpersonal berdampak pada sikap moderat SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo.
5. Untuk memahami media sosial dan komunikasi interpersonal dapat menguatkan sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan campuran (*mixed methods*) dalam kajian sikap moderat dengan menggabungkan analisis statistik kuantitatif dan pemahaman mendalam terhadap konteks sikap moderat.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah kemendikbud: Menyediakan masukan berharga bagi perumusan kebijakan dan program pembinaan moderasi beragama yang efektif di kalangan remaja, terutama melalui optimalisasi pemanfaatan media sosial dan penguatan komunikasi interpersonal.
- b. Penelitian ini dapat membantu pihak sekolah dalam memahami baik data kuantitatif maupun data kualitatif, sebagai dasar kebijakan.

#### E. Sistematika Pembahasan

*Bab Pertama*, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian berkaitan dengan pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal secara simultan terhadap sikap moderat dalam beragama di kalangan siswa SMA Negeri Kecamatan Ponorogo.

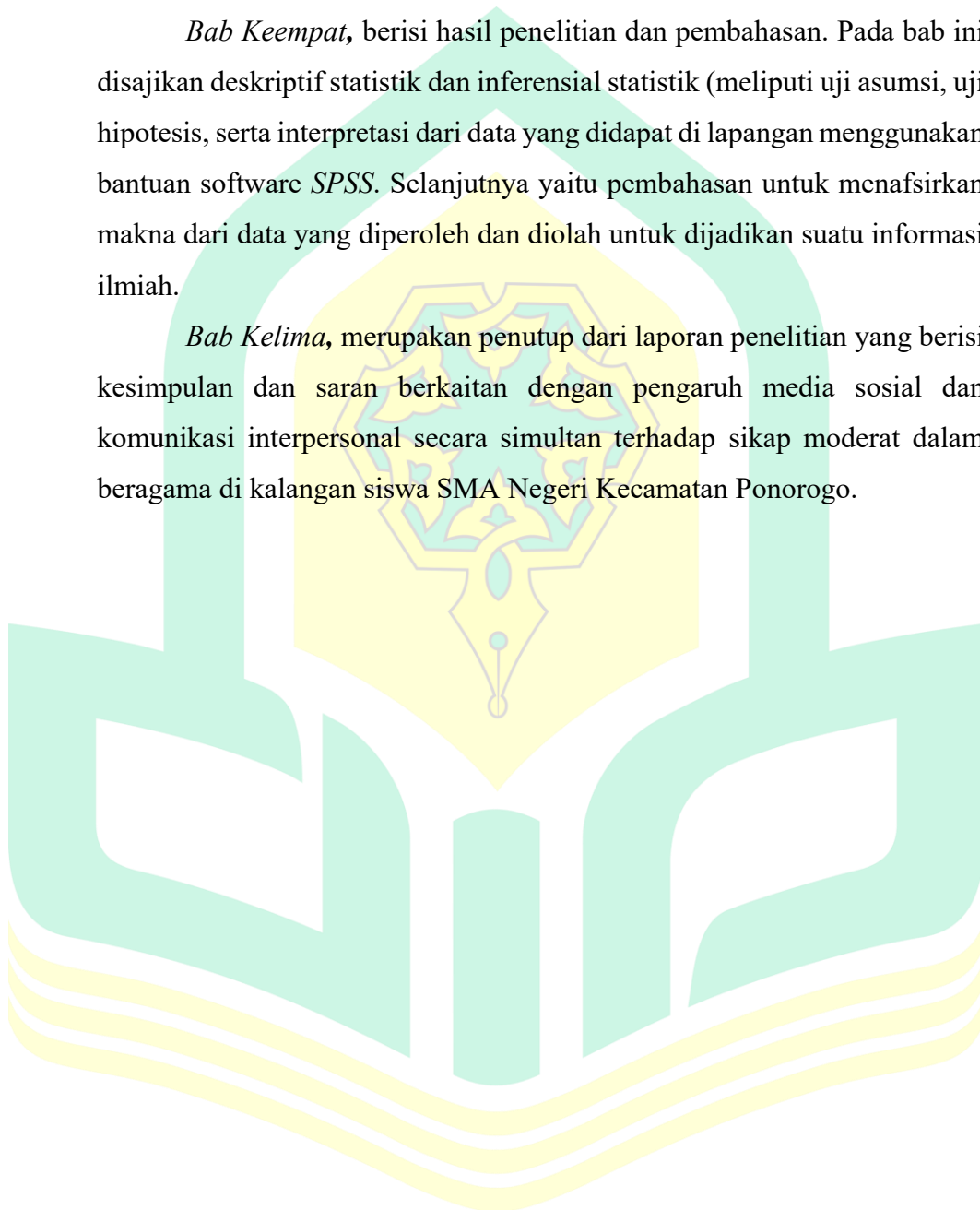
*Bab Kedua*, berisi tentang kajian teori. Diikuti dengan kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan media sosial dan komunikasi interpersonal secara simultan terhadap sikap moderat dalam beragama di kalangan siswa SMA Negeri Kecamatan Ponorogo, serta diakhiri dengan kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis.

*Bab Ketiga*, Berisi tentang metode penelitian yang meliputi desain penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian; tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian; definisi operasional variabel penelitian; teknik dan instrumen pengumpulan data; validitas dan

reliabilitas instrumen, dan teknik analisis data berkaitan dengan pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal secara simultan terhadap sikap moderat dalam beragama di kalangan siswa SMA Negeri Kecamatan Ponorogo.

*Bab Keempat*, berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini disajikan deskriptif statistik dan inferensial statistik (meliputi uji asumsi, uji hipotesis, serta interpretasi dari data yang didapat di lapangan menggunakan bantuan software *SPSS*. Selanjutnya yaitu pembahasan untuk menafsirkan makna dari data yang diperoleh dan diolah untuk dijadikan suatu informasi ilmiah.

*Bab Kelima*, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran berkaitan dengan pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal secara simultan terhadap sikap moderat dalam beragama di kalangan siswa SMA Negeri Kecamatan Ponorogo.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Sikap Moderat dalam Beragama

###### a. Pengertian Moderat dalam Beragama

Pengertian moderasi dapat kita temukan dalam berbagai bahasa yang ada di dunia antara lain dalam bahasa Latin *moderation* yang berarti tidak berlebihan, sedang, tidak kekurangan.<sup>19</sup> Moderasi beragama terdiri dari dua kata, yakni “moderasi” dan “beragama”. Istilah ini merujuk pada makna berfikir dan bertindak secara lembut dan tidak berlebihan.<sup>20</sup>

Moderat dalam bahasa Arab disebut *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. *Al-Asfahaniy* mendefenisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja.

*Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *Mu'jam al-Wasith* yaitu *adulan* dan *khiyaran* sederhana dan terpilih.<sup>21</sup> Jadi, ketika istilah moderat disandingkan dengan kata beragama, maka istilah tersebut berarti merujuk pada perilaku mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman pada praktik beragama. Gabungan kedua istilah itu merujuk kepada sikap serta upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip agar selalu menghindarkan diri dari sikap yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan

---

<sup>19</sup> Farid Haluti et al., *Moderasi Beragama (Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama Di Indonesia)* (Bantul: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025), 3.

<sup>20</sup> Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat - Ajaran Dan Praktik Moderasi Beragama* (Semarang: CV Lawwana, 2021), 8–9.

<sup>21</sup> Syauqi Dhoif, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: ZIB, 1972), 1061.

tengah menyatukan semua elemen masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Islam *Wasatiyyah* merupakan gagasan moderasi beragama. Konsep Islam *wasatiyyah* diambil dari pemaknaan ayat Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143:

*“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat*

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

*Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S al- Baqarah [2]: 143).<sup>22</sup>*

Dalam ayat di atas, umat Islam disebut *ummatan wasathan* (umat moderat) karena mereka adalah umat yang akan menjadi saksi dan atau disaksikan oleh seluruh umat manusia sehingga harus adil agar bisa diterima kesaksiannya. Atau harus baik dan berada di tengah karena mereka akan disaksikan oleh seluruh umat manusia. Surat al-Qashas [28] ayat 77 juga menunjukkan konsep umat moderat dalam Islam yang terjemahan berbunyi:

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT Riels Grafika, 2009), 22.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا  
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S al-Qashas [28]: 77).<sup>23</sup>*

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa umat moderat adalah yang seimbang dalam mendudukan kepentingan dunia dan akhirat. Kedua-duanya harus berjalan seiring dan seirama. Apabila salah satunya diabaikan maka pincanglah posisinya. Mementingkan dunia saja akan terjebak dalam materialisme sebaliknya, berorientasi ke akhirat semata akan tertindas dan digilas oleh masa. Dalam artian sederhana moderasi beragama ialah moderatnya pemahaman dan amalan beribadah dalam beragama, seimbang tidak ekstrem dan berlebih-lebihan.<sup>24</sup>

Secara garis besar moderat dalam beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan menyeimbangkan pengamalan agama sendiri dengan penghormatan terhadap hak-hak orang lain, serta nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Empat tolok ukur sikap moderasi dalam agama meliputi komitmen terhadap kebangsaan, sikap toleran, penolakan terhadap kekerasan, serta kemampuan beradaptasi dengan budaya setempat. Tolok ukur ini tercantum dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2019.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Ibid.,

<sup>24</sup> Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist."

<sup>25</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, *PENGUATAN MODERASI BERAGAMA: Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), 5.

Konsep ini menekankan pentingnya menolak ekstremisme, kekerasan atas nama agama, dan sikap diskriminatif. Moderat dalam beragama mendorong sikap toleransi, keterbukaan, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Intinya, moderat dalam beragama bukan berarti memoderasi ajaran agama, melainkan memoderasi cara beragama yang cenderung ekstrem atau menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan universal dan konteks kebangsaan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap moderat dalam beragama

Berdasarkan konsep di atas, variabel-variabel kunci dari moderasi beragama dapat mencakup:

1) Toleransi Beragama

Kesediaan menerima dan menghargai perbedaan keyakinan, praktik, dan tradisi agama orang lain. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.<sup>26</sup>

2) Anti-Kekerasan

Penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, yang dilakukan atas nama agama. Anti-kekerasan adalah penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, yang dilakukan atas nama agama. Prinsip ini menekankan pentingnya dialog, penyelesaian masalah tanpa kekerasan, dan pencegahan intoleransi demi kedamaian serta stabilitas sosial.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> H. M Ali, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 83.

<sup>27</sup> Yakobus Markus Theedens, "Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog Silvester Nusa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.4 No.3 (2022), 4212.

### 3) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan loyalitas dan pengamalan nilai-nilai kebangsaan, seperti Pancasila dan UUD 1945, serta semangat persatuan dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Ini tercermin dalam penerimaan terhadap prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan kebhinekaan dan konstitusi.

### 4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Sikap akomodatif terhadap budaya lokal berarti menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Ini dianggap penting untuk membangun kerukunan, memperkuat identitas sosial, dan menjaga keharmonisan antarumat beragama. Praktik moderasi beragama selalu berkorelasi dengan kebudayaan dan kearifan lokal.<sup>28</sup>

### 5) Kaitan Moderasi Beragama dengan Media Sosial

Media sosial pada era digital telah menjadi ruang baru dalam proses pembentukan pemahaman dan sikap keberagamaan masyarakat, khususnya generasi muda. Kehadiran platform digital Ig, TikTok dan lainnya memungkinkan penyebaran informasi keagamaan berlangsung secara cepat, luas, dan tanpa batas geografis. Dalam konteks ini, moderasi beragama memiliki kaitan yang sangat erat dengan media sosial karena ruang digital tidak hanya menjadi sarana dakwah dan edukasi keagamaan, tetapi juga menjadi arena kontestasi berbagai ideologi dan pemahaman agama. Buku *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama* menjelaskan bahwa media sosial merupakan “ruang transmisi keagamaan” yang dapat

---

<sup>28</sup> Achmad Tohari and Aviv Nafiuddin, “Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal,” *Al-Wasathiyah: Journal of Religion Moderation*, Vol.3 No.2 (2024), 145.

digunakan untuk menyebarkan pesan moderasi Islam maupun narasi intoleransi dan radikalisme.<sup>29</sup>

Media sosial memberikan peluang besar dalam penguatan moderasi beragama melalui penyebaran nilai toleransi, keterbukaan, dan sikap kritis dalam memahami agama. Dakwah digital yang dilakukan melalui kanal YouTube oleh tokoh-tokoh seperti Gus Baha, Buya Yahya, dan Ulil Abshar Abdalla menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana internalisasi nilai Islam wasathiyah kepada generasi milenial.<sup>30</sup>

Tradisi sorogan yang sebelumnya dilakukan secara konvensional di pesantren berhasil ditransformasikan ke ruang virtual melalui live streaming sehingga menjangkau masyarakat yang lebih luas, terutama kalangan muda pengguna media sosial. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pendidikan moderasi beragama. Di sisi lain, media sosial juga memiliki potensi negatif terhadap pembentukan sikap keberagamaan. Keterbukaan akses informasi di media sosial menyebabkan berbagai konten keagamaan dapat diproduksi dan disebarluaskan tanpa kontrol yang memadai. Buku tersebut menjelaskan bahwa media sosial sering dimanfaatkan untuk menyebarkan hoaks, ujaran kebencian melalui komentar pada suatu postingan, radikalisme, dan ekstremisme agama yang berpotensi menimbulkan perpecahan sosial. Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan karena intensitas penggunaan media sosial yang tinggi tidak selalu diimbangi dengan

---

<sup>29</sup> Ridwan Rustandi Dudy Imanuddin Effendi, Dede Lukman, *DAKWAH DIGITAL BERBASIS MODERASI BERAGAMA* (Bandung: Penerbit Yayasan Lidzikri, 2022).

<sup>30</sup> Dudy Imanuddin Effendi, Dede Lukman.

kemampuan literasi digital dan sikap kritis dalam menyaring informasi keagamaan.<sup>31</sup>

Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan media sosial dengan moderasi beragama bersifat ambivalen, yaitu dapat memperkuat maupun melemahkan sikap moderat seseorang. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama di media sosial memerlukan strategi literasi digital yang mampu membangun kesadaran kritis pengguna dalam menerima dan menyebarkan informasi keagamaan. Moderasi beragama di ruang digital harus diwujudkan melalui produksi konten yang edukatif, toleran, dan inklusif agar media sosial dapat menjadi ruang publik yang mendukung terciptanya kehidupan beragama yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, media sosial dapat dijadikan instrumen strategis untuk menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini.

c. Indikator Moderat dalam Beragama

- 1) Toleransi Beragama
  - a) Menghargai perbedaan keyakinan dan praktik ibadah agama lain.
  - b) Memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadahnya tanpa gangguan.
  - c) Tidak memaksakan keyakinan agama kepada orang lain.
  - d) Bersedia berinteraksi sosial secara harmonis dengan pemeluk agama berbeda.
  - e) Menghormati hari besar dan simbol keagamaan agama lain dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>31</sup> Dudy Imanuddin Effendi, Dede Lukman.

2) Anti Kekerasan

- a) Menolak tindakan kekerasan fisik maupun verbal atas nama agama.
- b) Mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan konflik keagamaan.
- c) Tidak menyebarkan ujaran kebencian atau provokasi bernuansa agama.
- d) Mendukung perdamaian dan kerukunan antarumat beragama.
- e) Bersikap santun dan tidak ekstrem dalam menyampaikan ajaran agama.

3) Komitmen Kebangsaan

- a) Menerima dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.
- b) Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam keberagaman agama.
- c) Mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan golongan keagamaan.
- d) Menghargai simbol dan identitas negara sebagai bagian dari kehidupan beragama.
- e) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kebangsaan yang melibatkan berbagai kelompok agama.

4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

- a) Menghargai tradisi dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- b) Bersedia berpartisipasi dalam kegiatan budaya lokal yang bersifat sosial.
- c) Menerima keberagaman budaya sebagai bagian dari kehidupan beragama.

- d) Mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal secara harmonis.
- e) Tidak mudah menyalahkan praktik budaya lokal yang masih dalam batas nilai keagamaan.<sup>32</sup>

## 2. Media Sosial

### a. Pengertian Media Sosial

Media berdasarkan asal katanya dari bahasa latin, medium, yang berarti perantara. Media oleh karena dapat diartikan sebagai perantara antara pengirim informasi yang berfungsi sebagai sumber atau resources dan penerima informasi.<sup>33</sup> Menurut Azhar Arsyad, kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti tengah perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>34</sup> Apabila disandingkan dengan kata sosial, maka media sosial menurut beberapa ahli diartikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Liz Strauss dari SOB menyatakan media sosial sebuah perangkat komputer (software) sekaligus layanan, ke dalam bentuk diskusi secara online (berbasis internet), dengan mengedepankan partisipasi dari pengguna, hubungan antar pengguna, serta sejumlah konten yang disediakan oleh pengguna dan untuk pengguna (*user generated content*).
- 2) Menurut Michelle Chmielewski dan Synthesio mendefinisikan sosial media sebagai sebuah media dimana setiap orang di seluruh dunia, dapat saling terhubung satu sama lain melalui jaringan internet, untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama, baik secara online (berbasis internet) maupun offline (misalkan gathering pada suatu tempat dan

<sup>32</sup> Achmad Tohari and Aviv Nafiuddin, "Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal," *Al-Wasathiyah: Journal of Religion Moderation*, Vol.3 No.2 (2024), 145

<sup>33</sup> Benny A. Pribadi, *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*, (Jakarta; Kencana, 2017), 15.

<sup>34</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2009), 3.

waktu), maupun hanya sekedar bercakap-cakap, berbagi informasi, dan berdiskusi banyak hal.<sup>35</sup>

- 3) Menurut Christian Fuchs, media sosial adalah platform komunikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk memproduksi, berbagi, dan mengonsumsi konten secara interaktif, serta membangun hubungan sosial dalam jaringan digital. Media sosial dipahami sebagai bentuk media yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan terhubung, yang memungkinkan terbentuknya komunitas serta interaksi sosial secara online.<sup>36</sup>

Media sosial (*Social Networking*) adalah platform daring yang memungkinkan penggunaanya untuk dengan mudah ikut serta, berbagi, dan membuat konten seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan jenis media sosial yang paling banyak dipakai oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial adalah aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas prinsip dan teknologi Web, yang memfasilitasi pembuatan serta pertukaran konten yang dibuat oleh pengguna. Media sosial mengajak siapa saja yang berminat untuk aktif berpartisipasi, memberikan kontribusi dan umpan balik secara terbuka, berkomentar, serta membagikan informasi dengan cepat tanpa batas waktu.<sup>37</sup> Hal ini dijelaskan pula dalam Islam yang tertuang dalam surat Al-Hujurat ayat 12:

---

<sup>35</sup> I Putu Agus Eka Pratama, *Social Media Dan Social Network*, (Bandung; Informatika, 2020), 3.

<sup>36</sup> Christian Fuchs, *Social Media: A Critical Introduction*, 2nd Ed. (London: SAGE Publications, 2017), 33–49.

<sup>37</sup> Yuni Kartini, *Media Sosial Dan Produktivitas Kerja Generasi Milenial* (Makassar: Guepedia, 2020), 25.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا  
وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Dengan adanya ayat di atas dapat dipahami bahwa media social harus dipergunakan dengan baik dan janganlan mencari keburukan seseorang dengan memposting hal-hal yang merugikan orang lain. Karena hal tersebut adalah perbuatan dosa.

Dari berbagai definisi atau pernyataan tersebut, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa definisi media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.<sup>38</sup> Dengan demikian, berdasarkan pandangan Christian Fuchs, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial digital yang membentuk relasi, partisipasi, serta struktur interaksi masyarakat dalam jaringan.

<sup>38</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 11.

#### b. Jenis-Jenis Media Sosial

Menurut Andreas M. Kapala dan Michael Haenlein ada enam jenis media sosial yaitu:

- 1) **Proyek Kolaborasi.** Situs web ini memungkinkan pengguna untuk dapat mengubah, menambah atau menghapus konten di situs web ini. Misalnya: Wikipedia.
- 2) **Blog dan Microblog.** Pengguna lebih bebas dalam mengekspresikan situasi di blog ini seperti bercerita atau mengkritik kebijakan pemerintah. Misalnya: Twitter, Blogspot, Tumblr dan lain lain.
- 3) **Konten.** Pengguna situs web ini sering berbagi konten media, seperti video, ebook, gambar dan lain-lain. Misalnya: Youtube.
- 4) **Situs Jejaring Sosial.** Aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk membuat informasi pribadi, sehingga mereka dapat terhubung dengan orang lain. Informasi pribadi dapat berupa foto. Contohnya Facebook, Instagram dan lain-lain.
- 5) *Virtual Game World.* Dunia virtual tempat para pengguna atau pemainnya berkumpul dan berinteraksi, baik dengan pemain lainya maupun dengan objek maya yang tersedia dalam dunia tersebut.
- 6) *Virtual Social World.* Dunia virtual yang memberikan pengalaman seolah-olah pengguna merasa hidup di dunia virtual, sama seperti dunia game virtual.<sup>39</sup>

#### c. Dimensi Penggunaan Media Sosial

Wayne Buente dan Alice Robbin melakukan studi atau investigasi tentang trend aktivitas-aktivitas informasi internet warga Amerika antara Maret 2000 hingga November 2004 dan

---

<sup>39</sup> Benny Hutahayan, *Peran Kepemimpinan Spiritual dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*, (Yogyakarta; Deepublish (Grup Penerbit CV Budi Utama, 2019), 57-58.

telah berhasil mengklasifikasi aktivitas-aktivitas internet menjadi empat dimensi kepentingan penggunaan internet. Dimensi ini adalah:<sup>40</sup>

- 1) Informasi (*Information Utility*) yakni memperoleh informasi atau berita online.
  - 2) Kesenangan (*leisure/ful Activities*).
  - 3) Komunikasi (*Communication*).
  - 4) Transaksi (*Transaction*) atau membeli produk online.
- d. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Media Sosial

Media sosial memiliki berbagai dampak positif, seperti memudahkan komunikasi dan koneksi dengan keluarga, teman, dan kolega tanpa terbatas jarak geografis. Ini juga dapat menjadi sumber informasi dan edukasi yang cepat dan mudah diakses, membantu pengembangan keterampilan digital dan berpikir kreatif terutama pada generasi muda. Media sosial juga berfungsi sebagai sarana memperluas jaringan sosial dan relasi bisnis, memperkuat silaturahmi, serta mendorong kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi. Selain itu, platform ini membuka peluang promosi dan inovasi serta mendukung ekspresi diri dan penguatan komunitas. Sikap moderat, atau wasathiyah, mendorong penggunaan media sosial yang seimbang untuk memaksimalkan dampak positif seperti komunikasi dan edukasi sambil meminimalkan risiko kecanduan serta *cyberbullying*. Pendekatan ini menekankan literasi digital agar pengguna memilah informasi secara adil, menghindari ekstremisme narasi, dan mempromosikan konten positif.

Di sisi lain, penggunaan berlebih media sosial menyebabkan kecanduan, penurunan interaksi tatap muka, serta konflik sosial termasuk *cyberbullying* dan perbandingan berlebih yang memicu

---

<sup>40</sup> Nyimas Sopiah, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Media Facebook, *Jurnal Fakultas Ilmu Komputer Universitas Bina Darma*, Vol. 1907, No. 5022, (2013): 17.

kecemasan. Sikap moderat menekankan keseimbangan untuk menghindari ekstremisme narasi, hoaks, dan fragmentasi identitas, dengan literasi digital sebagai alat utama memfilter konten negatif. Tanpa moderasi, dampak seperti polarisasi agama atau suku dapat muncul, sehingga diperlukan sikap *wasathiyah* untuk memaksimalkan manfaat sambil meminimalkan risiko.

e. Indikator Media Sosial

1) Partisipasi dan Interaksi Pengguna

- a) Aktif berpartisipasi dalam diskusi atau aktivitas di media sosial.
- b) Berinteraksi dengan pengguna lain melalui komentar, pesan, atau forum.
- c) Membangun hubungan atau jaringan pertemanan secara online.
- d) Terlibat dalam komunitas virtual atau kelompok di media sosial.

2) Produksi dan Berbagi Konten

- a) Membuat dan mengunggah konten pribadi (teks, foto, video).
- b) Membagikan informasi atau konten kepada pengguna lain.
- c) Memberikan tanggapan atau umpan balik terhadap konten orang lain.
- d) Menggunakan media sosial sebagai sarana ekspresi diri.

3) Representasi Diri dan Jaringan Sosial

- a) Menampilkan identitas diri melalui profil atau unggahan.
- b) Menggunakan media sosial untuk memperluas jaringan pertemanan.
- c) Menjalin dan menjaga hubungan sosial secara virtual.

d) Berkolaborasi dengan orang lain melalui media sosial.

4) Dimensi Penggunaan Media Sosial

Informasi

- a) Menggunakan media sosial untuk mencari informasi atau berita.
- b) Memanfaatkan media sosial sebagai sumber pengetahuan.
- c) Mengikuti akun yang menyediakan informasi bermanfaat.

Komunikasi

- a) Menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- b) Berdiskusi atau bertukar pendapat melalui media sosial.
- c) Menjalin silaturahmi tanpa batas jarak.

Kesenangan/Hiburan

- a) Menggunakan media sosial untuk hiburan atau mengisi waktu luang.
- b) Mengakses konten hiburan seperti video, game, atau gambar.
- c) Merasa terhibur saat menggunakan media sosial.

Transaksi

- a) Menggunakan media sosial untuk aktivitas jual beli online.
- b) Mencari informasi produk atau jasa melalui media sosial.
- c) Memanfaatkan media sosial untuk promosi atau bisnis.

5) Penggunaan Media Sosial Secara Moderat dan Bertanggung Jawab

- a) Menggunakan media sosial secara seimbang dan tidak berlebihan.
- b) Menyaring informasi sebelum membagikannya.
- c) Menghindari penyebaran hoaks, ujaran kebencian, atau konten negatif.
- d) Memanfaatkan media sosial untuk kegiatan positif dan edukatif.

### 3. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi interpersonal

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*communication*" yang berakar dari kata Latin *communis* yang berarti sama, mengacu pada kesamaan makna dalam proses komunikasi.<sup>41</sup> Komunikasi interpersonal berasal dari dua kata, yaitu dari kata komunikasi dan interpersonal. Komunikasi merupakan kata serapan dari bahasa Belanda *communicatie*, yang diartikan sebagai proses ketika beberapa orang atau sekelompok orang maupun organisasi menciptakan dan menggunakan informasi sebagai jalan agar terhubung dengan lingkungan dan organisasi. Interpersonal merupakan interaksi dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memberikan reaksi secara keterbukaan. Menurut Mulyana dalam buku Sa'diyah El Adawiyah interpersonal dalam komunikasi merupakan komunikasi antar orang secara langsung atau tatap muka yang memungkinkan orang tersebut menangkap reaksi lawan bicaranya secara langsung baik verbal maupun non verbal.<sup>42</sup>

Definisi Mulyana yang menekankan komunikasi tatap muka langsung memungkinkan penangkapan reaksi verbal-nonverbal

<sup>41</sup> Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 7.

<sup>42</sup> Sa'diyah El Adawiyah, *Buku Ajar Human Relations* (Sleman: Deepublish, 2019), 106.

secara *real-time*, sehingga membangun empati dan kesamaan makna (*communis*) yang esensial dalam hubungan manusia. Ini relevan untuk pendidikan anak usia dini atau konseling, di mana interaksi autentik mendorong keterbukaan dan pemahaman holistik, selaras dengan akar Latin "*communis*" untuk kesetaraan pemaknaan. Namun, definisi ini terlalu sentral pada tatap muka, mengabaikan efektivitas komunikasi interpersonal digital seperti video call atau chat, yang kini dominan di kalangan generasi muda Indonesia akibat pandemi dan media sosial.

Menurut DeVito, komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung, bersifat transaksional, melibatkan pesan verbal dan nonverbal, serta memungkinkan setiap individu saling mengirim, menerima, dan menafsirkan pesan untuk membangun pemahaman serta hubungan interpersonal.<sup>43</sup> Dalam proses ini, setiap individu tidak hanya mengirim pesan, tetapi juga menerima dan menafsirkan pesan dari lawan komunikasinya. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi tatap muka antara komunikator dan komunikan, di mana keduanya dapat menangkap reaksi satu sama lain, baik verbal maupun nonverbal.<sup>44</sup> Intinya, komunikasi interpersonal bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga proses proses meaning-making (pembentukan makna), di mana pesan ditafsirkan secara subjektif berdasarkan latar belakang pengalaman, budaya, dan konteks sosial masing-masing individu.

Komunikasi antarpribadi dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling lengkap dan sempurna karena memiliki peran penting sepanjang masa selama manusia masih memiliki emosi. Secara konseptual, komunikasi adalah upaya

<sup>43</sup> Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (New York: Pearson, 2023), 4–7.

<sup>44</sup> Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 113.

menyampaikan pesan, informasi, gagasan, pemikiran, dan pendapat yang dilakukan oleh individu atau kelompok.

Menurut R. Wayne Pace, komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, di mana pengirim menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menangkap serta meresponsnya segera. Kurniawati menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal berasal dari kata *inter* yang berarti "antara" dan *personal* yang berarti "orang," sehingga komunikasi interpersonal secara harfiah adalah komunikasi yang berlangsung antara orang-orang.

McDavid & Harari menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan dari satu orang kepada orang lain atau kelompok kecil, yang menghasilkan berbagai dampak dan membuka peluang umpan balik. Suranto menambahkan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka yang memungkinkan peserta untuk langsung menangkap reaksi satu sama lain secara verbal dan nonverbal. Sedangkan Devito menyebut komunikasi sebagai perilaku satu atau lebih individu yang berkaitan dengan proses pengiriman dan penerimaan pesan.

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan secara langsung antara dua orang atau dalam kelompok kecil, yang melibatkan kontak personal sehingga menghasilkan komunikasi yang lebih mendalam dan bermakna. Komunikasi interpersonal adalah proses bertukar dan menerima pesan antara dua orang atau sekelompok kecil secara langsung, dengan adanya kontak pribadi yang memungkinkan terciptanya hubungan komunikasi yang lebih intens dan mendalam.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Siti Rahmi, *KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN HUBUNGANNYA DALAM KONSELING* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 7–8.

Komunikasi interpersonal secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih, dimana masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi lawan komunikasinya dan akan menanggapi secara langsung.

b. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

DeVito menekankan beberapa karakteristik utama komunikasi interpersonal:

1) Transaksional (*transactional*)

Komunikasi tidak hanya satu arah, tetapi merupakan proses saling memengaruhi antara komunikator dan komunikan secara simultan.

2) Bersifat personal dan unik

Setiap hubungan interpersonal berbeda karena dipengaruhi oleh identitas, pengalaman, dan konteks individu.

3) Melibatkan pesan verbal dan nonverbal

Kata-kata (verbal) dan tanda-tanda nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, keduanya berperan dalam arti pesan yang disampaikan.

4) Tidak dapat diulang (*irreversible*)

Pesan yang telah disampaikan tidak bisa ditarik kembali; dampaknya tetap ada dalam hubungan interpersonal.

5) Dipengaruhi konteks sosial dan budaya

Makna pesan selalu dipengaruhi oleh nilai budaya, latar belakang sosial, dan lingkungan di mana komunikasi berlangsung.

c. Unsur dan Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses yang kompleks dan dinamis karena melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Keberhasilan atau kegagalan komunikasi interpersonal tidak ditentukan oleh satu unsur saja, melainkan oleh

bagaimana seluruh unsur tersebut berinteraksi dalam suatu konteks tertentu. Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya, sehingga berlangsung secara terus-menerus dan bersifat timbal balik.<sup>46</sup>

- 1) Sumber (Komunikator). Komunikator adalah orang yang memiliki kebutuhan berkomunikasi dan memiliki keinginan untuk membagikan tentang dirinya, baik yang bersifat emosional ataupun bersifat informatif. Dalam komunikasi interpersonal, komunikator ini adalah seseorang atau individu yang menciptakan dan menyampaikan pesan.
- 2) Pesan. Pesan ini merupakan gabungan dari simbol-simbol baik verbal maupun non verbal atau gabungan dari keduanya. Isi dari pesan ini mewakili kondisi dari komunikator yang nantinya akan disampaikan kepada orang lain.
- 3) Saluran. Saluran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam komunikasi interpersonal saluran atau media ini digunakan ketika situasi atau keadaan benar-benar tidak memungkinkan untuk dilakukannya komunikasi secara tatap muka.
- 4) Penerima. Komunikan adalah orang atau pihak yang menerima, memahami dan menginterpretasikan pesan yang telah disampaikan. Selain menerima pesan, komunikan juga aktif menginterpretasikan pesan dan memberikan umpan balik.
- 5) Respon. Respon adalah keputusan yang ditetapkan oleh penerima untuk dijadikan sebuah tanggapan kepada komunikator. Respon yang diberikan bisa bersifat positif, netral dan negatif.

---

<sup>46</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 9–15.

- 6) Gangguan (*noise*). Gangguan bisa terjadi dalam komponen manapun. Noise merupakan segala hal yang mengganggu proses penyampaian dan penerimaan pesan, baik dalam bentuk fisik ataupun psikis.
  - 7) Konteks Komunikasi. Konteks komunikasi terdapat tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang merujuk kepada tempat dan lingkungan konkrit terjadinya komunikasi. Konteks waktu merujuk pada waktu komunikasi dilakukan. Terakhir konteks nilai yang meliputi nilai sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap suasana komunikasi.<sup>47</sup>
- d. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Komunikasi Interpersonal yang Efektif
- Menurut DeVito, keterampilan efektif dalam komunikasi interpersonal mencakup beberapa kemampuan penting:<sup>48</sup>
- 1) Keterbukaan (*Oppenes*)  
Bersedia berbagi pikiran dan perasaan secara jujur tanpa menutup-nutupi.
  - 2) Empati (*Empathy*)  
Mampu memahami perspektif dan perasaan lawan bicara.
  - 3) Respek dan sikap positif (*Respect & Positiveness*)  
Menghargai lawan bicara, menciptakan suasana komunikasi yang aman dan nyaman.
  - 4) Kesetaraan tujuan (*Equality*)  
Menghargai peran kedua pihak sehingga tidak ada dominasi komunikasi secara sepihak.
  - 5) Kemampuan mendengar aktif (*Active Listening*)  
Fokus pada pesan lawan bicara dan memberikan respons yang konstruktif.

<sup>47</sup> Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2011), 7.

<sup>48</sup> DeVito, *The Interpersonal Communication Book*.

Keterampilan-keterampilan ini penting untuk meminimalkan konflik, menciptakan hubungan interpersonal yang baik, serta meningkatkan pemahaman bersama dalam setiap situasi komunikasi.

e. Indikator Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan pemaparan teori-teori di atas, komunikasi interpersonal dalam penelitian ini dioperasionalkan ke dalam beberapa dimensi berikut.

1) Keterbukaan (*Openness*)

- a) Bersedia menyampaikan pikiran dan perasaan secara jujur kepada lawan bicara.
- b) Mau menerima informasi atau masukan dari orang lain tanpa defensif.
- c) Tidak menutup diri dalam proses komunikasi interpersonal.
- d) Menunjukkan sikap transparan dalam interaksi dengan orang lain.

2) Empati (*Empathy*)

- a) Mampu memahami perasaan dan sudut pandang lawan bicara.
- b) Menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional orang lain.
- c) Memberikan respons yang menunjukkan pemahaman terhadap masalah orang lain.
- d) Tidak menghakimi saat orang lain menyampaikan pendapat atau perasaan.

3) Respek dan Sikap Positif (*Respect & Positiveness*)

- a) Menghargai lawan bicara tanpa membedakan latar belakangnya.
- b) Menunjukkan sikap sopan dan ramah dalam berkomunikasi.

- c) Memberikan dukungan dan tanggapan positif kepada lawan bicara.
- d) Menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan aman.
- 4) Kesetaraan (*Equality*)
  - a) Menganggap lawan bicara sebagai mitra yang setara dalam komunikasi.
  - b) Tidak mendominasi percakapan secara sepihak.
  - c) Memberikan kesempatan yang sama kepada orang lain untuk berbicara.
  - d) Menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda.
- 5) Mendengarkan Aktif (*Active Listening*)
  - a) Memusatkan perhatian penuh saat lawan bicara berbicara.
  - b) Memberikan umpan balik yang relevan terhadap pesan yang diterima.
  - c) Tidak memotong pembicaraan orang lain.
  - d) Menunjukkan pemahaman melalui respons verbal maupun nonverbal.

#### 4. Hubungan Media Sosial dengan Sikap Moderat

Media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan Twitter telah menjadi arena utama dalam penyebaran narasi keagamaan yang memengaruhi sikap dan pandangan masyarakat, terutama generasi muda. Platform-platform ini menawarkan kemudahan akses dan kecepatan dalam berbagi konten, sehingga pesan-pesan yang mengusung nilai toleransi dan dialog positif berpotensi menjangkau khalayak luas. Melalui konten-konten yang mempromosikan moderasi, seperti ajakan saling menghargai perbedaan dan membangun komunikasi antar kelompok, media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk sikap moderat dalam masyarakat. Sikap moderat yang muncul ini memungkinkan terwujudnya keharmonisan sosial dan mengurangi gesekan antar kelompok yang berbeda keyakinan.

Namun, kenyataan menunjukkan dominasi narasi konservatif yang mencapai 67,2% dibandingkan narasi moderat sebesar 22,2%, menjadi peringatan serius. Ketidakseimbangan ini membuka peluang munculnya konten ekstrem yang dapat menyuburkan sikap radikalisasi. Bila konten-konten yang bersifat provokatif dan eksklusif tidak dikontrol dan diimbangi oleh pesan-pesan moderat, maka risiko terjebak dalam wilayah radikal semakin besar, terutama bagi pengguna yang kurang kritis atau belum memiliki kemampuan menyaring informasi dengan baik. Hal ini memperlihatkan dinamika kompleks dalam pengaruh media sosial, di mana sisi positif dan negatif berjalan beriringan.

Di sini, literasi media sosial memegang peranan kunci dalam membentuk pola pikir moderat. Kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengkritisi konten yang diterima membuat pengguna tidak mudah terbawa arus narasi yang bersifat provokatif atau ekstrem. Pendidikan literasi digital yang mencakup pengetahuan mengenai sumber informasi, cara verifikasi fakta, dan pentingnya sikap terbuka terhadap perbedaan, menjadi investasi penting dalam membangun komunitas yang sehat dan toleran di dunia maya. Upaya meningkatkan literasi media ini sangat strategis, terutama mengingat mayoritas pengguna media sosial adalah generasi muda yang menjadi penentu masa depan sosial dan politik bangsa.

Secara keseluruhan, hubungan media sosial dengan pembentukan sikap moderat sangat erat dan multifaset. Media sosial dapat berfungsi sebagai medium yang memperkuat moderasi lewat penyebaran konten yang inklusif, namun juga berpotensi menjadi sarang ide-ide radikal jika tidak diimbangi pengawasan dan literasi yang memadai. Oleh karena itu, pembangunan komunitas digital yang sehat membutuhkan kolaborasi antara platform media sosial, masyarakat, dan pemerintah dalam mengoptimalkan peluang sekaligus meminimalisir dampak negatif. Dengan demikian, media sosial bisa lebih berperan sebagai

pilar penguatan sikap moderat sekaligus penjaga kerukunan dan keberagaman.

##### 5. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Sikap Moderat

Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam pembentukan sikap moderat seseorang. Melalui interaksi langsung antara individu, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi digital, terjadi pertukaran gagasan, nilai, dan pengalaman yang memungkinkan terciptanya pemahaman mendalam terhadap perbedaan pandangan. Dalam proses ini, komunikasi yang efektif yang didasarkan pada empati, keterbukaan, dan rasa hormat sehingga membantu mengurangi prasangka, menghilangkan stereotip negatif, dan memperkuat sikap toleran.

Sikap moderat terbentuk ketika individu mampu menerima keberagaman pendapat tanpa memaksakan pandangan ekstrem atau melakukan penolakan total terhadap orang lain yang berbeda. Komunikasi interpersonal menyediakan ruang untuk dialog konstruktif, di mana perbedaan tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk belajar dan memperkaya perspektif masing-masing.

Ketika seseorang belajar mendengarkan aktif dan mengelola konflik dengan cara yang damai, kecenderungan untuk mengambil sikap moderat meningkat. Interaksi yang terjalin secara intens dan positif juga menumbuhkan rasa saling percaya yang memperkuat nilai-nilai sosial seperti keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keragaman.

Selain itu, komunikasi interpersonal memungkinkan adanya umpan balik langsung yang membantu individu merefleksikan sikap dan perilaku mereka sendiri. Misalnya, dalam diskusi antar teman atau keluarga, seseorang dapat menyadari pentingnya sikap moderat melalui pengaruh kata-kata dan tindakan yang terbuka dan penuh pengertian. Melewati proses ini secara berkelanjutan, seseorang akan lebih mampu mengelola perbedaan dengan cara yang sehat dan berimbang, sehingga

sikap moderat menjadi bagian dari identitas interpersonal maupun sosialnya.

Dalam era modern, komunikasi interpersonal juga diperluas melalui berbagai platform digital yang memungkinkan interaksi lintas budaya dan latar belakang sosial yang berbeda. Namun, keotentikan komunikasi dan kehangatan hubungan personal tetap menjadi faktor utama dalam penanaman sikap moderat. Oleh karena itu, mendorong kualitas komunikasi interpersonal yang baik di lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat adalah kunci untuk membangun komunitas yang harmonis, inklusif, dan moderat. Dengan demikian, komunikasi interpersonal bukan hanya sarana penyampaian pesan, tetapi juga fondasi penting dalam pembentukan dan penguatan sikap moderat pada individu dan kelompok.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian I Nyoman Alit Arsana dengan judul “Sikap Moderasi Beragama dalam Menggunakan Media Sosial” tahun 2023. Hasil Penelitian menunjukkan internet kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia. Kehadiran media sosial saat ini memberikan dampak dan manfaat tidak langsung bagi masyarakat baik dari sudut pandang positif maupun negatif. Dampak negatif media sosial antara lain penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian. Tujuan penyebaran berita palsu bermacam-macam, namun umumnya berita palsu disebar di media sosial sebagai lelucon atau sekedar iseng untuk meremehkan pesaing (black campaign). Mulai dari periklanan melalui penipuan, provokasi, propaganda, atau pembentukan opini publik, hingga upaya yang ditargetkan untuk menutupi kesalahan tertentu. Dengan bersikap waspada, mengaitkannya dengan kehidupan sosial diantara kita, serta mengkategorikan dan memilih konten media sosial yang dapat diterima dan konten media sosial yang sebaiknya ditolak, kita akan dapat memfilter konten media sosial. Dan dengan penguatan

kepemimpinan keagamaan melalui Kementerian Agama, kita dapat memperkuat moderasi beragama.<sup>49</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian I Nyoman adalah sama-sama membahas mengenai sikap moderat dan media sosial, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian I Nyoman menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian ini menambahkan variabel komunikasi interpersonal.

2. Penelitian Nanda Elma Fitriani dengan judul “Komunikasi Interpersonal FKUB Trenggalek dalam Membangun Semangat Toleransi Beragama” tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal sebuah lembaga pemerintahan bisa menjalankan peran dan tanggung jawab untuk masyarakatnya. Hal tersebut menjadikan masyarakat tidak pernah mempunyai konflik antaragama, sehingga kedamaian bisa diciptakan dan membawa kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>50</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nanda adalah sama-sama membahas mengenai komunikasi interpersonal. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian Nanda menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian ini menambahkan variabel media sosial.

3. Penelitian Achmad Tohari dengan judul “Komunikasi Interpersonal Siswa di Film Rukuh dalam Membangun Nilai-Nilai” tahun 2024. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal dalam film rukuh secara efektif menyampaikan pentingnya empati, dukungan sosial, dan rasa hormat terhadap praktik keagamaan di antara siswa dari agama yang berbeda. Hal tersebut terjalin karena

---

<sup>49</sup> Arsana et al., “SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL,” 132.

<sup>50</sup> Nanda Elma Fitriani, *Komunikasi Interpersonal FKUB Trenggalek dalam Membangun Semangat Toleransi Beragama*, Tesis: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2022.

adanya interaksi yang mencerminkan nilai-nilai Tasamuh, Tawassuth dan Qudwah, sehingga dalam film rukuh menunjukkan bahwa perbedaan dapat menjadi kekuatan bersama, sebagaimana dicontohkan oleh tindakan para tokoh dan makna simbolis di balik komunikasi mereka. Oleh karena itu, film rukuh dapat digunakan sebagai media yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda dengan menampilkan interaksi positif di antara siswa dari agama yang berbeda.<sup>51</sup>

Persamaan penelitian Achmad dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai komunikasi interpersonal. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian Achmad menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian ini menambahkan variabel media sosial dan sikap moderat dalam beragama.

4. Penelitian Rachma Widiningtyas Wibowo dan Anisa Siti Nurjannah berjudul “Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial” tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang keliru tentang konsep beragama masih berkembang di masyarakat. Moderasi agama menjadi konsep yang dapat memperbaiki kesalahpahaman tersebut. Media sosial berupa *facebook* dan *instagram* dapat dijadikan salah satu strategi dalam menggalakkan krisis moderasi beragama pada era digital 4.0 di Indonesia untuk berbagai kalangan usia.<sup>52</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rachman dan Anisa adalah sama-sama membahas mengenai moderasi beragama dan media sosial. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini

---

<sup>51</sup> Achmad Tohari and Aviv Nafiuddin, “Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal,” *Al-Wasathiyah: Journal of Religion Moderation*, Vol.3 No.2 (2024), 145.

<sup>52</sup> Rachma Widiningtyas Wibowo and Anisa Siti Nurjanah, “Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial.” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 11 No.2 (2021), 56.

menggunakan metode penelitian kuantitatif serta menambahkan variabel komunikasi interpersonal.

5. Penelitian Siti Fatimah berjudul “Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Hubungan Komunikasi Masyarakat yang Efektif di Jorong Kampung Mesjid, Nagari Batahan Barat” tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama mendorong keterbukaan, empati, dan penguatan nilai-nilai kerukunan dalam berinteraksi sosial. Impelementasi moderasi beragama baik terbukti mampu menciptakan ruang dialog yang inklusif dan harmonis, serta meningkatkan solidaritas di kalangan masyarakat.<sup>53</sup>

Persamaan penelitian Siti Fatimah dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai moderat dalam beragama dan komunikasi. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Siti Fatimah menggunakan pendekatan kualitatif berbeda dengan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan lainnya adalah dalam penelitian ini menambahkan variabel media sosial.

6. Penelitian Evi Febriani dkk. dengan judul “Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Muda” tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial efektif digunakan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai moderasi beragama melalui konten edukatif, kreatif, dan komunikatif yang mudah diterima generasi muda. Media sosial dinilai mampu meningkatkan pemahaman toleransi dan sikap inklusif di kalangan remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Evi Febriani dkk. adalah sama-sama membahas media sosial dan moderasi beragama pada generasi muda. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menambahkan variabel komunikasi interpersonal serta menggunakan

---

<sup>53</sup> Siti Fatimah, “Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Hubungan Komunikasi Masyarakat yang Efektif di Jorong Kampung Mesjid, Nagari Batahan Barat,” *JPMNT : Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, Vol. 4 No.2 (2024), 39.

pendekatan mixed methods pada siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo.<sup>54</sup>

7. Penelitian Jimmi Pindan Pute dkk. dengan judul “Revitalisasi Moderasi Beragama Melalui Pemanfaatan Literasi Digital oleh Gen-Z” tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kemampuan generasi Z untuk memilah informasi keagamaan di media sosial sehingga mampu memperkuat sikap moderat dan toleran dalam kehidupan sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Jimmi Pindan Pute dkk. adalah sama-sama membahas pengaruh media digital terhadap pembentukan sikap moderasi beragama generasi muda. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal secara simultan terhadap sikap moderat siswa SMA.<sup>55</sup>
8. Penelitian Muhamad Masrur dkk. dengan judul “Toleransi Digital dan Moderasi Beragama Generasi Z di Indonesia: Analisis Negosiasi Nilai di Ruang Publik Media Sosial” tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang publik digital yang berpengaruh dalam membangun toleransi dan moderasi beragama generasi Z melalui interaksi sosial yang terbuka dan dialogis. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya kemampuan literasi digital dalam menghadapi konten intoleran di media sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Muhamad Masrur dkk. adalah sama-sama membahas hubungan media sosial dengan pembentukan sikap moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan objek penelitian siswa SMA Negeri di Kecamatan

<sup>54</sup> Evi Febriani et al., “Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Muda,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 916–22.

<sup>55</sup> Jimmi Pindan, Pute Alferdi, and Deflit Dujerslaim, “REVITALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL OLEH GEN-Z,” *MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 44–59.

Ponorogo dan menambahkan variabel komunikasi interpersonal sebagai faktor pendukung pembentukan sikap moderat.<sup>56</sup>

9. Penelitian Dhimas Arya Saputra dkk. dengan judul “Peran Konten Keagamaan di Media Sosial dalam Membentuk Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Generasi Z” tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten keagamaan yang bersifat inklusif dan edukatif di media sosial mampu membentuk sikap toleransi antarumat beragama pada generasi Z. Selain itu, interaksi positif di media sosial dapat memperkuat sikap menghargai perbedaan keyakinan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dhimas Arya Saputra dkk. adalah sama-sama membahas media sosial dan sikap toleransi beragama. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini tidak hanya membahas media sosial tetapi juga komunikasi interpersonal sebagai variabel yang memengaruhi sikap moderat dalam beragama.<sup>57</sup>
10. Penelitian Rani Dewi Yulyani dan Muhammad Attila Rifiananda dengan judul “Media Sosial dan Tingkat Religiusitas Pengaruhnya terhadap Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Generasi Z” tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang disertai tingkat religiusitas yang baik dapat memperkuat aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rani Dewi Yulyani dan Muhammad Attila Rifiananda adalah sama-sama membahas media sosial dan moderasi beragama pada generasi muda. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menambahkan komunikasi interpersonal

---

<sup>56</sup> Muhamad Masrur et al., “Toleransi Digital Dan Moderasi Beragama Generasi Z Di Indonesia : Analisis Negosiasi Nilai Di Ruang Publik Media Sosial,” *Moderasi : Journal of Islamic Studies* 05, no. 02 (2025): 765–80.

<sup>57</sup> Dhimas Arya Saputra et al., “Peran Konten Keagamaan Di Media Sosial Dalam Membentuk Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Generasi Z,” *Jurnal Pendidikan IPS* 15, no. 4 (2025): 1351–59.

sebagai variabel bebas serta menggunakan pendekatan mixed methods dalam analisis penelitian.<sup>58</sup>

**Tabel 2.1**

**Deskripsi Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti & Tahun                          | Gap Penelitian                                                                                       | Novelty Penelitian Ini                                                                                 |
|----|-------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | I Nyoman Alit Arsana (2023)               | Penelitian hanya membahas moderasi beragama dan media sosial tanpa mengkaji komunikasi interpersonal | Penelitian ini menambahkan variabel komunikasi interpersonal dalam pembentukan sikap moderat beragama  |
| 2  | Nanda Elma Fitriani (2023)                | Penelitian belum mengaitkan komunikasi interpersonal dengan media sosial dan sikap moderat beragama  | Penelitian ini menghubungkan komunikasi interpersonal dan media sosial terhadap sikap moderat beragama |
| 3  | Achmad Tohari (2024)                      | Penelitian berfokus pada media film, bukan kondisi nyata siswa di lingkungan sosial                  | Penelitian ini mengkaji secara langsung siswa SMA dalam konteks kehidupan sosial dan digital           |
| 4  | Rachma Widiningtyas Wibowo dan Anisa Siti | Penelitian belum mengukur pengaruh komunikasi                                                        | Penelitian ini menambahkan komunikasi interpersonal sebagai variabel penelitian                        |

<sup>58</sup> Rani Dewi Yulyani and Muhammad Attila Rifiananda, "Media Sosial Dan Tingkat Religiusitas Pengaruhnya Terhadap Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Generasi-Z," *Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 1 (2025): 1–15.

| No | Peneliti & Tahun                | Gap Penelitian                                                                                      | Novelty Penelitian Ini                                                                             |
|----|---------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Nurjannah (2021)                | interpersonal terhadap moderasi beragama                                                            |                                                                                                    |
| 5  | Siti Fatimah (2024)             | Penelitian belum membahas pengaruh media sosial terhadap sikap moderat beragama                     | Penelitian ini menggabungkan media sosial dan komunikasi interpersonal dalam satu model penelitian |
| 6  | Evi Febriani dkk. (2025)        | Penelitian belum menguji pengaruh komunikasi interpersonal terhadap moderasi beragama generasi muda | Penelitian ini menambahkan komunikasi interpersonal sebagai faktor pendukung sikap moderat         |
| 7  | Jimmi Pindan Pute dkk. (2023)   | Penelitian lebih fokus pada literasi digital, belum pada komunikasi interpersonal                   | Penelitian ini meneliti pengaruh komunikasi interpersonal dan media sosial secara simultan         |
| 8  | Muhamad Masrur dkk. (2025)      | Penelitian belum fokus pada konteks siswa SMA                                                       | Penelitian ini berfokus pada siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo                                |
| 9  | Dhimas Arya Saputra dkk. (2025) | Penelitian hanya meneliti media sosial tanpa faktor komunikasi interpersonal                        | Penelitian ini menambahkan komunikasi interpersonal sebagai variabel independen                    |
| 10 | Rani Dewi Yulyani dan Muhammad  | Penelitian belum mengkaji komunikasi interpersonal dalam                                            | Penelitian ini mengembangkan model penelitian dengan variabel                                      |

| No | Peneliti & Tahun         | Gap Penelitian                | Novelty Penelitian Ini                                             |
|----|--------------------------|-------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
|    | Attila Rifiananda (2025) | pembentukan moderasi beragama | media sosial, komunikasi interpersonal, dan sikap moderat beragama |

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, dapat dianalisis bahwa penelitian mengenai moderasi beragama terus mengalami perkembangan, terutama dalam kaitannya dengan media sosial dan komunikasi interpersonal. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pola pikir, sikap toleransi, serta cara generasi muda memahami keberagaman dalam kehidupan beragama. Media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang dapat memengaruhi cara individu memandang perbedaan keyakinan. Di sisi lain, komunikasi interpersonal juga memiliki kontribusi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, menciptakan rasa empati, keterbukaan, serta memperkuat nilai toleransi di lingkungan masyarakat maupun pendidikan.

Namun demikian, berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, masih ditemukan beberapa keterbatasan atau research gap. Pertama, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada satu variabel saja, yaitu media sosial atau komunikasi interpersonal, sehingga belum banyak penelitian yang mengkaji hubungan keduanya secara bersamaan dalam memengaruhi sikap moderat beragama. Padahal, dalam kehidupan sosial generasi muda saat ini, interaksi digital melalui media sosial dan interaksi langsung melalui komunikasi interpersonal saling berkaitan dan sama-sama berpengaruh terhadap pembentukan sikap individu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam satu model penelitian agar diperoleh

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap moderat beragama.

Kedua, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada deskripsi fenomena sosial dan pemaknaan subjektif terhadap moderasi beragama. Pendekatan tersebut memang mampu memberikan pemahaman yang mendalam, namun belum mampu menunjukkan besarnya pengaruh antarvariabel secara empiris dan terukur. Sementara itu, penelitian kuantitatif atau mixed methods yang mengkaji moderasi beragama masih relatif terbatas, khususnya yang menghubungkan media sosial dan komunikasi interpersonal secara simultan. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kuantitatif/mixed methods sehingga dapat memberikan data yang lebih objektif mengenai hubungan dan pengaruh antarvariabel penelitian.

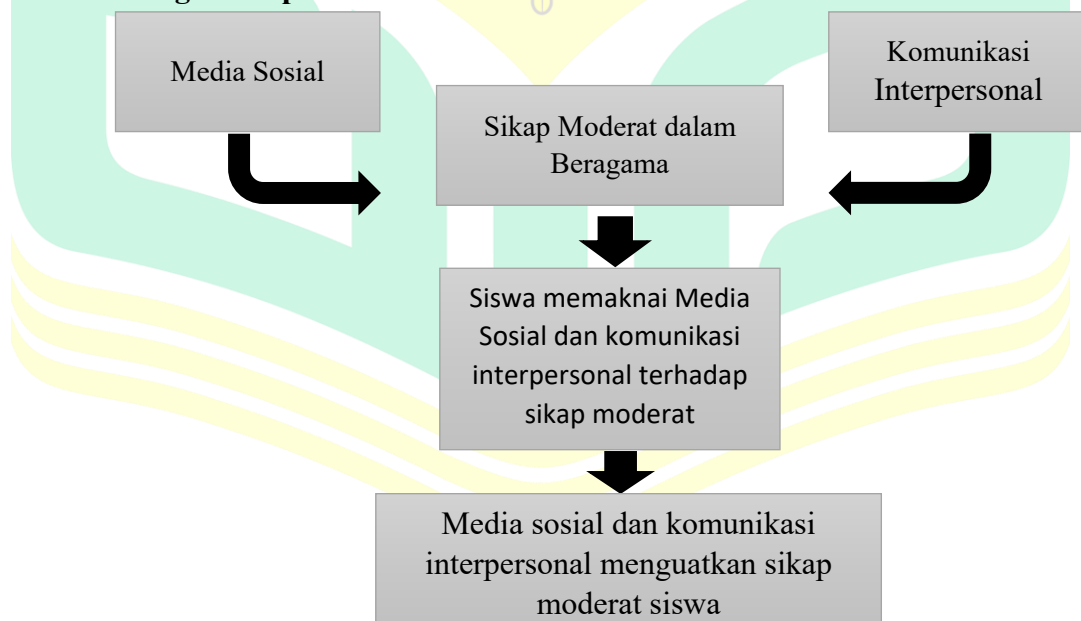
Ketiga, penelitian terdahulu umumnya meneliti masyarakat umum, komunitas keagamaan, atau generasi Z secara luas. Penelitian yang secara khusus mengambil objek siswa SMA masih tergolong sedikit, padahal siswa SMA merupakan kelompok usia remaja yang sedang berada pada fase pembentukan identitas, pola pikir, dan sikap sosial. Pada fase tersebut, siswa sangat rentan dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh melalui media sosial maupun lingkungan pergaulan sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian mengenai sikap moderat beragama pada siswa SMA menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memahami bagaimana generasi muda membangun sikap toleran dan menghargai keberagaman di era digital.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki fokus lokasi yang lebih spesifik, yaitu siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo. Fokus lokasi ini menjadi salah satu nilai kebaruan karena kondisi sosial, budaya, dan lingkungan pendidikan di setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dengan mengambil lokasi penelitian

yang spesifik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai pembentukan sikap moderat beragama pada pelajar di lingkungan sekolah menengah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan variabel media sosial dan komunikasi interpersonal dalam menganalisis pengaruhnya terhadap sikap moderat beragama siswa SMA.

Penelitian ini juga menawarkan kontribusi baru melalui penggunaan pendekatan kuantitatif/mixed methods yang memungkinkan analisis hubungan antarvariabel dilakukan secara lebih terukur dan empiris. Selain itu, fokus penelitian pada siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo menjadikan penelitian ini memiliki nilai pembeda dibandingkan penelitian sebelumnya yang masih bersifat umum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan kajian moderasi beragama, khususnya di kalangan generasi muda pada era digital.

### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir**

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan mixed method dengan desain eksplanatori (*explanatory sequential design*), yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Menurut Creswell dan Vicky L. Plano Clark, metode campuran (*mixed method*) merupakan desain penelitian yang mengintegrasikan setidaknya satu metode kuantitatif yang bertujuan mengumpulkan data berupa angka dan satu metode kualitatif yang bertujuan mengumpulkan data berupa kata-kata. Pada desain eksplanatori, pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjelaskan, memperdalam, serta menginterpretasikan hasil-hasil yang diperoleh dari tahap kuantitatif. Dengan demikian, penggunaan desain ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.<sup>59</sup>

Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang melibatkan proses sistematis mulai dari pengajuan hipotesis, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan kesimpulan dengan menggunakan perhitungan, pengukuran, rumus, serta data numerik yang pasti. Menurut Berryman, penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang didasarkan pada logika ilmiah dan menerapkan proses penelitian yang bersifat *logico hypothetico*.<sup>60</sup> Pilihan metode penelitian kuantitatif didasarkan pada kebutuhan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel (sikap moderasi beragama, pengaruh media sosial, dan komunikasi interpersonal), mengukur tingkat kejadian suatu fenomena, dan menggeneralisasi temuan pada populasi yang lebih luas. Metode kuantitatif memungkinkan penggunaan statistik untuk

---

<sup>59</sup> J. W. Creswell and V. L Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, *Encyclopedia of Research Design* (Sage Publications, Inc., 2018), 38.

<sup>60</sup> Hotmaulina Sihotang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Pusat Penerbitan Dan Pencetakan Buku Perguruan Tinggi Universitas Kristen Indonesia Jakarta, 2023, 5.

menganalisis data numerik dan menguji hipotesis. Mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik dimungkinkan oleh metode kuantitatif ini. Data numerik adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung sebagai informasi atau penjelasan yang dinyatakan dalam bentuk angka atau numerik.<sup>61</sup>

Sedangkan pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena social dari sudut pandang subjek yang diteliti melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>62</sup> Pendekatan *mixed method* memadukan kekuatan kedua metode tersebut sehingga analisis data numerik dan naratif dapat saling melengkapi dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat sikap moderasi beragama dan pengaruh media sosial serta komunikasi interpersonal secara statistik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman, pendapat, dan konteks sosial remaja dalam proses pembentukan sikap tersebut. Pendekatan penelitian ini dipilih karena tujuan penelitian adalah tidak hanya menguji hubungan variabel secara kuantitatif, tetapi juga ingin memahami makna, latar belakang, dan dinamika yang mendasari sikap moderat pada remaja di Kecamatan Ponorogo.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri yang terletak di Kecamatan Ponorogo, yaitu SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo. Pemilihan SMA Negeri sebagai lokasi penelitian didasari oleh pertimbangan bahwa jenjang pendidikan menengah atas ini memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa secara menyeluruh, termasuk dalam aspek moderasi beragama. Selain

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2017).

<sup>62</sup> Meci Nilam Sari, Leon A. Abdillah, and Mappanyompa, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)* (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024), 1.

itu, SMA Negeri memiliki sistem pembelajaran yang lebih terstruktur dan didukung oleh tenaga pengajar yang memadai, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan representatif. Dalam penelitian yang fokus pada pengaruh media social dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat di kalangan siswa SMA Negeri. Pemilihan SMA di Kecamatan kota juga dikarenakan sekolah-sekolah tersebut sering menjadi pilihan utama siswa dari berbagai kecamatan di wilayah Ponorogo. Hal ini menjadikan SMA di Kecamatan kota sebagai tempat yang menampung siswa dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam, sehingga memungkinkan penelitian memperoleh data yang komprehensif dan representatif.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan dimulai Bulan November 2025 - Selesai.

## C. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.<sup>63</sup> Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah siswa kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Ponorogo yaitu SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.

**Tabel 3.1**

**Jumlah Populasi Penelitian**

| No.   | Nama Sekolah          | Siswa |
|-------|-----------------------|-------|
| 1.    | SMA Negeri 2 Ponorogo | 392   |
| 2.    | SMA Negeri 3 Ponorogo | 418   |
| TOTAL |                       | 810   |

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2020), 129.

## 2. Sampel Penelitian

Pada penelitian ini, teknik penentuan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Menurut Arikunto teknik random sampling ini merupakan teknik pengambilan proporsi untuk memperoleh sampel yang representatif. Pemilihan siswa kelas XI SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo ini sebagai subjek penelitian dikarenakan beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Siswa SMA merupakan generasi remaja yang sedang dalam masa pembentukan sikap dan identitas keagamaan, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana sikap moderasi beragama berkembang di kelompok ini sebagai bagian dari upaya membentuk generasi yang toleran dan moderat dalam keberagaman Indonesia.
- b. Siswa sekolah umum, termasuk SMA Negeri, rentan terhadap pengaruh pemahaman keagamaan yang radikal dan intoleran.
- c. Ponorogo sebagai daerah yang memiliki keragaman sosial dan agama, sekaligus bagian dari konteks Indonesia secara luas, menjadikan penelitian terhadap moderasi beragama penting dilakukan sebagai cerminan kondisi sosial-keagamaan yang kompleks dan dinamis di sekolah.

Adapun cara pengambilan sampel dalam penelitian ini pada bagian kuantitatif, pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* untuk mendapatkan sampel yang representatif dari populasi. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan tabel Krejcie Morgan dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%.<sup>64</sup> Sampel kuantitatif terdiri dari nama-nama siswa yang diacak sesuai proporsi masing-masing sekolah. Untuk bagian kualitatif, sampel diambil secara *purposive sampling*, yaitu memilih beberapa informan yang dianggap dapat memberikan informasi mendalam dan relevan terkait sikap moderasi beragama. Informan kualitatif terdiri dari guru

---

<sup>64</sup> Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021).

agama, siswa aktif, dan tokoh masyarakat yang bersinggungan dengan pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal.

Dalam tabel Krejcie, dapat dilihat bahwa jika jumlah populasi (N) sekitar 810 atau kurang lebih 850 dengan tingkat signifikansi 5%, maka jumlah sampel yang diambil adalah 265 responden. Sampel ini terdiri dari elemen-elemen kelompok atau unit analisis yang dipilih dari populasi yang telah ditetapkan. Dalam istilah sampling, elemen adalah unit dasar yang digunakan untuk mengumpulkan data. Definisi lain menyatakan bahwa sampel merupakan pemilihan elemen-elemen dari keseluruhan populasi yang sedang diteliti. Proses pemilihan sampel dari suatu populasi ini disebut sampling.

Dengan demikian maka sampel yang diambil sejumlah 265 orang dengan perinciannya sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Tabel Pembagian Sampel**

| No.   | Nama Sekolah          | Siswa                    | Sampel |
|-------|-----------------------|--------------------------|--------|
| 1.    | SMA Negeri 2 Ponorogo | $(392 : 810) \times 265$ | 128    |
| 2.    | SMA Negeri 3 Ponorogo | $(418 : 810) \times 265$ | 137    |
| TOTAL |                       |                          | 265    |

#### **D. Operasional Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono, definisi operasional merupakan penjelasan mengenai variabel penelitian yang dirumuskan berdasarkan karakteristik yang dapat diamati dan diukur. Operasional variabel digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan instrumen penelitian sehingga setiap variabel dapat diukur secara objektif sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas (*independent variable*), yaitu media sosial ( $X_1$ ) dan komunikasi interpersonal ( $X_2$ ), serta satu variabel terikat (*dependent variable*), yaitu sikap moderat dalam beragama (Y).

## 1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

### a. Media Sosial ( $X_1$ )

Variabel media sosial dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai tingkat pemanfaatan media sosial oleh siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo dalam memperoleh, menerima, dan berinteraksi dengan informasi keagamaan di ruang digital. Pengukuran variabel media sosial dilakukan melalui lima indikator, yaitu:

- 1) Intensitas penggunaan media sosial, yang meliputi frekuensi dan durasi penggunaan media sosial.
- 2) Paparan konten keagamaan, yang meliputi tingkat akses siswa terhadap konten keagamaan yang diperoleh melalui media sosial.
- 3) Kualitas informasi yang diakses, yang meliputi kemampuan siswa dalam memilih dan memahami informasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial.
- 4) Intensitas interaksi digital terkait isu keagamaan, yang meliputi aktivitas siswa dalam memberikan tanggapan, komentar, maupun berdiskusi mengenai isu keagamaan melalui media sosial.
- 5) Keterlibatan dalam aktivitas komunikasi berbasis media sosial, yang meliputi partisipasi siswa dalam grup, komunitas, atau forum diskusi yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi.

Semakin tinggi skor yang diperoleh responden pada indikator-indikator tersebut, semakin tinggi tingkat pemanfaatan media sosial yang dimiliki siswa.

### b. Komunikasi Interpersonal ( $X_2$ )

Variabel komunikasi interpersonal dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai tingkat interaksi langsung yang dilakukan siswa dengan orang tua, guru, teman sebaya, maupun lingkungan sosial dalam bertukar informasi, gagasan, dan pandangan mengenai kehidupan sosial serta keagamaan. Pengukuran variabel komunikasi interpersonal dilakukan melalui lima indikator, yaitu:

- 1) Frekuensi komunikasi, yang meliputi intensitas komunikasi siswa dengan lingkungan sosialnya.
- 2) Keterbukaan (*openness*), yang meliputi kesediaan siswa dalam menyampaikan dan menerima pendapat.
- 3) Empati, yang meliputi kemampuan siswa memahami perasaan dan sudut pandang orang lain.
- 4) Intensitas diskusi mengenai isu-isu keagamaan, yang meliputi frekuensi pembahasan mengenai nilai keagamaan, toleransi, dan keberagaman.
- 5) Keberagaman mitra komunikasi, yang meliputi interaksi siswa dengan individu yang memiliki latar belakang sosial maupun pandangan keagamaan yang berbeda.

Semakin tinggi skor yang diperoleh responden pada indikator-indikator tersebut, semakin baik kualitas komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa.

### 2. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Sikap Moderat dalam Beragama (Y) Variabel sikap moderat dalam beragama dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai tingkat kecenderungan siswa dalam menunjukkan sikap beragama yang seimbang, toleran, menghargai perbedaan, menolak kekerasan, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Pengukuran variabel ini mengacu pada indikator moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu:

- a. Komitmen kebangsaan, yang meliputi penerimaan terhadap nilai-nilai kebangsaan, Pancasila, UUD 1945, serta semangat persatuan dalam keberagaman.
- b. Toleransi, yang meliputi sikap menghargai perbedaan keyakinan, pandangan, dan praktik keagamaan orang lain.
- c. Anti-kekerasan, yang meliputi penolakan terhadap tindakan kekerasan, ujaran kebencian, dan perilaku ekstrem atas nama agama.
- d. Akomodatif terhadap budaya lokal, yang meliputi sikap menerima dan menghargai tradisi serta budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Semakin tinggi skor yang diperoleh responden pada keempat indikator tersebut, semakin tinggi tingkat sikap moderat dalam beragama yang dimiliki siswa.

#### **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory* dilakukan secara bertahap, yaitu diawali dengan pengumpulan data kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif.

##### **1. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif**

###### **a. Kuesioner atau Angket**

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tertulis agar ditanggapi atau dijawab oleh responden sebagai data untuk penelitian. Di dalam angket ini memuat kumpulan pertanyaan untuk memperoleh informasi yang dalam hal ini berkaitan dengan pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat dalam beragama. Angket ini disebar kepada para responden siswa SMA Negeri se Kecamatan Ponorogo sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan

sebelumnya. Berikut adalah kisi-kisi kuisionar angket yang akan digunakan dalam penelitian:

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Instrumen Angket**

| No | Variabel      | Dimensi             | Indikator                                                                                                                                                           | Nomor Soal |
|----|---------------|---------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 1  | Sikap Moderat | Toleransi Beragama  | Menghargai perbedaan keyakinan, memberi kebebasan beribadah, tidak memaksakan keyakinan, menjaga keharmonisan antarumat beragama, menghormati hari besar agama lain | 1–5        |
| 2  | Sikap Moderat | Anti Kekerasan      | Menolak kekerasan atas nama agama, mengutamakan dialog, tidak menyebarkan ujaran kebencian, mendukung perdamaian, menyampaikan ajaran agama dengan santun           | 6–10       |
| 3  | Sikap Moderat | Komitmen Kebangsaan | Menerapkan nilai Pancasila, menjaga persatuan bangsa, mengutamakan kepentingan bangsa, menghargai                                                                   | 11–15      |

| No | Variabel      | Dimensi                 | Indikator                                                                                                                                                      | Nomor Soal |
|----|---------------|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
|    |               |                         | simbol negara, mengikuti kegiatan kebangsaan lintas agama                                                                                                      |            |
| 4  | Sikap Moderat | Akomodatif Budaya Lokal | Menghargai budaya lokal, mengikuti kegiatan budaya lokal, menerima keberagaman budaya, memadukan nilai agama dan budaya, memahami budaya lokal sebelum menilai | 16–20      |

| No | Variabel     | Dimensi                      | Indikator                                                                                                         | Nomor Soal |
|----|--------------|------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 1  | Media Sosial | Partisipasi & Interaksi      | Aktif berdiskusi, berinteraksi melalui komentar/pesan, membangun pertemanan, mengikuti komunitas sesuai minat     | 1–4        |
| 2  | Media Sosial | Produksi & Berbagi Konten    | Mengunggah konten pribadi, membagikan informasi bermanfaat, menanggapi konten pengguna lain, mengekspresikan diri | 5–8        |
| 3  | Media Sosial | Representasi Diri & Jaringan | Menampilkan identitas diri, memperluas pertemanan, menjaga hubungan komunikasi,                                   | 9–12       |

|   |              |                                        |                                                                                                                                                         |       |
|---|--------------|----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
|   |              |                                        | berkolaborasi melalui media sosial                                                                                                                      |       |
| 4 | Media Sosial | Penggunaan Media Sosial                | Mencari informasi, sumber pengetahuan, mengikuti akun informatif, komunikasi rutin, diskusi, silaturahmi, hiburan, informasi produk, jual beli, promosi | 13–23 |
| 5 | Media Sosial | Penggunaan Moderat & Bertanggung Jawab | Menggunakan media sosial secara seimbang, menyaring informasi, menghindari konten negatif, memanfaatkan media sosial untuk kegiatan positif             | 24–27 |

| No | Variabel                 | Dimensi                | Indikator                                                                                                                   | Nomor Soal |
|----|--------------------------|------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 1  | Komunikasi Interpersonal | Keterbukaan            | Berkata jujur, menerima masukan, bersikap terbuka, transparan dalam komunikasi                                              | 1–4        |
| 2  | Komunikasi Interpersonal | Empati                 | Memahami perasaan orang lain, peduli terhadap kondisi orang lain, memberikan respons perhatian, tidak menghakimi orang lain | 5–8        |
| 3  | Komunikasi Interpersonal | Respek & Sikap Positif | Menghargai lawan bicara, bersikap sopan,                                                                                    | 9–12       |

| No | Variabel                 | Dimensi            | Indikator                                                                                                                 | Nomor Soal |
|----|--------------------------|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
|    |                          |                    | memberikan tanggapan positif, menciptakan suasana komunikasi nyaman                                                       |            |
| 4  | Komunikasi Interpersonal | Kesetaraan         | Menganggap lawan bicara setara, tidak mendominasi percakapan, memberi kesempatan berbicara, menghargai perbedaan pendapat | 13–16      |
| 5  | Komunikasi Interpersonal | Mendengarkan Aktif | Mendengarkan penuh perhatian, memberikan umpan balik, tidak memotong pembicaraan, menunjukkan pemahaman melalui respons   | 17–20      |

Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket tertutup yaitu angket yang jawabannya telah disediakan sehingga responden hanya dapat memiliki jawaban yang menurutnya adalah jawaban yang sesuai. Untuk alternatif jawaban yang digunakan menggunakan *Rating Scale* dengan skala Likert yang mana jawaban yang digunakan terdapat 5 alternatif pilihan. Lebih jelasnya pemberian skor untuk setiap jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

**Rating scale dengan Skala Linkert**

| <b>Jawaban</b>      | <b>Pernyataan Positif</b> |
|---------------------|---------------------------|
| Sangat Setuju       | 5                         |
| Setuju              | 4                         |
| Kurang Setuju       | 3                         |
| Tidak Setuju        | 2                         |
| Sangat Tidak Setuju | 1                         |

Pengukuran data dalam penelitian ini berpedoman pada skala Likert format 5 tingkat sebagaimana tersaji pada Tabel 3.4. Untuk setiap butir pernyataan positif, jawaban responden akan dikonversi menjadi data kuantitatif dengan ketentuan: Sangat Setuju (SS) bernilai 5, Setuju (S) bernilai 4, Kurang Setuju (KS) bernilai 3, Tidak Setuju (TS) bernilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 1.

## 2. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian mixed methods dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan terpilih yang dianggap mampu memberikan informasi secara rinci dan mendalam terkait fokus penelitian. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, pandangan, serta motivasi remaja dalam membentuk dan menunjukkan sikap moderat beragama. Selain itu, teknik ini digunakan untuk memperkuat dan menjelaskan hasil data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya, sehingga peneliti dapat memahami fenomena penelitian secara lebih komprehensif. Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat fleksibel agar informan dapat menyampaikan jawaban secara terbuka dan mendalam sesuai dengan pengalaman yang dimiliki.

## F. Validitas dan Reliabilitas Penelitian

Apabila validitas dan reliabilitas telah teruji, maka instrumen sah digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

### 1. Uji Validitas

Pada aspek kuantitatif, validitas isi diuji melalui validasi oleh ahli (*expert judgment*) dan dihitung menggunakan indeks Aiken (indeks V). Uji validitas dilakukan untuk memastikan apakah butir-butir instrumen yang akan diberikan pada responden sudah valid atau belum. Apabila hasilnya valid, maka bisa dilanjutkan untuk menggali dan mengolah data. Sebaliknya, jika hasilnya ditemukan ada yang tidak valid maka butir soal harus diperbaiki dan diuji kembali validitasnya. Validitas yang digunakan adalah validitas isi yang akan di validasi oleh dosen Pendidikan Agama Islam, dosen Teknologi Pendidikan, dosen psikologi (5) orang. Adapun daftar validator instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.5 Identitas Validator**

| No. | Nama                                  | Jabatan                       |
|-----|---------------------------------------|-------------------------------|
| 1   | Yoga Prismanata, M.Pd.                | Dosen FTIK UIN Ponorogo       |
| 2   | Dr. Nur Kolis, M.Ag.                  | Dosen UIN Ponorogo            |
| 3   | Safiruddin Al Baqi, M.A.              | Kajur PIAUD FTIK UIN Ponorogo |
| 4   | Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.             | Guru Besar UIN Ponorogo       |
| 5   | Nikmahtu Ishbah Purwaningtyas, S.Psi. | Guru SLB Parang Magetan       |

Jika sudah divalidasi oleh ahli maka setiap butir instrumen selanjutnya akan diuji dengan nilai indeks Aiken (indeks V). Nilai

indeks Aiken sendiri adalah indeks kesepakatan penilaian mengenai kesesuaian item dengan indikator yang perlu diukur menggunakan item tersebut. Hasil validitas isi kemudian dihitung menggunakan formula Aiken (1985) dengan rumus sebagai berikut<sup>65</sup>:

$$V = \Sigma S / [n(C-1)]$$

$$S = R - Lo$$

Keterangan:

V = indeks Aiken

S = skor yang diberikan oleh rater (penilai) dikurangi dengan skor paling rendah

R = skor yang diberikan oleh rater

Lo = skor penilaian terendah (1)

C = skor penilaian tertinggi (4)

n = jumlah rater

Pada aspek kualitatif, validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk menjamin kredibilitas data. Uji Reliabilitas Instrumen kuantitatif diuji reliabilitasnya menggunakan rumus statistik reliabilitas, seperti Cronbach's Alpha, untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran. Pada aspek kualitatif, reliabilitas diupayakan melalui audit trail dan member checking untuk memastikan keakuratan data. Adapun hasil uji validitas butir instrumen telah divalidasi oleh validator ahli serta diuji secara statistik dapat dilihat pada tabel berikut.

---

<sup>65</sup> Aiken, L. R. (1985). *Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings*. Educational and Psychological Measurement, 45(1), 131–142.

**Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Butir Sikap Moderat  
dalam Beragama**

| <b>No.<br/>Soal</b> | <b>V-hitung</b> | <b>V-tabel</b>     | <b>Keterangan</b> |
|---------------------|-----------------|--------------------|-------------------|
| 1                   | 0,95            | 0,80               | Valid             |
| 2                   | 1               | 0,80               | Valid             |
| 3                   | 1               | 0,80               | Valid             |
| 4                   | 0,95            | 0,80               | Valid             |
| 5                   | 0,95            | 0,80               | Valid             |
| 6                   | 0,95            | 0,80               | Valid             |
| 7                   | 0,9             | 0,80               | Valid             |
| 8                   | 1               | 0,80               | Valid             |
| 9                   | 0,95            | 0,80               | Valid             |
| 10                  | 0,95            | 0,80               | Valid             |
| 11                  | 0,85            | 0,80               | Valid             |
| 12                  | 0,9             | 0,80               | Valid             |
| 13                  | 0,95            | 0,80               | Valid             |
| 14                  | 0,9             | 0,80               | Valid             |
| 15                  | 0,85            | 0,80               | Valid             |
| 16                  | 1               | 0,80               | Valid             |
| 17                  | 1               | 0,80               | Valid             |
| 18                  | 0,95            | 0,80               | Valid             |
| 19                  | 0,85            | 0,80               | Valid             |
| 20                  | 0,95            | 0,80               | Valid             |
| <b>Keputusan</b>    |                 | <b>Valid</b>       | <b>20</b>         |
|                     |                 | <b>Tidak Valid</b> | <b>0</b>          |

Berdasarkan hasil uji validitas isi menggunakan formula Aiken's V pada instrumen variabel Sikap Moderat dalam Beragama yang disajikan pada Tabel 3.6, diketahui bahwa seluruh butir

pernyataan yang berjumlah 20 nomor dinyatakan valid. Kriteria kevalidan ini didasarkan pada nilai V-hitung pada setiap butir yang berada di atas nilai batas standar V-tabel sebesar 0,80. Nilai V-hitung terendah berada pada angka 0,85 (nomor soal 11, 15, dan 19), sedangkan nilai V-hitung tertinggi mencapai angka sempurna 1,00 (nomor soal 2, 3, 8, 16, dan 17). Dengan demikian, keputusan akhir menunjukkan 20 butir soal dinyatakan valid dan tidak ada butir soal yang gugur (0 tidak valid), sehingga seluruh soal dapat digunakan dalam penelitian.

**Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Butir Media Sosial dalam Beragama**

| No. Soal | V-hitung | V-tabel | Keterangan  |
|----------|----------|---------|-------------|
| 21       | 0,95     | 0,80    | Valid       |
| 22       | 1        | 0,80    | Valid       |
| 23       | 1        | 0,80    | Valid       |
| 24       | 0,95     | 0,80    | Valid       |
| 25       | 1        | 0,80    | Valid       |
| 26       | 0,95     | 0,80    | Valid       |
| 27       | 1        | 0,80    | Valid       |
| 28       | 1        | 0,80    | Valid       |
| 29       | 1        | 0,80    | Valid       |
| 30       | 0,9      | 0,80    | Valid       |
| 31       | 0,85     | 0,80    | Valid       |
| 32       | 0,85     | 0,80    | Valid       |
| 33       | 1        | 0,80    | Valid       |
| 34       | 0,85     | 0,80    | Valid       |
| 35       | 0,95     | 0,80    | Valid       |
| 36       | 0,75     | 0,80    | Tidak Valid |
| 37       | 0,9      | 0,80    | Valid       |
| 38       | 0,7      | 0,80    | Tidak Valid |

| No. Soal         | V-hitung | V-tabel            | Keterangan |
|------------------|----------|--------------------|------------|
| 39               | 0,95     | 0,80               | Valid      |
| 40               | 0,9      | 0,80               | Valid      |
| 41               | 0,85     | 0,80               | Valid      |
| 42               | 0,9      | 0,80               | Valid      |
| 43               | 0,85     | 0,80               | Valid      |
| 44               | 1        | 0,80               | Valid      |
| 45               | 0,9      | 0,80               | Valid      |
| 46               | 1        | 0,80               | Valid      |
| 47               | 1        | 0,80               | Valid      |
| <b>Keputusan</b> |          | <b>Valid</b>       | <b>25</b>  |
|                  |          | <b>Tidak Valid</b> | <b>2</b>   |

Hasil analisis uji validitas isi untuk variabel Media Sosial dalam Beragama dipaparkan secara rinci pada Tabel 3.7. Dari total 27 butir pernyataan yang diuji (nomor soal 21 sampai 47), terdapat 25 butir pernyataan yang dinyatakan valid karena memiliki nilai V-hitung yang lebih besar atau sama dengan nilai V-tabel (0,80). Sebaliknya, terdapat 2 (dua) butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid atau gugur, yaitu nomor soal 36 dengan nilai V-hitung sebesar 0,75 dan nomor soal 38 dengan nilai V-hitung sebesar 0,70. Nilai dari kedua butir tersebut berada di bawah batas minimal V-tabel (kurang dari 0,80). Oleh karena itu, keputusan instrumen untuk variabel ini menyimpulkan hanya 25 butir soal valid yang akan digunakan dalam penelitian, sementara 2 butir soal yang tidak valid akan dieliminasi

**Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Butir Komunikasi****Interpersonal dalam Beragama**

| No               | V-hitung           | V-tabel | Keterangan |
|------------------|--------------------|---------|------------|
| 48               | 1                  | 0,80    | Valid      |
| 49               | 1                  | 0,80    | Valid      |
| 50               | 0,95               | 0,80    | Valid      |
| 51               | 1                  | 0,80    | Valid      |
| 52               | 1                  | 0,80    | Valid      |
| 53               | 0,95               | 0,80    | Valid      |
| 54               | 1                  | 0,80    | Valid      |
| 55               | 1                  | 0,80    | Valid      |
| 56               | 1                  | 0,80    | Valid      |
| 57               | 1                  | 0,80    | Valid      |
| 58               | 0,95               | 0,80    | Valid      |
| 59               | 1                  | 0,80    | Valid      |
| 60               | 1                  | 0,80    | Valid      |
| 61               | 1                  | 0,80    | Valid      |
| 62               | 1                  | 0,80    | Valid      |
| 63               | 0,95               | 0,80    | Valid      |
| 64               | 1                  | 0,80    | Valid      |
| 65               | 1                  | 0,80    | Valid      |
| 66               | 0,95               | 0,80    | Valid      |
| 67               | 0,95               | 0,80    | Valid      |
| <b>Keputusan</b> | <b>Valid</b>       |         | <b>0</b>   |
|                  | <b>Tidak Valid</b> |         | <b>0</b>   |

Selanjutnya, Tabel 3.8 menyajikan hasil uji validitas isi untuk butir instrumen variabel Komunikasi Interpersonal dalam Beragama. Instrumen ini terdiri dari 20 butir pernyataan, yang dimulai dari nomor soal 48 hingga nomor soal 67. Berdasarkan hasil perhitungan Aiken's

V, seluruh butir pernyataan menunjukkan nilai V-hitung yang lebih besar dari nilai standar V-tabel sebesar 0,80, dengan rentang nilai antara 0,95 hingga 1,00. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh pernyataan memiliki tingkat validitas isi yang sangat tinggi dan relevan. Dengan hasil keputusan akhir yang menunjukkan tingkat kevalidan 100%, maka seluruh butir pernyataan pada variabel Komunikasi Interpersonal ini layak dan siap digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dengan hasil pengukuran yang konsisten. Rumus yang digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen tes ini adalah<sup>66</sup>:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( \frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas yang dicari

$n$  = Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = varians total

Setelah melakukan uji validitas dan mengeliminasi butir-butir pernyataan yang gugur, langkah selanjutnya melakukan uji reliabilitas terhadap butir pernyataan yang telah dinyatakan valid. Uji reliabilitas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian memiliki ketetapan, konsistensi, atau kestabilan ketika digunakan untuk mengukur variabel yang sama dalam waktu yang berbeda. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 122.

program *excel*. Sebuah instrumen atau variabel dikatakan reliabel (andal) jika nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan lebih besar dari 0,60. Adapun hasil uji reliabilitas untuk ketiga variabel penelitian disajikan pada Tabel 3.9 berikut:

**Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas**

| Variabel  | R-hitung       | R-tabel | Keterangan |
|-----------|----------------|---------|------------|
| Y         | 0,6125         | 0,60    | Reliabel   |
| X1        | 0,7939         | 0,60    | Reliabel   |
| X2        | 0,6578         | 0,60    | Reliabel   |
| Keputusan | Reliabel       |         | 3          |
|           | Tidak Reliabel |         | 0          |

Berdasarkan Tabel di atas, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian dinyatakan Reliabel. Hal ini dibuktikan oleh nilai r-hitung dari masing-masing variabel yang melebihi nilai standar r-tabel sebesar 0,60, dengan rincian: variabel X1 sebesar 0,7939, variabel X2 sebesar 0,65789, dan variabel Y sebesar 0,6125. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen dalam penelitian ini konsisten dan andal untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah data semuanya terkumpul dari para responden. Adapun analisis data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif yang perhitungannya dibantu dengan program komputer *SPSS*. Dalam hal ini analisis deskriptif adalah analisis yang bersifat uraian atau penjelasan dengan memuat pengelompokan yang selanjutnya akan dianalisis data berdasarkan hasil jawaban responden.

2. Uji prasyarat analisis. Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data telah memenuhi syarat dengan teknik yang digunakan atau tidak.

a. Uji normalitas data. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji ini dilakukan sebagai syarat penggunaan analisis statistik parametrik sehingga hasil pengujian hipotesis yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara tepat.<sup>67</sup>

b. Uji linieritas data. Uji linieritas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear atau mengikuti garis lurus. Uji ini menjadi salah satu syarat dalam analisis korelasi dan regresi linear karena model regresi mengasumsikan adanya hubungan linear antarvariabel. Apabila hubungan antara variabel menunjukkan pola linear, maka analisis regresi linear dapat digunakan untuk mengestimasi dan memprediksi hubungan antarvariabel secara tepat.<sup>68</sup> Untuk mengetahuinya maka menggunakan uji F sebagai berikut:

1) Hipotesis uji linearitas variabel X1 dan Y

$H_0$  : Tidak adanya keterkaitan yang linear antara media sosial dan sikap moderat dalam beragama

$H_1$  : Adanya keterkaitan yang linear antara media sosial dan sikap moderat dalam beragama

2) Hipotesis uji linearitas variabel X2 dan Y

$H_0$  : Tidak adanya keterkaitan yang linear antara komunikasi interkatif dan sikap moderat dalam beragama

<sup>67</sup> Retno Widyaningrum, *Statistika (Untuk Ilmu Pendidikan Dan Psikologi)* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2025), 87.

<sup>68</sup> Widyaningrum, *Statistika (Untuk Ilmu Pendidikan Dan Psikologi)*.

H1 : Adanya keterkaitan yang linear antara komunikasi interpersonal dan sikap moderat dalam beragama

Dengan mengkorelasikan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  menggunakan taraf signifikansi 5%, maka kriteria pengujian yakni:

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

3. Uji hipotesis. Digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal secara simultan terhadap sikap moderat dalam beragama di kalangan siswa SMA Negeri Kecamatan Ponorogo. Uji hipotesis berguna dalam mendapatkan kesimpulan dari hipotesis yang ditentukan sebelumnya. Pengujian terhadap hipotesis pertama dan kedua menggunakan analisis regresi sederhana, dan hipotesis ketiga menggunakan analisis regresi berganda.

Analisis data kualitatif proses analisisnya bersifat interaktif menggunakan analisis Miles, Huberman, dan Saldana. analisis terus dilakukan hingga data yang dikumpulkan dianggap telah mencukupi atau mencapai titik kejenuhan. Tahapan dalam analisis data mencakup penyaringan data yang tidak relevan, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi atas temuan yang diperoleh.<sup>69</sup>

#### 1. Pengumpulan Data.

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada empat informan, yang terdiri atas dua siswa SMA Negeri 2 Ponorogo dan dua siswa SMA Negeri 3 Ponorogo. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai pemaknaan siswa terhadap sikap moderat serta penguatan sikap tersebut melalui media sosial dan

---

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013).

komunikasi interpersonal. Peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta praktik informan dalam menyikapi sikap moderat, yaitu toleransi, anti-kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, dan komitmen kebangsaan yang diperoleh melalui media sosial. Selain itu, peneliti juga mengeksplorasi peran komunikasi interpersonal dengan teman sebaya, keluarga, guru, dan lingkungan sosial dalam membentuk serta memperkuat sikap moderat. Seluruh data hasil wawancara kemudian ditranskripsikan dan disiapkan untuk dianalisis pada tahap berikutnya.

## 2. Kondensasi Data.

Kondensasi data dilakukan setelah seluruh hasil wawancara ditranskripsikan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian dikelompokkan ke dalam dua tema utama, yaitu pemaknaan dampak media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat, serta penguatan sikap moderat melalui media sosial dan komunikasi interpersonal. Pada tema pertama, data difokuskan pada pengalaman informan dalam menerima informasi dan berinteraksi di media sosial yang berkaitan dengan sikap moderat. Pada tema kedua, data difokuskan pada bentuk penguatan sikap moderat melalui media sosial, diskusi dengan teman sebaya, arahan guru, serta komunikasi dengan keluarga. Proses ini menyederhanakan data agar lebih terfokus dan siap dianalisis lebih lanjut.

## 3. Penyajian Data.

Setelah proses kondensasi selesai, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian naratif sesuai tema yang telah ditetapkan. Penyajian data difokuskan pada dua aspek utama, yaitu pemaknaan siswa terhadap sikap moderat melalui media sosial dan komunikasi interpersonal, serta penguatan sikap moderat melalui media sosial dan komunikasi interpersonal tersebut.

Peneliti menampilkan kutipan wawancara yang merepresentasikan empat indikator sikap moderat, yaitu toleransi, anti-kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, dan komitmen kebangsaan. Data kemudian dibandingkan antar informan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan, sehingga membantu peneliti dalam memahami makna temuan secara lebih komprehensif.

#### 4. Penarikan Kesimpulan.

Tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menarik makna dari data yang sudah melalui proses pengumpulan, kondensasi, dan penyajian data. Kesimpulan dibuat berdasarkan hasil wawancara dari empat informan yang sudah disederhanakan sesuai tema penelitian. Kesimpulan ini menghubungkan temuan tentang pemaknaan siswa terhadap sikap moderat dan penguatannya melalui media sosial serta komunikasi interpersonal, yang dilihat dari empat indikator, yaitu toleransi, anti-kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, dan komitmen kebangsaan. Hasil akhir dirumuskan menjadi dua temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah 4 dan 5 yakni tentang pemaknaan siswa terhadap sikap moderat dan penguatannya melalui media sosial serta komunikasi interpersonal.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Profil SMA Negeri 2 Ponorogo**

###### **a. Identitas Singkat**

Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Ponorogo  
NPSN : 20510147  
Akreditasi : A  
Alamat : Jalan Pacar Nomor 24, Kelurahan  
Tonatan, Kecamatan Ponorogo,  
Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur

###### **b. Sejarah Singkat**

SMA Negeri 2 Ponorogo berdiri pada tahun 1979 dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 8188/0/1979, tanggal 30 September 1979. Awalnya bernama SMA Negeri 2 Ponorogo, kemudian pada tahun 1997 berubah nama menjadi SMU Negeri 2 Ponorogo sebelum kembali disesuaikan dengan istilah SMA saat ini. Sekolah ini berkembang menjadi salah satu SMA negeri unggulan di Kabupaten Ponorogo dengan jumlah peserta didik yang cukup besar dan berbagai fasilitas pendukung pembelajaran yang memadai. Luas tanah sekolah sekitar 15.000 m<sup>2</sup>, sehingga lingkungan sekolah relatif luas dan nyaman untuk proses belajar mengajar.

###### **c. Organisasi dan Tenaga Pendidik**

SMA Negeri 2 Ponorogo dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang dibantu oleh wakil kepala sekolah, koordinator kurikulum, koordinator kesiswaan, dan bagian humas serta sarpras. Tenaga pendidik terdiri dari beberapa guru mapel umum (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA/IPS, Bahasa Inggris, PKn, dll.) serta guru bimbingan dan konseling. Sekolah beroperasi dengan sistem

belajar lima hari dalam seminggu (sehari penuh) dan menerapkan sistem manajemen berbasis sekolah yang mendukung pengembangan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran.

d. Profil Peserta Didik

SMA Negeri 2 Ponorogo menerima peserta didik dari berbagai wilayah di Kabupaten Ponorogo yang memiliki hasil seleksi masuk yang cukup kompetitif. Peserta didik berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, namun secara umum memiliki motivasi belajar yang baik dan antusias terhadap berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sekolah ini juga aktif dalam berbagai lomba akademik maupun non-akademik (misalnya: olimpiade mapel, olahraga, seni, dan kegiatan keagamaan), sehingga menjadi salah satu tempat strategis untuk penelitian tentang pola pembelajaran, karakter, atau penggunaan media pembelajaran pada siswa SMA

**2. Profil SMA Negeri 3 Ponorogo**

a. Identitas Singkat

|              |                                                                                                                       |
|--------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama Sekolah | : SMA Negeri 3 Ponorogo                                                                                               |
| NPSN         | : 20510146                                                                                                            |
| Akreditasi   | : A                                                                                                                   |
| Alamat       | : Jalan Laksamana Yos Sudarso III/1,<br>Desa/Kelurahan Paju, Kecamatan<br>Ponorogo, Kabupaten Ponorogo,<br>Jawa Timur |

b. Sejarah Sekolah

SMA Negeri 3 Ponorogo didirikan pada tanggal 15 Juni 1989 berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0348/U/1989. Sejak berdiri, sekolah ini berkembang menjadi lembaga pendidikan menengah atas yang berkualitas dan berdedikasi tinggi dalam membentuk peserta didik yang kompeten, berakhlak, dan berprestasi. Sekolah ini terus berupaya

meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan perbaikan fasilitas serta sarana pendukung pembelajaran.

c. Organisasi dan Tenaga Pendidik

SMA Negeri 3 Ponorogo dipimpin oleh kepala sekolah yang dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarpras, dan humas. Tenaga pendidik terdiri dari guru mapel inti sesuai struktur SMA, guru BK, dan tenaga kependidikan yang mendukung operasional sekolah. Sekolah menerapkan sistem manajemen sekolah yang terstruktur, dengan penekanan pada peningkatan mutu pembelajaran, disiplin siswa, dan pengembangan karakter peserta didik.

d. Profil Peserta Didik

SMA Negeri 3 Ponorogo menerima peserta didik yang telah lulus dari SMP/MTs di Kabupaten Ponorogo melalui jalur seleksi yang ditetapkan dinas pendidikan. Peserta didik berasal dari berbagai latar belakang keluarga, dengan karakter yang bervariasi namun cenderung mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang terstruktur. Sekolah ini juga dikenal aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, seperti lomba mapel, olahraga, seni, dan kegiatan keagamaan, sehingga merupakan salah satu lokasi penelitian yang relevan untuk mengkaji aspek pembelajaran, motivasi, atau pengelolaan kelas di SMA negeri.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Variabel Media Sosial (X1)**

Hasil pengolahan data memperlihatkan untuk variable media sosial memiliki nilai rata-rata atau mean = 104,48; median = 104; varians = 95,8; standar deviasi = 9,7; skor maksimum = 125; dan skor minimum = 70.

Selanjutnya, untuk mengkategorikan tingkat media sosial ke dalam kategori baik, cukup, atau kurang, sehingga dibuat pengelompokan dengan rumus:

- Masuk kategori baik jika skor  $> Mx + SDx$
- Masuk kategori cukup jika skor antara  $Mx - SDx$  sampai dengan  $Mx + SDx$
- Masuk kategori Kurang jika skor  $< Mx - SDx$

Untuk perhitungannya adalah sebagai berikut:

- $Mx + SDx$   
 $104,48 + 9,7 = 114,18$
- $Mx - SDx$   
 $104,48 - 9,7 = 94,78$

Gambaran tentang kategori skor angket variable media sosial disajikan dalam table berikut:

**Tabel 4.1 Kategori Variabel Media Sosial**

| Interval         | Kategori | F   |
|------------------|----------|-----|
| $> 114,18$       | Baik     | 39  |
| $114,18 - 94,78$ | Cukup    | 190 |
| $> 94,78$        | Kurang   | 36  |

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 265 responden, mayoritas responden berada pada kategori **cukup**, yaitu sebanyak 190 responden (71,7%). Sementara itu, responden yang memiliki tingkat Media Sosial dalam kategori baik berjumlah 39 responden (14,7%) dan yang berada dalam kategori kurang berjumlah 36 responden (13,6%). Dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 104,48, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat Media Sosial pada responden berada pada kategori cukup.

## 2. Variabel Komunikasi Interpersonal (X2)

Hasil pengolahan data memperlihatkan untuk variable komunikasi interpersonal memiliki nilai rata-rata atau mean = 87,84; median = 88; varians = 62,29; standar deviasi = 7,8; skor maksimum = 100; dan skor minimum = 69.

Selanjutnya, untuk mengkategorikan tingkat komunikasi interpersonal ke dalam kategori baik, cukup, atau kurang, sehingga dibuat pengelompokkan dengan rumus:

- Masuk kategori baik jika skor  $> Mx + SDx$
- Masuk kategori cukup jika skor antara  $Mx - SDx$  sampai dengan  $Mx + SDx$
- Masuk kategori Kurang jika skor  $< Mx - SDx$

Untuk perhitungannya adalah sebagai berikut:

- $Mx + SDx$   
 $87,84 + 7,8 = 95,64$
- $Mx - SDx$   
 $87,84 - 7,8 = 80,04$

Gambaran tentang kategori skor angket variable media sosial disajikan dalam table berikut:

**Tabel 4.2 Kategori Variabel Komunikasi Interpersonal**

| Interval        | Kategori | F   |
|-----------------|----------|-----|
| $> 95,64$       | Baik     | 62  |
| $95,64 - 80,04$ | Cukup    | 137 |
| $< 80,04$       | Kurang   | 66  |

Berdasarkan hasil kategorisasi, diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden berada pada kategori **cukup**, dengan jumlah 137 responden (51,7%). Selain itu, terdapat 62 responden (23,4%) yang masuk dalam kategori baik dan 66 responden (24,9%) yang masuk dalam kategori kurang. Berdasarkan nilai rata-rata

(mean) sebesar 87,84, secara keseluruhan tingkat Komunikasi Interpersonal responden cenderung berada pada kategori cukup.

### 3. Variabel Sikap Moderat (Y)

Hasil pengolahan data memperlihatkan untuk variable sikap moderat memiliki nilai rata-rata atau mean = 91,15; median = 92; varians = 46,96; standar deviasi = 6,8; skor maksimum = 100; dan skor minimum = 72.

Selanjutnya, untuk mengkategorikan tingkat sikap moderat ke dalam kategori baik, cukup, atau kurang, sehingga dibuat pengelompokan dengan rumus:

- Masuk kategori baik jika skor  $> Mx + SDx$
- Masuk kategori cukup jika skor antara  $Mx - SDx$  sampai dengan  $Mx + SDx$
- Masuk kategori Kurang jika skor  $< Mx - SDx$

Untuk perhitungannya adalah sebagai berikut:

- $Mx + SDx$   
 $91,15 + 6,8 = 97,95$
- $Mx - SDx$   
 $91,15 - 6,8 = 84,35$

Gambaran tentang kategori skor angket variable media sosial disajikan dalam table berikut:

**Tabel 4.3 Kategori Variabel Sikap Moderat**

| Interval        | Kategori | F   |
|-----------------|----------|-----|
| $> 97,95$       | Baik     | 64  |
| $97,95 - 84,35$ | Cukup    | 150 |
| $< 84,35$       | Kurang   | 51  |

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel sikap moderat, diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden berada pada kategori **cukup**, dengan jumlah 150 responden (56,6%). Selain itu, terdapat 64 responden (24,2%) yang masuk dalam kategori baik dan

51 responden (19,2%) yang masuk dalam kategori kurang. Berdasarkan nilai rata-rata (mean) sebesar 91,15, secara keseluruhan tingkat sikap moderat responden cenderung berada pada kategori cukup.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Tahapan Penelitian *Mix Methode*

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory* atau eksplanatori sekuensial. Desain ini merupakan metode penelitian campuran yang dilakukan secara bertahap dengan mendahulukan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memperkuat, memperjelas, dan menafsirkan hasil penelitian kuantitatif secara lebih mendalam. Pemilihan desain ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang tidak hanya ingin mengetahui besarnya pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo secara statistik, tetapi juga ingin memahami bagaimana siswa memaknai pengaruh tersebut dalam kehidupan sosial dan keagamaan sehari-hari.

Pendekatan *mixed methods* dipandang relevan dalam penelitian ini karena fenomena sikap moderat dalam beragama tidak dapat dipahami hanya melalui angka-angka statistik semata, melainkan juga membutuhkan pemahaman terhadap pengalaman sosial, pola komunikasi, lingkungan pergaulan, serta cara siswa memaknai informasi yang mereka peroleh melalui media sosial dan interaksi interpersonal. Oleh sebab itu, integrasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif dilakukan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif, objektif, dan kontekstual.

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah tahap kuantitatif. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan instrumen penelitian berupa angket yang disusun berdasarkan indikator masing-masing

variabel penelitian, yaitu variabel media sosial (X1), komunikasi interpersonal (X2), dan sikap moderat (Y). Instrumen penelitian kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan konsisten. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, seluruh instrumen penelitian yang dinyatakan valid dan reliabel digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Setelah instrumen dinyatakan layak, peneliti melakukan penyebaran angket kepada responden yang merupakan siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo.

Data kuantitatif yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan bantuan program SPSS melalui beberapa tahapan analisis, yaitu analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum masing-masing variabel penelitian berdasarkan nilai mean, median, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum. Selain itu, dilakukan pula kategorisasi data untuk mengetahui tingkat media sosial, komunikasi interpersonal, dan sikap moderat siswa dalam kategori baik, cukup, atau kurang. Tahap berikutnya adalah uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, dan linearitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk memastikan bahwa data residual berdistribusi normal sehingga model regresi layak digunakan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan scatterplot untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Hasil scatterplot menunjukkan titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu sehingga model regresi dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Setelah seluruh uji asumsi terpenuhi, peneliti melakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi linier berganda. Regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap sikap moderat dan pengaruh komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat secara parsial. Sementara itu, regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal secara simultan terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa media sosial dan komunikasi interpersonal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderat siswa.

Tahapan kedua dalam penelitian ini adalah tahap kualitatif. Tahap ini dilakukan setelah peneliti memperoleh hasil analisis kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperdalam dan menjelaskan makna di balik hasil statistik yang ditemukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterkaitan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman siswa dalam menggunakan media sosial, pola komunikasi interpersonal yang mereka lakukan, serta bagaimana kedua hal tersebut memengaruhi pembentukan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Data hasil wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pola pikir siswa karena media sosial menjadi sumber utama informasi keagamaan, sosial, dan budaya yang mereka akses setiap hari. Siswa mengaku memperoleh berbagai konten mengenai toleransi, keberagaman, dan moderasi beragama melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.

Namun demikian, ditemukan pula bahwa media sosial dapat menjadi ruang munculnya ujaran kebencian melalui komentar negatif dalam postingan konten-konten yang disajikan, provokasi, dan intoleransi apabila siswa tidak memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh penting dalam membentuk sikap moderat siswa. Komunikasi yang terjalin dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan pertemanan membantu siswa memahami perbedaan secara lebih terbuka dan toleran. Interaksi langsung memungkinkan siswa melakukan dialog, klarifikasi, serta pertukaran pandangan yang mendorong tumbuhnya empati dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai penguat sekaligus penyeimbang terhadap pengaruh media sosial dalam pembentukan sikap moderat siswa.

Tahapan terakhir dalam penelitian mixed methods ini adalah integrasi data (*mixing data*). Integrasi dilakukan dengan menghubungkan hasil kuantitatif dan hasil kualitatif dalam proses pembahasan penelitian. Data kuantitatif digunakan untuk menunjukkan hubungan dan besarnya pengaruh antarvariabel secara empiris, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menjelaskan alasan, pengalaman, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi hubungan tersebut. Melalui integrasi kedua pendekatan tersebut, penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan mixed methods dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan data statistik mengenai hubungan antarvariabel, tetapi juga memberikan gambaran kontekstual mengenai dinamika sosial, pengalaman digital, serta proses komunikasi yang membentuk sikap moderat siswa di era digital.

Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kajian moderasi beragama, khususnya di kalangan remaja dan pelajar SMA.

## 2. Uji Asumsi

### a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik mensyaratkan residual berdistribusi normal, karena pelanggaran terhadap asumsi ini dapat menyebabkan hasil uji statistik menjadi tidak sah atau kurang akurat. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas menggunakan uji statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov* (KS). Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Adapun hasil uji normalitas yang diolah menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut:

#### 1) Uji normalitas Media Sosial terhadap Sikap Moderat

Adapun hasil uji normalitas variabel media sosial (X1) terhadap sikap moderat (Y) dapat dilihat pada tabel berikut.

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 265                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | .0000000                |
|                                  | Std. Deviation | 5.54272682              |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .041                    |
|                                  | Positive       | .033                    |
|                                  | Negative       | -.041                   |
| Test Statistic                   |                | .041                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .200 <sup>c,d</sup>     |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hipotesis dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- $H_0$  (Hipotesis nol): Data variabel media sosial (X1) terhadap sikap moderat (Y) berdistribusi normal.
- $H_a$  (Hipotesis alternatif): Data variabel media sosial (X1) terhadap sikap moderat (Y) tidak berdistribusi normal.

Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel di atas, diketahui nilai nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada variabel *Unstandardized Residual* adalah sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam model regresi penelitian ini berdistribusi normal dan telah memenuhi syarat uji prasyarat analisis.

## 2) Uji normalitas Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat

Adapun hasil uji normalitas variabel komunikasi interpersonal (X2) terhadap sikap moderat (Y) dapat dilihat pada tabel berikut.

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 265                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | .0000000                |
|                                  | Std. Deviation | 5.21955438              |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .048                    |
|                                  | Positive       | .048                    |
|                                  | Negative       | -.040                   |
| Test Statistic                   |                | .048                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .200 <sup>c,d</sup>     |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hipotesis dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- $H_0$  (Hipotesis nol): Data variabel komunikasi interpersonal (X2) terhadap sikap moderat (Y) berdistribusi normal.
- $H_a$  (Hipotesis alternatif): Data variabel komunikasi interpersonal (X2) terhadap sikap moderat (Y) tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel di atas, diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada variabel *Unstandardized Residual* adalah sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam model regresi penelitian ini berdistribusi normal dan telah memenuhi syarat uji prasyarat analisis.

3) Uji normalitas Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 265                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | .0000000                |
|                                  | Std. Deviation | 5.01379752              |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .052                    |
|                                  | Positive       | .038                    |
|                                  | Negative       | -.052                   |
| Test Statistic                   |                | .052                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .083 <sup>c</sup>       |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hipotesis dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

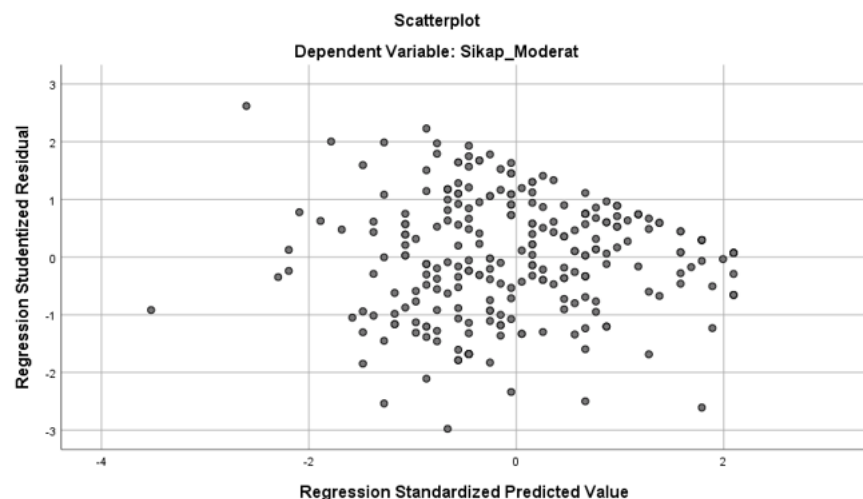
- $H_0$  (Hipotesis nol): Data variabel media sosial (X1) dan komunikasi interpersonal (X2) terhadap sikap moderat (Y) berdistribusi normal.
- $H_a$  (Hipotesis alternatif): Data variabel media sosial (X1) dan komunikasi interpersonal (X2) terhadap sikap moderat (Y) tidak berdistribusi normal.

Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada variabel media sosial (X1) dan komunikasi interpersonal (X2) terhadap sikap moderat (Y), diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,083. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian, data variabel media sosial (X1)

dan komunikasi interpersonal (X2) terhadap sikap moderat (Y) dinyatakan berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan untuk analisis statistik parametrik, seperti analisis korelasi dan regresi linier berganda.

b. Uji Heteroskedastisitas

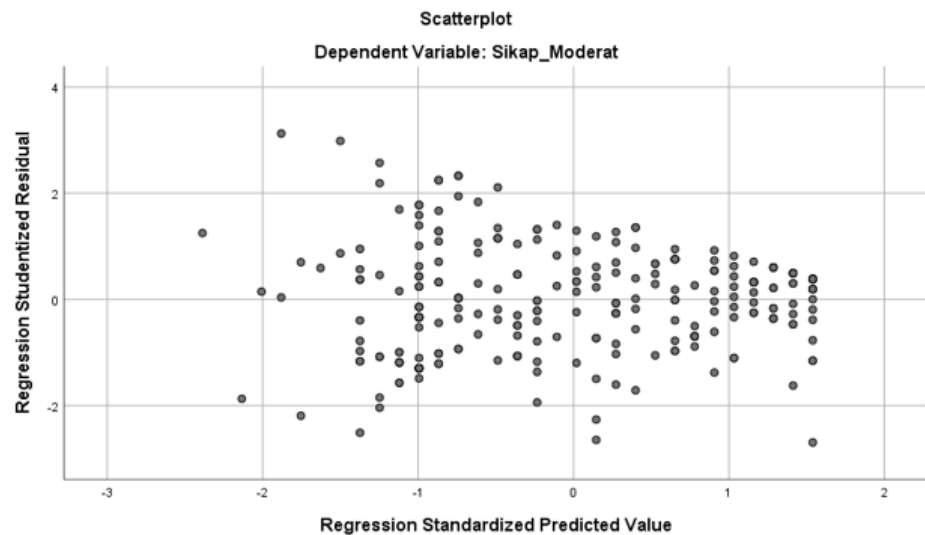
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas (homoskedastisitas). Metode Grafik (*Scatterplot*) merupakan metode paling praktis karena hanya perlu melihat pola gambar yang dihasilkan. Adapun hasil yang diolah menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.1 Scatterplot X1 - Y**

Berdasarkan grafik scatterplot, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Titik-titik tersebut juga tidak membentuk pola tertentu yang teratur (seperti bergelombang, melebar

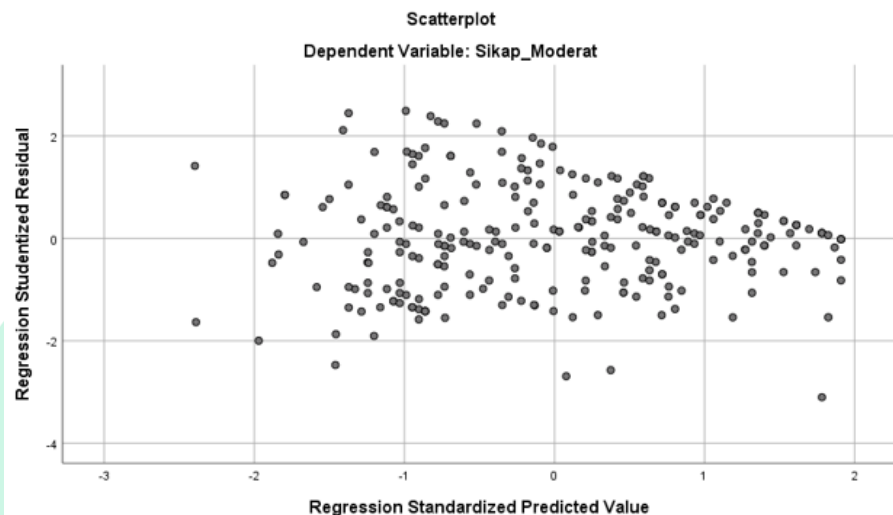
kemudian menyempit). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.



**Gambar 4.2 Scatterplot  $X^2 - Y$**

Berdasarkan grafik *scatterplot* di atas, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, serta tidak membentuk pola geometris yang konsisten seperti corong (*funnel shape*) atau gelombang ekstrem. Adapun adanya formasi titik-titik yang membentuk garis-garis vertikal sejajar pada grafik tersebut bukan merupakan gejala heteroskedastisitas. Fenomena garis vertikal ini merupakan karakteristik yang wajar akibat penggunaan data primer dengan skala ordinal (skala *Likert*). Karena skor jawaban responden bersifat bulat dan berjenjang, nilai prediksi yang dihasilkan cenderung berkumpul pada kolom-kolom nilai tertentu. Oleh karena titik-titik pada garis vertikal tersebut tetap tersebar secara

acak memotong garis nol (Sumbu Y), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.



**Gambar 4.3 Scatterplot X1, X2 – Y**

Berdasarkan hasil output pada gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak serta tersebar secara merata baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y (*Regression Studentized Residual*). Meskipun terdapat kecenderungan penyempitan varians residual yang tipis pada sisi kanan grafik akibat karakteristik sebaran nilai prediksi, data secara umum tidak mengelompok secara sistematis atau membentuk pola geometris yang konsisten (seperti pola bergelombang kuat atau pola corong/funneling effect yang tajam). Oleh karena itu, asumsi homoskedastisitas dalam model regresi ini terpenuhi, yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model layak digunakan untuk memprediksi variabel.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa dalam model regresi tidak terdapat korelasi atau hubungan yang kuat di antara variabel-variabel independen. Model regresi yang ideal harus bebas dari gejala multikolinearitas agar koefisien

regresi yang dihasilkan tidak bias dan memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* pada tabel *Coefficients*.

Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor (VIF)* dengan ketentuan apabila nilai *tolerance*  $>0,10$  dan *VIF*  $<10$  maka tidak terdapat gejala multikolinearitas. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas dengan program SPSS:

| Coefficients <sup>a</sup> |                          |                             |            |                           |       |      |                         |       |
|---------------------------|--------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
|                           |                          | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |       |      | Collinearity Statistics |       |
| Model                     |                          | B                           | Std. Error | Beta                      | t     | Sig. | Tolerance               | VIF   |
| 1                         | (Constant)               | 35.348                      | 3.720      |                           | 9.503 | .000 |                         |       |
|                           | Medsos                   | .198                        | .042       | .283                      | 4.685 | .000 | .561                    | 1.784 |
|                           | Komunikasi Interpersonal | .400                        | .052       | .461                      | 7.629 | .000 | .561                    | 1.784 |

a. Dependent Variable: Sikap Moderat

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai *Tolerance* untuk kedua variabel independen, yaitu variabel Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal, masing-masing sebesar 0,561. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* untuk kedua variabel tersebut adalah sebesar 1,784, yang berarti lebih kecil dari batas toleransi 10.

Dengan mengacu pada kriteria pengambilan keputusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen yang digunakan.

#### d. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan yang bersifat linear atau tidak. Hubungan linear yang signifikan merupakan syarat mutlak agar model regresi yang

dibangun dapat dikatakan valid dan mampu menggambarkan hubungan nyata antar variabel. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (*Sig.*) pada baris *Deviation from Linearity* dengan tingkat signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05, maka hubungan antar variabel dinyatakan bersifat linear.

ANOVA Table

|                        |                |                          | Sum of Squares | df  | Mean Square | F       | Sig. |
|------------------------|----------------|--------------------------|----------------|-----|-------------|---------|------|
| Sikap_Moderat * Medsos | Between Groups | (Combined)               | 5567.135       | 43  | 129.468     | 4.188   | .000 |
|                        |                | Linearity                | 4288.783       | 1   | 4288.783    | 138.728 | .000 |
|                        |                | Deviation from Linearity | 1278.352       | 42  | 30.437      | .985    | .504 |
|                        | Within Groups  |                          | 6832.208       | 221 | 30.915      |         |      |
|                        | Total          |                          | 12399.343      | 264 |             |         |      |

Uji Linearitas Media Sosial terhadap Sikap Moderat Pada tabel tersebut, nilai *Sig. (Deviation from Linearity)* adalah 0,504. Karena nilai signifikansi  $0,504 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel Media Sosial dan Sikap Moderat bersifat linear. Sedangkan untuk uji linieritas antara Komunikasi Interpersonal dan sikap moderat dapat di lihat pada table di bawah ini:

ANOVA Table

|                                             |                |                          | Sum of Squares | df  | Mean Square | F       | Sig. |
|---------------------------------------------|----------------|--------------------------|----------------|-----|-------------|---------|------|
| Sikap_Moderat *<br>Komunikasi_Interpersonal | Between Groups | (Combined)               | 11855.677      | 243 | 48.789      | 1.885   | .044 |
|                                             |                | Linearity                | 5570.102       | 1   | 5570.102    | 215.154 | .000 |
|                                             |                | Deviation from Linearity | 6285.575       | 242 | 25.973      | 1.003   | .532 |
|                                             | Within Groups  |                          | 543.667        | 21  | 25.889      |         |      |
|                                             | Total          |                          | 12399.343      | 264 |             |         |      |

Uji Linearitas Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat pada table tersebut, nilai *Sig. (Deviation from Linearity)* adalah 0,532. Karena nilai signifikansi  $0,532 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel Komunikasi Interpersonal dan Sikap Moderat adalah linear.

### 3. Regresi Sederhana Media Sosial terhadap Sikap Moderat (X1 – Y)

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |     |             |         |                   |
|--------------------|------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F       | Sig.              |
| 1                  | Regression | 4288.783       | 1   | 4288.783    | 139.072 | .000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 8110.561       | 263 | 30.839      |         |                   |
|                    | Total      | 12399.343      | 264 |             |         |                   |

a. Dependent Variable: Sikap Moderat

b. Predictors: (Constant), Medsos

H<sub>0</sub> (Hipotesis Nol) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Media Sosial (X1) terhadap Sikap Moderat (Y) pada siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo.

H<sub>a</sub> (Hipotesis Alternatif) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Media Sosial (X1) terhadap Sikap Moderat (Y) pada siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo.

Berdasarkan hasil uji ANOVA regresi sederhana antara variabel Media Sosial (X1) terhadap Sikap Moderat (Y), diperoleh nilai Fhitung sebesar 139,072 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Oleh karena itu, H<sub>0</sub> (Hipotesis Nol) yang menyatakan bahwa “tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Media Sosial terhadap Sikap Moderat” ditolak, sedangkan H<sub>a</sub> (Hipotesis Alternatif) yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh yang signifikan antara Media Sosial terhadap Sikap Moderat” diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa Media Sosial memiliki pengaruh yang nyata terhadap pembentukan Sikap Moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo. Dengan kata lain, semakin baik penggunaan media sosial yang mengandung nilai positif, toleransi, dan moderasi beragama, maka semakin baik pula sikap moderat yang dimiliki siswa. Sebaliknya, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga dapat memengaruhi sikap siswa dalam kehidupan sosial dan keberagamaan. Selain itu, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar

0,504 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,504 > 0,05$ ). Hasil ini membuktikan bahwa hubungan antara Media Sosial dan Sikap Moderat bersifat linear, sehingga model regresi sederhana yang digunakan telah memenuhi asumsi linearitas dan layak digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis penelitian terbukti dan dapat diterima secara statistik.

#### Model Summary<sup>b</sup>

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .588 <sup>a</sup> | .346     | .343              | 5.55325                    |

a. Predictors: (Constant), Medsos

b. Dependent Variable: Sikap\_Moderat

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel Model Summary, diperoleh nilai R Square sebesar 0,346 dan Adjusted R Square sebesar 0,343. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel media sosial (X) mampu menjelaskan variasi sikap moderat siswa (Y) sebesar 34,6%. Setelah disesuaikan (Adjusted R Square), kontribusi tersebut menjadi 34,3%. Hal ini berarti bahwa sekitar 34,3% perubahan dalam sikap moderat siswa dipengaruhi oleh penggunaan media sosial, sedangkan sisanya sebesar 65,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini yang tidak diteliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam mempengaruhi sikap moderat siswa.

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant) | 48.151                      | 3.663      |                           | 13.146 | .000 |                         |       |
|       | Medsos     | .412                        | .035       | .588                      | 11.793 | .000 | 1.000                   | 1.000 |

a. Dependent Variable: Sikap\_Moderat

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Coefficients diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y=48,151+0.412 X_1$$

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel Coefficients, diperoleh nilai konstanta (Constant) sebesar 48,151. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel media sosial (X) bernilai nol, maka nilai sikap moderat siswa (Y) sebesar 48,151. Koefisien regresi variabel media sosial sebesar 0,412 bernilai positif. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada penggunaan media sosial akan meningkatkan sikap moderat siswa sebesar 0,412. Dengan demikian, semakin baik penggunaan media sosial oleh siswa, maka semakin tinggi pula sikap moderat yang dimiliki. Nilai signifikansi untuk variabel media sosial sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap sikap moderat siswa.

#### 4. Regresi Sederhana Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat (X2 – Y)

ANOVA<sup>a</sup>

| Model        | Sum of Squares | Df  | Mean Square | F       | Sig.              |
|--------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| 1 Regression | 5206.994       | 1   | 5206.994    | 190.402 | .000 <sup>b</sup> |
| Residual     | 7192.349       | 263 | 27.347      |         |                   |
| Total        | 12399.343      | 264 |             |         |                   |

a. Dependent Variable: Sikap\_Moderat

b. Predictors: (Constant), Komunikasi\_Interpersonal

Berdasarkan hasil uji ANOVA regresi sederhana antara variabel Komunikasi Interpersonal (X2) terhadap Sikap Moderat (Y), diperoleh nilai Fhitung sebesar 190,402 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  (Hipotesis Nol) yang menyatakan bahwa “tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat” ditolak, sedangkan  $H_a$  (Hipotesis Alternatif) yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh yang signifikan antara Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat” diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Sikap Moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo. Artinya, semakin baik komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan sosial, maka semakin baik pula sikap moderat yang dimiliki siswa dalam kehidupan beragama dan sosial. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat membangun sikap saling menghargai, empati, keterbukaan, dan toleransi terhadap perbedaan. Dengan demikian, model regresi sederhana yang digunakan dalam penelitian ini

dinyatakan layak untuk menjelaskan pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat.

Hasil penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap moderat siswa.

$H_0$  (Hipotesis Nol) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Komunikasi Interpersonal ( $X_2$ ) terhadap Sikap Moderat ( $Y$ ) pada siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo.

$H_a$  (Hipotesis Alternatif) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Komunikasi Interpersonal ( $X_2$ ) terhadap Sikap Moderat ( $Y$ ) pada siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo.

Berdasarkan hasil uji ANOVA tersebut, diperoleh nilai  $F$  sebesar 1,885 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,044. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,044 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komunikasi interpersonal ( $X_2$ ) secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap sikap moderat siswa ( $Y$ ).

Selanjutnya, pada uji linearitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal dengan sikap moderat bersifat linear. Hal ini berarti peningkatan komunikasi interpersonal cenderung diikuti dengan peningkatan sikap moderat siswa.

Selain itu, hasil uji deviation from linearity menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,532 ( $> 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari hubungan linear. Dengan demikian, model regresi linear antara komunikasi interpersonal dan sikap moderat dinyatakan layak digunakan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan dan linear terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo.

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .648 <sup>a</sup> | .420     | .418              | 5.22947                    |

a. Predictors: (Constant), Komunikasi\_Interpersonal

b. Dependent Variable: Sikap\_Moderat

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel Model Summary, diperoleh nilai R Square sebesar 0,420 dan Adjusted R Square sebesar 0,418. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel komunikasi interpersonal (X<sub>2</sub>) mampu menjelaskan variasi sikap moderat siswa (Y) sebesar 42,0%. Setelah disesuaikan (Adjusted R Square), kontribusi tersebut menjadi 41,8%.

Hal ini berarti bahwa sekitar 41,8% perubahan dalam sikap moderat siswa dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal, sedangkan sisanya sebesar 58,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini yang tidak diteliti.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam mempengaruhi sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo.

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |                          | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|-------|--------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
|       |                          | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant)               | 41.727                      | 3.597      |                           | 11.602 | .000 |                         |       |
|       | Komunikasi_Interpersonal | .563                        | .041       | .648                      | 13.799 | .000 | 1.000                   | 1.000 |

a. Dependent Variable: Sikap\_Moderat

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Coefficients diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 41,727 + 0.563 X_2$$

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel Coefficients, diperoleh nilai konstanta (Constant) sebesar 41,727. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel komunikasi interpersonal ( $X_2$ ) bernilai nol, maka nilai sikap moderat siswa ( $Y$ ) sebesar 41,727. Koefisien regresi variabel komunikasi interpersonal sebesar 0,563 bernilai positif. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada komunikasi interpersonal akan meningkatkan sikap moderat siswa sebesar 0,563. Dengan demikian, semakin baik komunikasi interpersonal siswa, maka semakin tinggi pula sikap moderat yang dimiliki.

Nilai signifikansi untuk variabel komunikasi interpersonal sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh secara signifikan terhadap sikap moderat siswa.

##### 5. Regresi Berganda Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat ( $X_1$ & $X_2 - Y$ )

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |     |             |         |                   |
|--------------------|------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F       | Sig.              |
| 1                  | Regression | 5762.868       | 2   | 2881.434    | 113.756 | .000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 6636.476       | 262 | 25.330      |         |                   |
|                    | Total      | 12399.343      | 264 |             |         |                   |

a. Dependent Variable: Sikap\_Moderat

b. Predictors: (Constant), Komunikasi\_Interpersonal, Medsos

Berdasarkan hasil uji ANOVA regresi linear berganda antara variabel Media Sosial ( $X_1$ ) dan Komunikasi Interpersonal ( $X_2$ ) terhadap Sikap Moderat ( $Y$ ), diperoleh nilai Fhitung sebesar 113,756 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  (Hipotesis Nol) yang menyatakan bahwa “tidak terdapat pengaruh secara simultan antara Media Sosial dan

Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat” ditolak, sedangkan  $H_a$  (Hipotesis Alternatif) yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh secara simultan antara Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat” diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Sikap Moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo. Artinya, penggunaan media sosial yang positif serta komunikasi interpersonal yang baik mampu membentuk sikap moderat siswa dalam kehidupan sosial maupun keberagamaan. Media sosial memberikan pengaruh melalui penyebaran informasi dan nilai-nilai moderasi, sedangkan komunikasi interpersonal berperan dalam membangun empati, keterbukaan, dan sikap saling menghargai antarindividu.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut mampu menjelaskan perubahan pada variabel Sikap Moderat secara bersama-sama. Dengan demikian, model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk menjelaskan pengaruh Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat siswa.

$H_0$  (Hipotesis Nol) : Tidak terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan antara Media Sosial ( $X_1$ ) dan Komunikasi Interpersonal ( $X_2$ ) terhadap Sikap Moderat ( $Y$ ) pada siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo.

$H_a$  (Hipotesis Alternatif) : Terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan antara Media Sosial ( $X_1$ ) dan Komunikasi Interpersonal ( $X_2$ ) terhadap Sikap Moderat ( $Y$ ) pada siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo.

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel ANOVA tersebut diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 113,756 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000

$< 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel media sosial dan komunikasi interpersonal secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap sikap moderat. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat diterima.

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .682 <sup>a</sup> | .465     | .461              | 5.03290                    |

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal, Medsos

b. Dependent Variable: Sikap Moderat

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel Model Summary diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,682. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel media sosial (X1) dan komunikasi interpersonal (X2) dengan sikap moderat (Y) berada pada kategori kuat. Selanjutnya, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,465. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 46,5% variabel sikap moderat dapat dijelaskan oleh variabel media sosial dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama. Sedangkan sisanya sebesar 53,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

|       |                          | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|-------|--------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| Model |                          | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant)               | 35.348                      | 3.720      |                           | 9.503 | .000 |                         |       |
|       | Media Sosial             | .198                        | .042       | .283                      | 4.685 | .000 | .561                    | 1.784 |
|       | Komunikasi Interpersonal | .400                        | .052       | .461                      | 7.629 | .000 | .561                    | 1.784 |

a. Dependent Variable: Sikap Moderat

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Coefficients diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 35,348 + 0,198X_1 + 0,400X_2 + \text{error}$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 35,348 memiliki arti bahwa apabila variabel media sosial dan komunikasi interpersonal dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai sikap moderat sebesar 35,348.

Koefisien regresi variabel media sosial sebesar 0,198 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan media sosial akan meningkatkan sikap moderat sebesar 0,198 dengan asumsi variabel lain tetap. Berdasarkan hasil uji parsial diperoleh nilai thitung sebesar 4,685 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderat.

Sementara itu, koefisien regresi variabel komunikasi interpersonal sebesar 0,400 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan komunikasi interpersonal akan meningkatkan sikap moderat sebesar 0,400 dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil uji parsial menunjukkan nilai thitung sebesar 7,629 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka komunikasi interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderat.

Dilihat dari nilai Standardized Coefficients Beta, variabel komunikasi interpersonal memiliki nilai beta sebesar 0,461, sedangkan media sosial sebesar 0,283. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap sikap moderat.

#### **6. Pemaknaan Siswa terhadap Pengaruh Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat**

Berdasarkan hasil wawancara, siswa memaknai media sosial sebagai salah satu sumber utama dalam memperoleh informasi keagamaan. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi media yang paling sering digunakan untuk mengakses konten keagamaan, baik dalam bentuk ceramah singkat, video dakwah, maupun diskusi keagamaan.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa media sosial memberikan kemudahan dalam memperoleh berbagai perspektif keagamaan. Hal ini membuat mereka lebih terbuka terhadap perbedaan dan mendorong tumbuhnya sikap toleransi. Siswa merasa bahwa melalui media sosial, mereka dapat memahami bahwa dalam agama terdapat banyak perbedaan pendapat yang perlu disikapi secara bijak.

Salah satu informan menyampaikan bahwa melalui media sosial ia dapat melihat berbagai pandangan keagamaan dari tokoh yang berbeda, sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat berperan sebagai sarana pembentukan sikap moderat, khususnya dalam aspek keterbukaan dan toleransi.

Namun demikian, siswa juga menyadari bahwa tidak semua konten di media sosial bersifat positif. Beberapa informan mengaku pernah menemukan konten yang mengandung ujaran kebencian, provokasi, dan sikap intoleran. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang tidak selalu searah, melainkan bergantung pada kemampuan pengguna dalam menyaring informasi.

Di sisi lain, komunikasi interpersonal dimaknai siswa sebagai sarana yang lebih mendalam dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya memberikan ruang diskusi yang lebih terbuka, sehingga siswa dapat mengklarifikasi informasi yang diperoleh dari media sosial.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa komunikasi langsung lebih membantu dalam memahami isu keagamaan secara komprehensif. Melalui komunikasi interpersonal, siswa dapat bertanya, berdiskusi, serta memperoleh penjelasan yang lebih jelas dan kontekstual.

Komunikasi dengan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dinilai sangat berpengaruh dalam membentuk sikap moderat. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh sikap toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Selain itu, komunikasi dalam keluarga juga berperan penting. Siswa yang memiliki hubungan komunikasi yang terbuka dengan orang tua cenderung lebih mampu menyaring informasi dari media sosial dan tidak mudah terpengaruh oleh konten ekstrem. Dengan demikian, siswa memaknai bahwa media sosial dan komunikasi interpersonal memiliki peran yang saling melengkapi. Media sosial menjadi sumber informasi awal, sedangkan komunikasi interpersonal menjadi ruang klarifikasi dan pendalaman, sehingga keduanya bersama-sama berkontribusi dalam membentuk sikap moderat dalam beragama.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa informan yang memberikan gambaran lebih konkret mengenai bagaimana mereka memaknai pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana disampaikan oleh Rafa, ia menilai bahwa media sosial tidak sepenuhnya memberikan pengaruh positif karena masih banyak konten yang memicu perpecahan.

“Menurut saya, di media sosial lebih banyak konten yang memicu perpecahan, terutama di kolom komentar.”<sup>70</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun media sosial menjadi sumber informasi, namun kualitas konten yang tidak selalu positif membuat pengaruhnya terhadap pembentukan sikap moderat menjadi terbatas.

Hal serupa juga disampaikan oleh Elfrida yang menilai bahwa konten toleransi di media sosial masih relatif sedikit dibandingkan dengan konten yang bersifat provokatif.

“Menurut saya, di media sosial jarang ada konten yang benar-benar mengajarkan toleransi.”<sup>71</sup>

Lebih lanjut, Fiona menyampaikan bahwa ia tidak terlalu bergantung pada media sosial dalam membentuk sikap keberagamaannya, karena lebih mengutamakan nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan keluarga.

“Media sosial memiliki pengaruh, tetapi tidak terlalu besar terhadap diri saya. Saya lebih berpegang pada nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga.”<sup>72</sup>

Di sisi lain, komunikasi interpersonal justru dipandang sebagai faktor yang lebih kuat dalam membentuk sikap moderat. Interaksi langsung yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengalaman yang lebih nyata dan bermakna bagi siswa.

Sebagaimana diungkapkan oleh Rafa:

“Komunikasi dengan teman sangat berpengaruh karena kita berinteraksi langsung setiap hari.”<sup>73</sup>

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/30/04/2026

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/30/04/2026

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/30/04/2026

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/30/04/2026

Elfrida juga menegaskan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk sikap seseorang.

“Lingkungan pertemanan bisa membuat seseorang menjadi lebih toleran atau sebaliknya.” <sup>74</sup>

Sementara itu, Fiona menekankan bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk sikap moderat.

“Komunikasi interpersonal, terutama dalam keluarga, sangat berpengaruh dalam membentuk sikap saya.” <sup>75</sup>

Hal tersebut juga diperkuat oleh Royland yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik menjadi dasar dalam membangun sikap moderat.

“Dengan komunikasi yang baik, sikap moderat dapat terbentuk.” <sup>76</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa meskipun media sosial memberikan akses informasi yang luas, namun komunikasi interpersonal tetap menjadi faktor yang lebih dominan dalam membentuk sikap moderat siswa. Interaksi langsung memungkinkan terjadinya proses klarifikasi, pendalaman, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih komprehensif, sehingga sikap moderat tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang secara aktif melakukan proses seleksi terhadap konten yang mereka konsumsi di media sosial. Kemampuan dalam memilah informasi ini menjadi faktor penting yang menentukan apakah media sosial memberikan dampak positif atau justru sebaliknya.

---

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/30/04/2026

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/30/04/2026

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/30/04/2026

Sebagaimana disampaikan oleh Fiona, tidak semua konten keagamaan di media sosial dapat dijadikan rujukan karena masih terdapat konten yang tidak jelas sumbernya.

“Saat ini di media sosial banyak konten keagamaan yang tidak jelas sumbernya, seperti akun-akun yang mengatasnamakan tokoh agama, tetapi belum tentu dapat dipertanggungjawabkan.”<sup>77</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran kritis terhadap validitas informasi yang beredar di media sosial. Kesadaran ini menjadi penting dalam mencegah terbentuknya pemahaman keagamaan yang sempit atau bahkan menyimpang.

Lebih lanjut, Fiona juga menyoroti bahwa media sosial sering kali menjadi ruang munculnya perdebatan yang kurang mencerminkan sikap moderat.

“Konten dakwah di media sosial terkadang justru memicu perdebatan, bahkan antar kelompok dalam agama itu sendiri.”<sup>78</sup>

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga dapat menjadi ruang konflik apabila tidak disikapi secara bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi digital yang baik agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat provokatif.

Di sisi lain, komunikasi interpersonal memberikan kontribusi yang lebih mendalam karena memungkinkan terjadinya proses interaksi dua arah. Melalui komunikasi langsung, siswa dapat mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi pemahaman, serta memperoleh penjelasan yang lebih komprehensif.

Hal ini terlihat dari pernyataan Elfrida yang menegaskan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap individu, baik dalam arah positif maupun negatif. Lingkungan

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/30/04/2026

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/30/04/2026

yang mendukung akan mendorong terbentuknya sikap toleran, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat menimbulkan tekanan sosial.

Selain itu, pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda juga menjadi faktor penting dalam membentuk sikap moderat. Interaksi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami perbedaan secara nyata, sehingga sikap toleransi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis.

Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam keluarga. Siswa yang memiliki komunikasi yang terbuka dengan orang tua cenderung lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, karena mereka mendapatkan arahan dan bimbingan secara langsung.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, Fiona menegaskan bahwa nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga menjadi landasan utama dalam membentuk sikap keberagamaannya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis sebagai agen sosialisasi pertama dalam menanamkan nilai toleransi dan sikap moderat.

Selain keluarga, peran guru juga sangat signifikan dalam komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam bersikap. Melalui interaksi yang intens, guru dapat membimbing siswa untuk memahami perbedaan secara bijaksana serta menghindari sikap ekstrem dalam beragama.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal memiliki keunggulan dibandingkan media sosial dalam hal kedalaman interaksi dan kualitas pemahaman yang dihasilkan. Komunikasi langsung memungkinkan terjadinya proses internalisasi

nilai secara lebih efektif, karena melibatkan aspek emosional, sosial, dan pengalaman nyata.

Berdasarkan keseluruhan paparan data, dapat dikatakan bahwa media sosial dan komunikasi interpersonal memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi. Media sosial berperan sebagai sumber informasi awal yang memberikan wawasan luas mengenai berbagai perspektif keagamaan, sedangkan komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana klarifikasi dan pendalaman yang memungkinkan siswa memahami informasi tersebut secara lebih komprehensif.

Dengan adanya kombinasi antara kedua faktor tersebut, siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan sikap moderat dalam beragama. Namun demikian, peran komunikasi interpersonal tetap menjadi faktor yang lebih dominan, karena mampu membentuk pemahaman yang lebih mendalam serta mendorong penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **7. Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal Memperkuat Sikap Moderat Siswa SMA Negeri Di Kecamatan Ponorogo**

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa tingkat pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat siswa tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Faktor pertama adalah literasi digital. Kemampuan siswa dalam memahami, mengevaluasi, dan menyaring informasi menjadi faktor kunci dalam menentukan bagaimana mereka merespons konten keagamaan di media sosial. Siswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat provokatif atau ekstrem.

Faktor kedua adalah lingkungan keluarga. Pola komunikasi dalam keluarga yang terbuka dan suportif berperan penting dalam membentuk sikap moderat. Siswa yang terbiasa berdiskusi dengan

orang tua memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami perbedaan dan mengelola informasi yang mereka peroleh dari media sosial.

Faktor ketiga adalah peran guru dan sekolah. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai moderasi beragama. Lingkungan sekolah yang menanamkan nilai toleransi dan kebangsaan turut memperkuat sikap moderat siswa.

Faktor keempat adalah lingkungan pertemanan. Interaksi dengan teman sebaya memengaruhi cara pandang siswa terhadap perbedaan. Lingkungan pertemanan yang terbuka dan inklusif cenderung mendorong terbentuknya sikap moderat, sedangkan lingkungan yang eksklusif dapat mempersempit cara pandang siswa.

Faktor kelima adalah paparan media sosial itu sendiri. Jenis konten yang dikonsumsi sangat menentukan arah sikap siswa. Paparan konten yang moderat dan edukatif akan memperkuat nilai toleransi, sedangkan paparan konten yang ekstrem dapat memicu sikap intoleran jika tidak disertai kemampuan penyaringan yang baik. Selain itu, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi sebagai faktor penyeimbang terhadap pengaruh media sosial. Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih mampu memverifikasi informasi dan tidak menerima begitu saja konten yang mereka temui di media sosial.

Dengan demikian, tingkat pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat siswa ditentukan oleh interaksi berbagai faktor tersebut. Sikap moderat tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang kompleks yang melibatkan pengalaman digital dan interaksi sosial secara bersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang terdiri dari siswa, ditemukan bahwa tingkat pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap pembentukan

sikap moderat tidak dapat dipahami secara sederhana maupun linear. Pengaruh tersebut bersifat multidimensional karena melibatkan berbagai faktor yang saling berinteraksi dan membentuk suatu proses yang kompleks. Dengan kata lain, sikap moderat siswa tidak hanya ditentukan oleh satu variabel tertentu, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman individu dalam mengakses informasi digital sekaligus berinteraksi dalam lingkungan sosialnya.

Faktor pertama yang memengaruhi adalah literasi digital siswa. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengakses informasi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta menyaring informasi yang diperoleh dari media sosial. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa siswa memiliki tingkat literasi digital yang beragam, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka dalam merespons konten keagamaan yang beredar. Sebagian siswa menunjukkan sikap kritis terhadap konten yang bersifat provokatif, sementara sebagian lainnya cenderung menerima informasi secara apa adanya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Rafa:

“Menurut saya, di media sosial lebih banyak konten yang memicu perpecahan, terutama di kolom komentar.”<sup>79</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap karakteristik media sosial yang sering kali menjadi ruang terbuka bagi munculnya opini yang tidak terkontrol. Hal senada juga disampaikan oleh informan rafa yang menyatakan:

“Di media sosial juga banyak konten keagamaan yang tidak jelas sumbernya, terkadang justru memicu perdebatan di dalam agama itu sendiri.”<sup>80</sup>

Temuan ini mengindikasikan bahwa tanpa kemampuan literasi digital yang memadai, siswa berpotensi terpapar pada informasi

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/30/04/2026

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/30/04/2026

yang bias, tidak valid, bahkan mengandung narasi intoleran. Sebaliknya, siswa dengan literasi digital yang baik cenderung mampu melakukan verifikasi informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat ekstrem.

Faktor kedua adalah lingkungan keluarga sebagai agen sosialisasi pertama dalam kehidupan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, keluarga memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk dasar nilai, sikap, dan cara pandang siswa terhadap perbedaan. Pola komunikasi yang terbuka, dialogis, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan dalam keluarga terbukti berkontribusi pada terbentuknya sikap moderat. Rafa menyatakan:

“Faktor utama adalah keluarga, karena sejak kecil sudah diajarkan tentang perbedaan.”<sup>81</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi telah terjadi sejak dini melalui proses pendidikan informal di lingkungan keluarga. Faktor utama adalah keluarga, terutama orang tua. Mereka memberikan dasar dalam memahami agama dan bagaimana bersikap terhadap orang lain.

Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter awal, tetapi juga sebagai filter utama dalam menyaring pengaruh eksternal, termasuk dari media sosial. Siswa yang memiliki fondasi nilai yang kuat dari keluarga cenderung lebih stabil dalam mempertahankan sikap moderat meskipun terpapar berbagai konten yang beragam.

Faktor ketiga adalah peran guru dan lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan formal, guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan yang inklusif dan moderat. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga

---

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/30/04/2026

sebagai figur teladan yang memberikan contoh konkret dalam bersikap toleran. Elfrida menyatakan:

“Guru juga berpengaruh, terutama dalam cara menyampaikan materi agama agar tidak menyudutkan agama lain.”<sup>82</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang digunakan guru sangat menentukan arah pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman turut memperkuat internalisasi sikap moderat. Lingkungan sekolah yang kondusif memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sikap moderat tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diimplementasikan secara nyata.

Faktor keempat adalah lingkungan pertemanan yang menjadi ruang interaksi sosial paling intens bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara, teman sebaya memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk cara pandang dan sikap siswa terhadap perbedaan. Rafa mengungkapkan:

“Saya lebih memilih teman yang lebih dewasa dan memahami toleransi, karena lingkungan sangat memengaruhi sikap.”<sup>83</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa siswa secara sadar memilih lingkungan sosial yang sejalan dengan nilai yang mereka anut. Elfrida juga menegaskan:

“Lingkungan pertemanan bisa membuat seseorang menjadi lebih toleran atau sebaliknya.”<sup>84</sup>

Dengan demikian, lingkungan pertemanan dapat menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat dalam pembentukan sikap

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/30/04/2026

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/30/04/2026

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/30/04/2026

moderat. Lingkungan yang inklusif dan terbuka cenderung mendorong siswa untuk menghargai perbedaan, sedangkan lingkungan yang eksklusif berpotensi memperkuat sikap intoleran. Bahkan, dalam beberapa kasus ditemukan adanya tekanan sosial yang dapat memengaruhi sikap individu, seperti yang diungkapkan oleh informan lain mengenai adanya perilaku diskriminatif di lingkungan sosial.

Faktor kelima adalah paparan media sosial itu sendiri, baik dari segi jenis konten maupun intensitas penggunaannya. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan menyatakan bahwa media sosial tidak selalu memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap moderat. Rafa menyampaikan:

“Media sosial pengaruhnya kecil karena tidak semua kontennya positif.”<sup>85</sup>

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa media sosial merupakan ruang yang heterogen, di mana berbagai jenis konten dapat muncul tanpa kontrol yang ketat. Media sosial kurang berpengaruh karena kontennya tidak selalu positif.

Namun demikian, terdapat pula temuan bahwa media sosial dapat menjadi faktor penghambat apabila siswa tidak memiliki kemampuan untuk menyaring informasi dengan baik, di media sosial sering terdapat candaan atau komentar yang menyindir agama tertentu bahkan sampai pada perilaku bullying.

Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang reproduksi sikap intoleran apabila tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai. Selain itu, dominasi kelompok mayoritas dalam ruang digital juga dapat memunculkan kecenderungan marginalisasi terhadap kelompok minoritas.

Di sisi lain, hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi sebagai faktor penyeimbang (counterbalance) terhadap pengaruh media sosial. Interaksi langsung

---

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/30/04/2026

yang terjadi dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan klarifikasi, refleksi, dan verifikasi terhadap informasi yang mereka peroleh. Rafa menyatakan:

“Komunikasi interpersonal lebih kuat karena pengalaman langsung dan interaksi nyata.”<sup>86</sup>

Dengan demikian, komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual dibandingkan dengan informasi yang diperoleh secara instan melalui media sosial. Interaksi langsung memungkinkan terjadinya dialog, pertukaran perspektif, serta pembentukan empati yang menjadi dasar dari sikap moderat.

Berdasarkan keseluruhan paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat siswa merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang bersifat dinamis. Literasi digital, lingkungan keluarga, peran guru dan sekolah, lingkungan pertemanan, serta jenis paparan media sosial saling berkontribusi dalam membentuk sikap siswa. Oleh karena itu, sikap moderat tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pengalaman digital dan interaksi sosial secara simultan dan berkelanjutan.

---

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/30/04/2026

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap Moderat

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo. Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,412 menunjukkan bahwa pengaruh media sosial bersifat positif. Artinya, semakin baik penggunaan media sosial oleh siswa, maka semakin tinggi pula sikap moderat yang dimiliki siswa.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh nilai R Square sebesar 0,346 yang menunjukkan bahwa media sosial mampu menjelaskan variasi sikap moderat siswa sebesar 34,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam membentuk sikap moderat siswa, khususnya dalam konteks kehidupan remaja yang sangat dekat dengan penggunaan teknologi digital dan platform media sosial.

Dalam desain mixed method eksplanatori, temuan kuantitatif tersebut kemudian diperdalam melalui data kualitatif untuk memahami bagaimana media sosial memengaruhi sikap moderat siswa dalam kehidupan sehari-hari. Data wawancara digunakan untuk menjelaskan makna di balik hubungan statistik yang ditemukan dalam analisis regresi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh media sosial terhadap sikap moderat siswa.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Christian Fuchs yang menyatakan bahwa media sosial merupakan ruang sosial digital yang memungkinkan pengguna untuk memproduksi, berbagi, dan mengonsumsi informasi secara interaktif.<sup>87</sup> Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan

---

<sup>87</sup> Fuchs, *Social Media: A Critical Introduction*, 2nd Ed.

perilaku sosial penggunanya. Dalam konteks penelitian ini, media sosial menjadi salah satu sumber informasi keagamaan yang memengaruhi cara pandang siswa terhadap keberagaman dan moderasi beragama.<sup>88</sup>

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk memperoleh informasi keagamaan, ceramah singkat, maupun konten yang berkaitan dengan toleransi dan moderasi beragama. Sebagian siswa mengaku bahwa media sosial membantu mereka memahami adanya berbagai perspektif dalam agama sehingga mendorong tumbuhnya sikap toleran terhadap perbedaan. Temuan kualitatif ini memperjelas hasil kuantitatif bahwa media sosial memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan sikap moderat siswa karena memberikan akses informasi yang luas mengenai keberagaman dan toleransi.

Namun demikian, pengaruh media sosial terhadap sikap moderat tidak selalu bersifat positif. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, beberapa informan menyatakan bahwa media sosial juga dipenuhi konten yang provokatif, ujaran kebencian, serta komentar yang berpotensi memicu konflik dan intoleransi. Rafa menyampaikan bahwa “di media sosial lebih banyak konten yang memicu perpecahan, terutama di kolom komentar.” Sementara Elfrida menyatakan bahwa konten yang benar-benar mengajarkan toleransi masih relatif sedikit dibandingkan konten yang bersifat provokatif. Temuan kualitatif tersebut menjelaskan bahwa meskipun secara statistik media sosial berpengaruh positif terhadap sikap moderat, pengaruh tersebut tetap dipengaruhi oleh jenis konten yang dikonsumsi siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki karakter ambivalen, yaitu dapat menjadi sarana penguatan moderasi beragama sekaligus berpotensi menjadi ruang penyebaran sikap intoleran apabila tidak digunakan secara bijak. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital

---

<sup>88</sup> Engkos Kosasih, “Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).

menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana siswa menyikapi informasi yang mereka peroleh dari media sosial. Siswa yang memiliki kemampuan menyaring informasi dengan baik cenderung lebih kritis terhadap konten yang bersifat ekstrem dan lebih mampu mempertahankan sikap moderat. Dalam pendekatan mixed method eksplanatori, data wawancara ini berfungsi memperjelas mengapa pengaruh media sosial terhadap sikap moderat tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam memahami dan memverifikasi informasi yang diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian I Nyoman Alit Arsana yang menyatakan bahwa media sosial dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap moderasi beragama. Media sosial dapat menjadi sarana penyebaran nilai toleransi dan moderasi, tetapi juga dapat menjadi media penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan provokasi apabila tidak diimbangi dengan sikap kritis dan literasi digital yang baik.<sup>89</sup>

Dengan demikian, integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo. Hasil kuantitatif menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara media sosial dan sikap moderat, sedangkan hasil kualitatif menjelaskan bahwa pengaruh tersebut terbentuk melalui akses informasi, pengalaman digital, kualitas konten yang dikonsumsi, serta kemampuan siswa dalam menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

#### **B. Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat**

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh secara signifikan terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan

---

<sup>89</sup> Arsana et al., "SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL."

Ponorogo. Selain itu, koefisien regresi sebesar 0,563 menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh positif terhadap sikap moderat. Artinya, semakin baik komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula sikap moderat yang terbentuk dalam diri siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan nilai R Square sebesar 0,420 dan Adjusted R Square sebesar 0,418. Hal ini berarti bahwa komunikasi interpersonal mampu menjelaskan variasi sikap moderat siswa sebesar 41,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam membentuk sikap moderat siswa.

Dalam desain mixed method eksplanatori, temuan kuantitatif tersebut kemudian diperdalam melalui data kualitatif untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal memengaruhi pembentukan sikap moderat siswa dalam kehidupan sehari-hari. Data wawancara digunakan untuk menjelaskan hubungan statistik yang ditemukan dalam analisis regresi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran komunikasi interpersonal dalam membentuk sikap moderat siswa.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Joseph A. DeVito yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara individu yang berlangsung secara langsung dan memungkinkan terjadinya umpan balik secara segera. Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media pembentukan sikap, nilai, dan pemahaman sosial seseorang.<sup>90</sup> Dalam konteks moderasi beragama, komunikasi interpersonal memberikan ruang bagi individu untuk berdialog, memahami perbedaan, serta membangun sikap saling menghargai.<sup>91</sup>

<sup>90</sup> DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 4–7.

<sup>91</sup> Tangguh Bayu Mukti Kariematul azmi, Bramantyo dwi wahyu, M. Ghilman Kafa, M. Nurul Fajri, “POLA KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MODERASI BERAGAMA: MEMBANGUN DIALOG HARMONIS,” *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)* 8, no. 1 (2023): 13–33.

Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan media sosial dalam membentuk sikap moderat siswa. Interaksi langsung dengan keluarga, teman, maupun guru memberikan pengalaman nyata yang membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Rafa menyatakan bahwa “komunikasi dengan teman sangat berpengaruh karena kita berinteraksi langsung setiap hari.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terjalin secara intens dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap keberagaman. Temuan kualitatif ini memperjelas hasil kuantitatif yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan sikap moderat siswa.

Selain lingkungan pertemanan, keluarga juga menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap moderat. Fiona menyampaikan bahwa “komunikasi interpersonal, terutama dalam keluarga, sangat berpengaruh dalam membentuk sikap saya.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi lingkungan pertama dalam penanaman nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Data wawancara tersebut menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang berlangsung secara terbuka dalam keluarga mampu membentuk pola pikir siswa yang lebih inklusif dan toleran.

Di lingkungan sekolah, komunikasi interpersonal juga terlihat melalui hubungan antara guru dan siswa. Cara guru menyampaikan materi agama yang tidak menyudutkan kelompok lain mampu membentuk pemahaman siswa yang lebih terbuka dan inklusif.<sup>92</sup> Lingkungan sekolah yang menjunjung nilai kebersamaan dan toleransi memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan sikap moderat secara langsung dalam interaksi sosial sehari-hari. Temuan ini memperjelas bahwa komunikasi

---

<sup>92</sup> Mahmud Arif, “Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Islam* I, no. 1 (2012).

interpersonal di lingkungan sekolah berperan dalam memperkuat sikap moderat siswa melalui pengalaman sosial secara langsung.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi sebagai faktor penyeimbang terhadap pengaruh media sosial. Melalui komunikasi langsung, siswa dapat melakukan klarifikasi dan verifikasi terhadap informasi yang mereka peroleh dari media sosial. Rafa menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal lebih kuat karena pengalaman langsung dan interaksi nyata.” Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial secara langsung memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan informasi yang diperoleh secara instan melalui media sosial. Dalam pendekatan mixed method eksplanatori, data kualitatif tersebut berfungsi menjelaskan mengapa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan media sosial terhadap sikap moderat siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mampu membangun empati, rasa saling percaya, serta kemampuan mengelola perbedaan secara damai. Ketika seseorang terbiasa berdialog dan mendengarkan pandangan orang lain, maka kecenderungan untuk bersikap ekstrem akan berkurang dan digantikan oleh sikap yang lebih moderat dan toleran.<sup>93</sup>

Dengan demikian, integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo. Hasil kuantitatif menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara komunikasi interpersonal dan sikap moderat, sedangkan hasil kualitatif menjelaskan bahwa pengaruh tersebut terbentuk melalui pengalaman interaksi langsung, komunikasi terbuka dalam keluarga, hubungan sosial di sekolah, serta proses dialog yang membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman.

---

<sup>93</sup> Teguh Agum Pratama and Nursapia Harahap, “Peran Komunikasi Interkultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan ( Analisis FKUB Di Medan ),” *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi (JIMIK)* 5, no. 2 (2024): 2081–95.

### C. Pengaruh Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai Fhitung sebesar 113,756 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa media sosial dan komunikasi interpersonal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat diterima.

Dalam desain mixed method eksplanatori, hasil kuantitatif tersebut kemudian diperdalam melalui data kualitatif untuk menjelaskan bagaimana media sosial dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama membentuk sikap moderat siswa dalam kehidupan sehari-hari. Data wawancara digunakan untuk memperjelas hubungan statistik yang ditemukan dalam analisis regresi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan sikap moderat siswa.

Hasil analisis pada tabel Model Summary menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,682. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara media sosial dan komunikasi interpersonal dengan sikap moderat berada pada kategori kuat. Selain itu, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,465 yang berarti bahwa sebesar 46,5% variasi sikap moderat siswa dapat dijelaskan oleh variabel media sosial dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama, sedangkan sisanya sebesar 53,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa media sosial dan komunikasi interpersonal sama-sama memiliki pengaruh positif terhadap sikap moderat siswa. Koefisien regresi media sosial sebesar 0,198 menunjukkan bahwa setiap peningkatan penggunaan media sosial akan meningkatkan sikap moderat siswa sebesar 0,198 dengan asumsi variabel

lain tetap. Sementara itu, koefisien regresi komunikasi interpersonal sebesar 0,400 menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan media sosial dalam membentuk sikap moderat siswa.

Berdasarkan nilai Standardized Coefficients Beta, komunikasi interpersonal memiliki nilai beta sebesar 0,461, sedangkan media sosial sebesar 0,283. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi sikap moderat siswa. Temuan kuantitatif tersebut kemudian diperjelas melalui hasil wawancara yang menunjukkan bahwa interaksi langsung dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial memberikan pengalaman yang lebih nyata dibandingkan informasi yang diperoleh melalui media sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderat siswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara pengalaman digital dan pengalaman sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial memberikan akses yang luas terhadap berbagai informasi dan perspektif keagamaan, sedangkan komunikasi interpersonal membantu siswa memahami, mengklarifikasi, serta memaknai informasi tersebut secara lebih mendalam dan kontekstual. Temuan ini memperjelas hasil kuantitatif bahwa kedua variabel tersebut saling melengkapi dalam membentuk sikap moderat siswa.<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa siswa memaknai media sosial sebagai sumber informasi keagamaan yang mudah diakses, tetapi mereka juga menyadari bahwa tidak semua konten di media sosial bersifat positif. Rafa menyatakan bahwa media sosial sering memunculkan konten yang memicu perpecahan, terutama melalui komentar yang bersifat provokatif. Di sisi lain, komunikasi interpersonal dipandang lebih mampu membentuk sikap moderat karena melibatkan

---

<sup>94</sup> Theguh Saumantri and Hajam Hajam, "Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>.

pengalaman nyata dan hubungan sosial secara langsung. Data kualitatif ini menjelaskan mengapa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan media sosial dalam hasil analisis regresi.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi sebagai faktor penyeimbang terhadap pengaruh media sosial. Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih mampu memverifikasi informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif di media sosial. Interaksi dengan keluarga, guru, dan teman sebaya memberikan ruang dialog yang membantu siswa memahami pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, dan menghindari sikap ekstrem.<sup>95</sup> Dalam pendekatan mixed method eksplanatori, temuan kualitatif tersebut memperjelas bahwa komunikasi interpersonal membantu siswa memaknai informasi digital secara lebih kritis dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti literasi digital, lingkungan keluarga, budaya sekolah, dan lingkungan pertemanan. Lingkungan yang inklusif dan terbuka cenderung memperkuat nilai moderasi beragama, sedangkan lingkungan yang eksklusif dapat mempersempit cara pandang siswa terhadap keberagaman. Oleh karena itu, sikap moderat tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan pengalaman digital dan interaksi sosial secara simultan dan berkelanjutan.

Dengan demikian, integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo. Hasil kuantitatif menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel dengan sikap moderat, sedangkan hasil kualitatif

---

<sup>95</sup> Nanda Elma Fitriani, "Komunikasi Interpersonal FKUB Trenggalek Dalam Membangun Semangat Toleransi Beragama," *El-Wasathiya* 11, no. 1 (2023): 1–13.

menjelaskan bahwa pengaruh tersebut terbentuk melalui interaksi antara pengalaman digital, hubungan sosial, kemampuan literasi digital, serta proses komunikasi yang membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Pemaknaan Siswa terhadap Pengaruh Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Sikap Moderat**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo, ditemukan bahwa siswa memaknai media sosial dan komunikasi interpersonal sebagai dua hal yang saling berkaitan dalam membentuk sikap moderat. Media sosial dipahami sebagai sumber informasi yang memberikan wawasan luas mengenai keberagaman, sedangkan komunikasi interpersonal dipandang sebagai sarana untuk memahami dan menguatkan nilai-nilai toleransi melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam desain mixed method eksplanatori, temuan kualitatif ini berfungsi untuk memperdalam dan menjelaskan hasil kuantitatif yang menunjukkan bahwa media sosial dan komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap moderat siswa. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini tidak hanya melihat hubungan statistik antarvariabel, tetapi juga memahami bagaimana siswa memaknai pengalaman digital dan pengalaman sosial mereka dalam pembentukan sikap moderat.

Sebagian besar siswa menganggap bahwa media sosial memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi keagamaan dan sosial secara cepat. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi media yang sering digunakan untuk mengakses ceramah agama, konten motivasi, maupun informasi mengenai toleransi dan keberagaman. Siswa memandang bahwa media sosial dapat membuka wawasan mereka terhadap berbagai sudut pandang sehingga membantu mereka memahami pentingnya

menghargai perbedaan.<sup>96</sup> Temuan ini memperjelas hasil kuantitatif bahwa media sosial memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan sikap moderat siswa karena memberikan akses pengetahuan yang lebih luas mengenai keberagaman sosial dan keagamaan.

Namun demikian, siswa juga menyadari bahwa media sosial tidak selalu memberikan dampak positif. Beberapa informan menyampaikan bahwa media sosial sering dipenuhi perdebatan, ujaran kebencian, dan komentar provokatif yang berpotensi memengaruhi cara pandang seseorang menjadi lebih intoleran. Rafa menyatakan bahwa “di media sosial lebih banyak konten yang memicu perpecahan, terutama di kolom komentar.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa memahami adanya sisi negatif media sosial yang dapat memengaruhi sikap moderat apabila pengguna tidak memiliki kemampuan menyaring informasi dengan baik. Dalam pendekatan mixed method eksplanatori, temuan kualitatif ini membantu menjelaskan bahwa pengaruh media sosial terhadap sikap moderat tidak hanya ditentukan oleh intensitas penggunaan, tetapi juga oleh kualitas konten dan kemampuan literasi digital siswa.

Selain media sosial, komunikasi interpersonal dimaknai siswa sebagai faktor yang lebih nyata dan lebih kuat dalam membentuk sikap moderat. Interaksi langsung dengan keluarga, teman, dan guru memberikan pengalaman sosial yang tidak dapat diperoleh hanya melalui media digital.<sup>97</sup> Melalui komunikasi interpersonal, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, memahami perbedaan, serta membangun sikap empati dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperjelas hasil kuantitatif yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan media sosial terhadap sikap moderat siswa.

---

<sup>96</sup> Hasan Sazali and Ali Mustafa, “New Media Dan Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2023): 167–83, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>.

<sup>97</sup> Ahsan Riadi Musleh, Ahmad Wahyudi, “Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Murid (Studi Analisis: Madrasah Diniyah Raudlatul Mutaallimin Lembanah Waru Timur Waru Pamekasan),” *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2022): 55–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/syiar.v2i1.61>.

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi interpersonal dipahami sebagai proses penanaman nilai sejak dini. Fiona menyampaikan bahwa komunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan cara pandangnya dalam menghargai perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi ruang utama bagi siswa dalam belajar mengenai toleransi, sikap terbuka, dan penghormatan terhadap keberagaman. Data wawancara tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman komunikasi yang positif dalam keluarga berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada diri siswa.

Sementara itu, di lingkungan sekolah komunikasi interpersonal terjadi melalui interaksi antara siswa dengan guru maupun antar teman sebaya. Siswa memaknai bahwa lingkungan sekolah yang terbuka dan tidak diskriminatif membantu mereka merasa nyaman dalam berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Cara guru menyampaikan materi agama yang tidak menyalahkan kelompok lain juga dipandang mampu membentuk pemahaman keagamaan yang lebih moderat dan inklusif.<sup>98</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap moderat siswa melalui komunikasi interpersonal yang berlangsung secara langsung dan berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa memandang komunikasi interpersonal sebagai sarana untuk mengklarifikasi informasi yang diperoleh dari media sosial. Ketika menemukan informasi yang dianggap meragukan atau kontroversial, siswa cenderung mendiskusikannya dengan teman, guru, atau keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi sebagai media refleksi dan penyaring terhadap informasi digital yang diterima siswa. Dalam pendekatan mixed method eksplanatori, data kualitatif ini menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal membantu siswa memahami dan

---

<sup>98</sup> Hendi Sugianto, "Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *COGNITIVE: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024).

memverifikasi informasi sehingga tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif di media sosial.

Pemaknaan siswa terhadap media sosial dan komunikasi interpersonal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderat tidak terjadi secara instan. Sikap moderat terbentuk melalui proses interaksi yang berkelanjutan antara pengalaman digital dan pengalaman sosial siswa. Media sosial memberikan pengetahuan dan akses informasi yang luas, sedangkan komunikasi interpersonal membantu siswa mempraktikkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo memaknai media sosial dan komunikasi interpersonal sebagai dua faktor yang sama-sama berpengaruh dalam membentuk sikap moderat. Media sosial dipahami sebagai sumber informasi dan wawasan keberagaman, sedangkan komunikasi interpersonal dimaknai sebagai faktor utama yang memperkuat pemahaman, pengalaman sosial, dan internalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal Memperkuat Sikap Moderat Siswa SMA Negeri Di Kecamatan Ponorogo**

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi literasi digital siswa, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pergaulan teman sebaya, serta kualitas konten media sosial yang dikonsumsi siswa. Faktor-faktor tersebut menentukan kuat atau lemahnya pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal dalam membentuk sikap moderat siswa.

Dalam desain mixed method eksplanatori, temuan ini diperoleh melalui integrasi data kuantitatif dan kualitatif. Hasil kuantitatif

menunjukkan bahwa media sosial dan komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap moderat siswa, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan pengaruh tersebut menjadi lebih kuat atau lebih lemah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, wawancara mendalam berfungsi memperjelas dinamika sosial yang melatarbelakangi hasil statistik penelitian.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat pengaruh media sosial terhadap sikap moderat adalah kemampuan literasi digital siswa. Literasi digital membantu siswa dalam memilah informasi, memahami isi konten, serta membedakan informasi yang bersifat edukatif dengan konten yang mengandung provokasi atau ujaran kebencian.<sup>99</sup> Siswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih kritis terhadap informasi yang mereka temui di media sosial sehingga tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat ekstrem atau intoleran. Temuan ini menjelaskan bahwa pengaruh positif media sosial terhadap sikap moderat sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam memahami dan memverifikasi informasi yang diterima.<sup>100</sup>

Sebaliknya, rendahnya kemampuan literasi digital dapat menyebabkan siswa lebih mudah menerima informasi secara mentah tanpa proses verifikasi. Kondisi ini berpotensi membentuk cara pandang yang sempit dan memengaruhi sikap moderat siswa. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana media sosial memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap siswa. Dalam pendekatan mixed method eksplanatori, data kualitatif ini memperjelas bahwa pengaruh media sosial tidak hanya ditentukan oleh intensitas penggunaan, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam menyaring dan menafsirkan informasi secara kritis.

<sup>99</sup> Yayuk Hayulina Manurung Fatimah Siregar, "Literasi Digital Sebagai Upaya Antisipasi Ujaran Kebencian Di Media Sosial," *Jurnal Somasi: Sosial Humaniora Komunikasi* 4, no. 1 (2023).

<sup>100</sup> Kurrotul Aini, Khansa Dita Riyani, and Ali Hasan Siswanto, "Rendahnya Efektivitas Literasi Digital Dalam Menghadapi Narasi Intoleransi Di Media Sosial: Pengembangan Model Socio-Emotional Digital Literacy Dan Co-Created Counter-Narratives Melalui Pendekatan Mixed-Methods Pada Generasi Muda Indonesia," *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 12 (2025): 125–35.

Selain literasi digital, kualitas konten media sosial juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat pengaruh media sosial terhadap sikap moderat. Konten yang berisi pesan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan ajakan hidup damai cenderung memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Sebaliknya, konten yang mengandung ujaran kebencian, fanatisme berlebihan, dan provokasi dapat memengaruhi siswa ke arah sikap yang kurang moderat. Rafa menyatakan bahwa media sosial sering kali dipenuhi komentar yang memicu perpecahan, terutama dalam isu-isu tertentu yang berkaitan dengan agama dan perbedaan pendapat. Temuan wawancara tersebut menjelaskan bahwa kualitas konten menjadi faktor penting yang menentukan arah pengaruh media sosial terhadap sikap siswa.

Faktor berikutnya adalah lingkungan keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang siswa terhadap keberagaman dan toleransi. Keluarga yang membiasakan komunikasi terbuka, menghargai pendapat anggota keluarga, dan menanamkan nilai toleransi sejak dini cenderung membentuk sikap moderat pada diri siswa. Fiona menyampaikan bahwa komunikasi dalam keluarga sangat memengaruhi sikap dan cara berpikirnya dalam menghargai perbedaan. Data kualitatif ini memperjelas hasil kuantitatif bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang kuat karena proses pembentukan nilai banyak terjadi dalam lingkungan keluarga.

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat siswa. Sekolah yang memiliki budaya inklusif, memberikan ruang dialog, dan menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran maupun kegiatan sosial cenderung membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan moderat. Peran guru dalam menyampaikan materi agama secara seimbang dan tidak menyudutkan kelompok lain turut memengaruhi pembentukan sikap moderat siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di

sekolah menjadi salah satu ruang penting dalam internalisasi nilai moderasi beragama.

Selain itu, lingkungan pertemanan atau teman sebaya juga memengaruhi tingkat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat. Interaksi sehari-hari dengan teman yang memiliki latar belakang dan karakter berbeda membantu siswa belajar memahami keberagaman secara langsung. Lingkungan pertemanan yang positif dapat memperkuat nilai toleransi dan sikap saling menghargai, sedangkan lingkungan yang eksklusif dapat membatasi cara pandang siswa terhadap perbedaan. Temuan ini memperjelas bahwa pengalaman sosial siswa dalam kelompok pertemanan berpengaruh terhadap pembentukan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

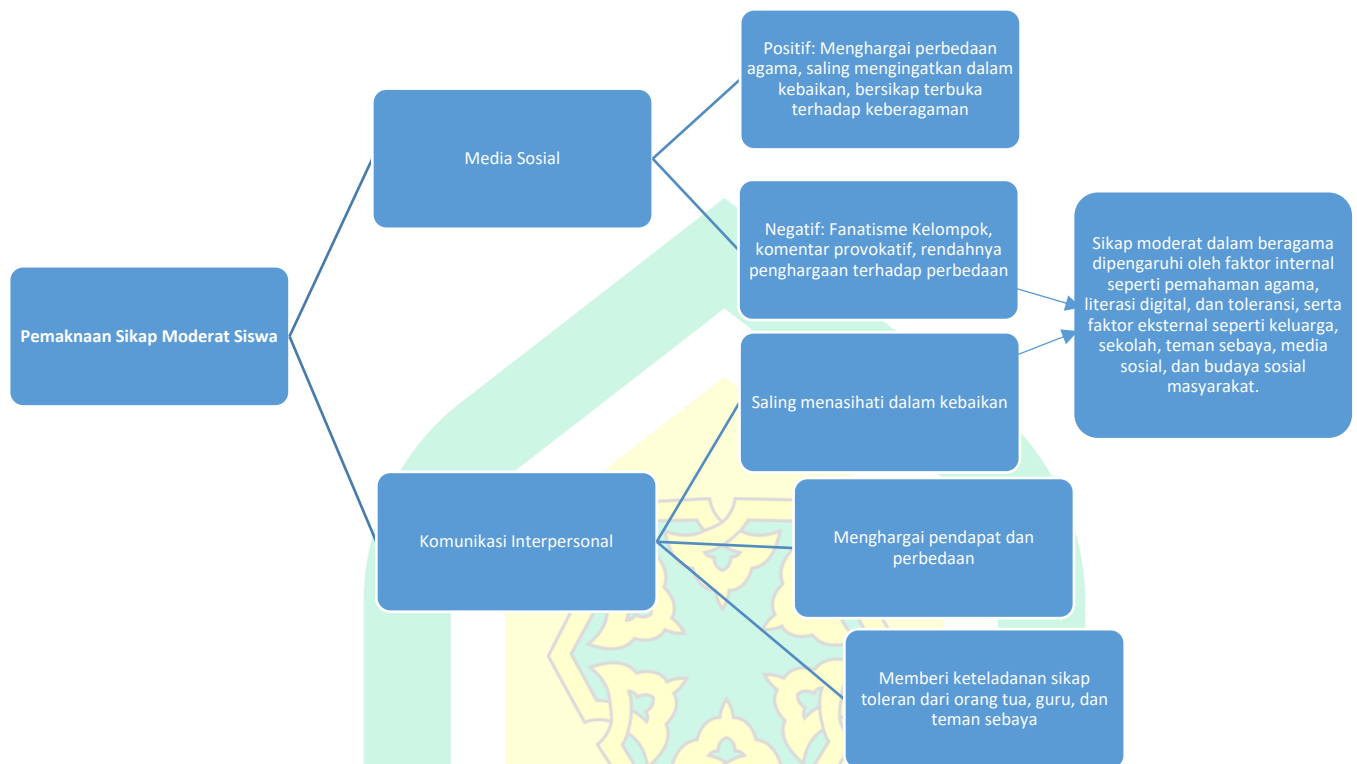
Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman sosial siswa menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap moderat. Siswa yang terbiasa berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang beragam cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka dibandingkan siswa yang memiliki lingkungan sosial terbatas. Pengalaman berinteraksi secara langsung membantu siswa memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati. Dalam pendekatan mixed method eksplanatori, data wawancara ini menjelaskan mengapa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh dominan terhadap pembentukan sikap moderat siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat tidak hanya ditentukan oleh intensitas penggunaan media sosial atau frekuensi komunikasi interpersonal semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi, lingkungan sosial, dan kemampuan siswa dalam memaknai informasi yang diterima. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan bersama-sama membentuk sikap moderat siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo meliputi literasi digital, kualitas konten media sosial, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pertemanan, serta pengalaman sosial siswa. Faktor-faktor tersebut berperan dalam memperkuat maupun melemahkan pembentukan sikap moderat siswa dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat dalam beragama di kalangan siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo, diperoleh temuan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan sikap moderat siswa. Sikap moderat dalam beragama pada penelitian ini tercermin melalui indikator toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana informasi dan komunikasi, tetapi juga memiliki potensi memunculkan ujaran kebencian, intoleransi, dan fanatisme kelompok apabila tidak diimbangi dengan literasi digital yang baik. Sementara itu, komunikasi interpersonal terbukti memiliki peran penting dalam membangun empati, dialog, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan sosial siswa.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap hubungan antar variabel, hasil analisis regresi, serta faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan sikap moderat siswa, maka peneliti menyajikan skema hasil penelitian sebagai berikut.



**Gambar 6.1: Skema Hasil Penelitian**

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Moderat dalam Beragama di Kalangan Siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo

1. Media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo dengan kontribusi pengaruh sebesar 34,6%. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 48,151 + 0,412X_1$ . Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan penggunaan media sosial akan meningkatkan sikap moderat siswa sebesar 0,412. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang positif dapat membantu siswa memperoleh wawasan keagamaan yang lebih terbuka, toleran, dan moderat. Namun demikian, media sosial juga berpotensi menjadi sarana penyebaran komentar negatif, intoleransi, hoaks, dan fanatisme kelompok apabila tidak digunakan secara bijak dan kritis oleh siswa.
2. Komunikasi interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderat siswa dengan kontribusi sebesar 41,8%. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 41,727 + 0,563X_2$ . Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan komunikasi interpersonal akan meningkatkan sikap moderat siswa sebesar 0,563. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi, empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui interaksi langsung di lingkungan sosial siswa.
3. Media sosial dan komunikasi interpersonal secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderat siswa dengan kontribusi sebesar 46,5%, sehingga  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 35,348 + 0,198X_1 +$

$0,400X_2 + error$ . Persamaan tersebut menunjukkan bahwa media sosial dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama mampu meningkatkan sikap moderat siswa. Selain itu, hasil uji simultan memperoleh nilai F hitung sebesar 113,756 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa model regresi dinyatakan signifikan dan layak digunakan dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut saling berkaitan dalam membentuk sikap moderat siswa. Media sosial memberikan pengaruh terhadap cara pandang dan pemahaman keagamaan siswa, sedangkan komunikasi interpersonal berfungsi memperkuat nilai toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial sehari-hari.

4. Siswa memaknai media sosial dan komunikasi interpersonal sebagai faktor penting dalam pembentukan sikap moderat beragama. Media sosial memudahkan akses informasi keagamaan dan dapat meningkatkan sikap toleran, misalnya setelah melihat unggahan yang mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya, meskipun tetap berpotensi memunculkan provokasi dan intoleransi jika tidak disertai pemahaman yang baik. Sementara itu, komunikasi interpersonal melalui interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, serta penghargaan terhadap budaya lokal melalui dialog positif dan saling menghargai perbedaan.
5. Media sosial dan komunikasi interpersonal menguatkan sikap moderat siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo. Pada indikator toleransi, siswa belajar menghargai perbedaan melalui konten positif dan interaksi dengan orang tua, guru, serta teman sebaya. Pada indikator anti kekerasan, siswa lebih kritis terhadap konten provokatif dan mengutamakan dialog dalam menyelesaikan perbedaan. Pada indikator komitmen kebangsaan, siswa menunjukkan partisipasi dalam upacara bendera dan peringatan hari nasional sebagai bentuk menjaga persatuan. Sementara pada indikator akomodatif terhadap budaya lokal, siswa

berpartisipasi dalam festival atau pentas seni budaya daerah yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

## **B. Implikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan moderasi beragama di lingkungan sekolah.

1. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian mengenai hubungan antara media sosial, komunikasi interpersonal, dan sikap moderat dalam beragama pada remaja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan mixed methods mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait fenomena sosial-keagamaan di kalangan siswa.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah dalam menyusun program penguatan moderasi beragama melalui pemanfaatan media sosial secara bijak serta penguatan komunikasi interpersonal yang sehat. Sekolah dapat mengembangkan program literasi digital dan kegiatan dialog lintas perbedaan untuk meningkatkan sikap toleran siswa. Orang tua juga diharapkan lebih aktif membangun komunikasi terbuka dengan anak terkait pemahaman agama dan penggunaan media sosial.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan.

1. Penelitian hanya dilakukan pada siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh siswa SMA di daerah lain dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda.
2. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada variabel media sosial dan komunikasi interpersonal, sementara masih terdapat faktor-faktor lain yang kemungkinan memengaruhi sikap moderat dalam beragama, seperti lingkungan keluarga, pendidikan agama, organisasi sosial, dan kondisi psikologis siswa yang belum dikaji secara mendalam.
3. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan angket memiliki keterbatasan karena jawaban responden sangat bergantung pada tingkat kejujuran dan

pemahaman siswa terhadap pernyataan yang diberikan. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif masih terbatas pada jumlah informan tertentu sehingga belum menggambarkan seluruh dinamika pengalaman siswa secara menyeluruh.

4. Perkembangan media sosial yang sangat cepat memungkinkan perubahan pola penggunaan media digital dan cara siswa memahami informasi keagamaan dari waktu ke waktu, sehingga hasil penelitian ini bersifat kontekstual sesuai kondisi saat penelitian dilakukan.

#### **D. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah Sekolah diharapkan dapat meningkatkan program pendidikan moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran, diskusi, seminar, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan literasi digital agar siswa mampu menggunakan media sosial secara bijak dan kritis.
2. Bagi Guru Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat menjadi teladan dalam menerapkan sikap moderat serta aktif membangun komunikasi interpersonal yang terbuka dengan siswa. Guru juga perlu memberikan pendampingan kepada siswa dalam menyikapi berbagai informasi keagamaan yang diperoleh melalui media sosial.
3. Bagi Orang Tua Orang tua diharapkan lebih aktif mengawasi penggunaan media sosial anak serta membangun komunikasi yang harmonis dalam keluarga. Dukungan keluarga sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap keberagamaan siswa yang moderat dan toleran.
4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan Pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat memperkuat kebijakan dan program literasi digital serta moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Selain itu, perlu adanya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam

menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan sikap moderat pada generasi muda.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan wilayah yang lebih luas, jumlah responden yang lebih banyak, serta menambahkan variabel lain yang berpengaruh terhadap sikap moderat dalam beragama. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat perubahan sikap moderat siswa dalam jangka waktu tertentu.



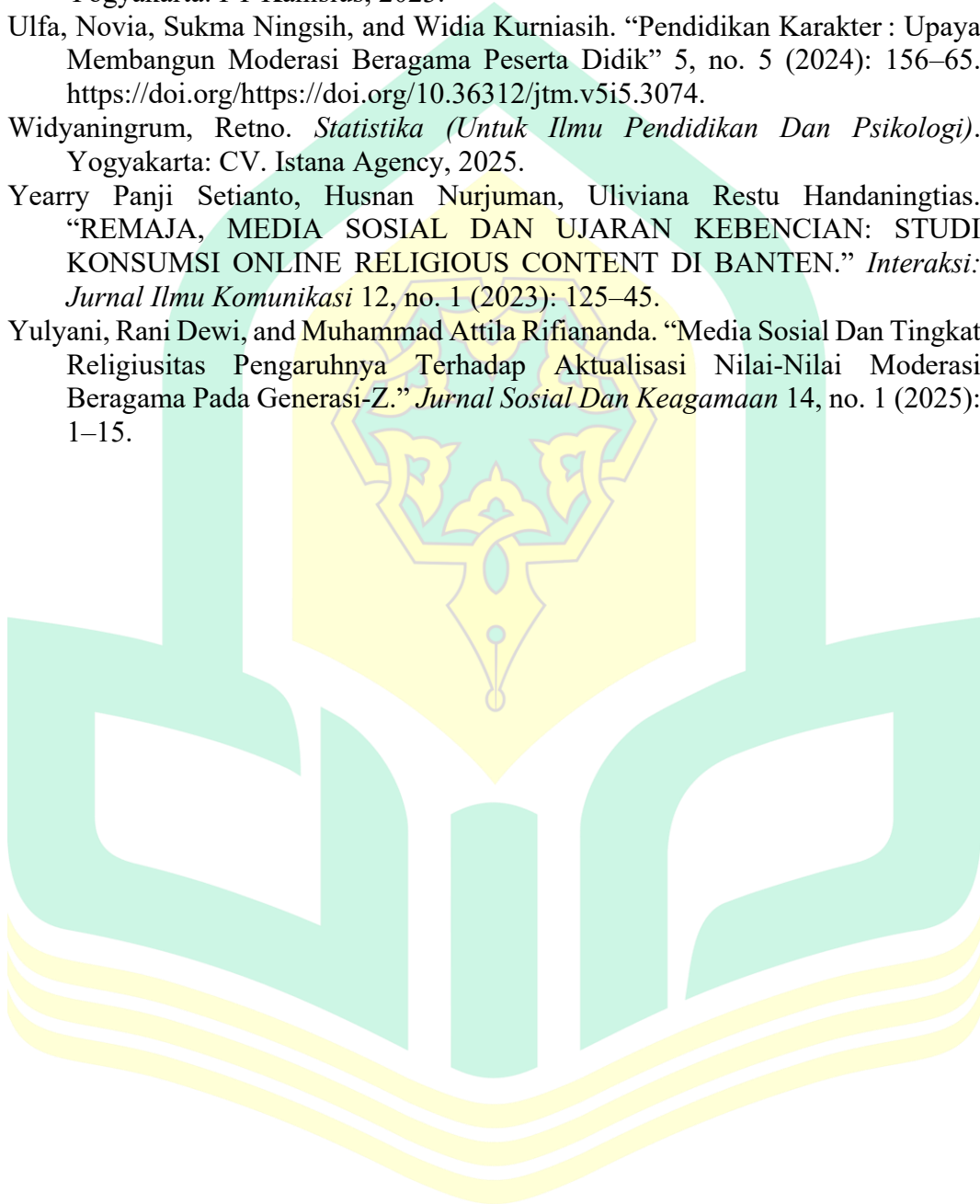
## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Kholiq. *Moderasi Dalam Mazhab Fikih*. Sleman: KBM Indonesia, 2025.
- Adawiyah, Sa'diyah El. *Buku Ajar Human Relations*. Sleman: Deepublish, 2019.
- Afandi, Ichlas Nanang, and Rahmat Hidayat. "Teori Kontak : Konsep Dan Perkembangannya Concept and Development of Contact Theory" 29 (2021): 178–86. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>.
- Aguesti Aulya Affandi, Davina Anabela Saswia Putri, Hanna Nazhifa Ratna Putri, and Yani Achdiani Kinanti Sherin Lestari, Lathifah Nida' Mulyasari, Renata Aulia Kamal, Sarah Nurul Fatimah. "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Untuk Menanamkan Nilai Kerukunan Beragama." *JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i1.2322>.
- Aini, Kurrotul, Khansa Dita Riyani, and Ali Hasan Siswanto. "Rendahnya Efektivitas Literasi Digital Dalam Menghadapi Narasi Intoleransi Di Media Sosial : Pengembangan Model Socio-Emotional Digital Literacy Dan Co-Created Counter-Narratives Melalui Pendekatan Mixed-Methods Pada Generasi Muda Indonesia." *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 12 (2025): 125–35.
- Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas" 09 (2024): 2020–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.
- Antony, Farizal, and A Kumedi Ja. "Konsep Syariat Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi The Concept of Islamic Sharia and Religious Moderation in Facing the Challenges of Globalization" 6, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/abhats.vol6.iss1.art6>.
- Anwar, Khoirul. *Berislam Secara Moderat - Ajaran Dan Praktik Moderasi Beragama*. Semarang: CV Lawwana, 2021.
- Arif, Mahmud. "Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012).
- Arsana, I Nyoman Alit, Ni Wayan Purnawati, Handoko, and Yulis Erviani. "SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL." *Jurnal Fisalfat Agama Hindu* 14, no. 2 (2023): 167–86.
- Aziz, Aceng Abdul, Ali Muhtarom, Tsabit Latief, and Sahlul Fuad. *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI, 2021.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall, 1977.
- Choiri, Moh Miftachul, Abu Muslim, Abu Mohd, and Sham Kamis. "The Impact of Social Media on the Formation of Religious Patterns Among Millennial Students in Ponorogo." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 22, no. 2 (2024): 171–86.
- Creswell, J. W., and V. L Plano Clark. *Designing and Conducting Mixed Methods Research. Encyclopedia of Research Design*. Sage Publications, Inc., 2018.
- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson, 2023.

- Dhoif, Syauqi. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: ZIB, 1972.
- Dudy Imanuddin Effendi, Dede Lukman, Ridwan Rustandi. *DAKWAH DIGITAL BERBASIS MODERASI BERAGAMA*. Bandung: Penerbit Yayasan Lidzikri, 2022.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Fatimah Siregar, Yayuk Hayulina Manurung. "Literasi Digital Sebagai Upaya Antisipasi Ujaran Kebencian Di Media Sosial." *Jurnal Somasi: Sosial Humaniora Komunikasi* 4, no. 1 (2023).
- Febriani, Evi, Naila Zahra Hafizha, Nia Anjani, Niken Aulia Salsabila, and Nofidah Sari. "Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 916–22.
- Fitriani, Nanda Elma. "Komunikasi Interpersonal FKUB Trenggalek Dalam Membangun Semangat Toleransi Beragama." *El-Wasathiya* 11, no. 1 (2023): 1–13.
- Fuchs, Christian. *Social Media: A Critical Introduction, 2nd Ed*. London: SAGE Publications, 2017.
- Haluti, Farid, Loso Judijanto, Apriyanto, Hanoch Herkanus Hamadi, Dahlan Lama Bawa, and Kalip. *Moderasi Beragama (Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama Di Indonesia)*. Bantul: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- Islamy, Athoillah. "Nalar Sufisme Dalam Pengarustamaan Moderasi Beragama Di Indonesia." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (December 2023): 95–107. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v4i2.715>.
- Kariematul azmi, Bramantyo dwi wahyu, M. Ghilman Kafa, M. Nurul Fajri, Tangguh Bayu Mukti. "POLA KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MODERASI BERAGAMA : MEMBANGUN DIALOG HARMONIS." *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)* 8, no. 1 (2023): 13–33.
- Kartini, Yuni. *Media Sosial Dan Produktivitas Kerja Generasi Milenial*. Makassar: Guepedia, 2020.
- Kosasih, Engkos. "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).
- Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Masrur, Muhamad, Indah Naela Zulfa, Inda Millata Afna, and Norma Kartika. "Toleransi Digital Dan Moderasi Beragama Generasi Z Di Indonesia : Analisis Negosiasi Nilai Di Ruang Publik Media Sosial." *Moderasi : Journal of Islamic Studies* 05, no. 02 (2025): 765–80.
- Mulyanti, Vita, and Kurnia Muhajarah. "Religious Moderation as a Bridge to Peace: Fostering Tolerance, Mutual Understanding, and Interfaith Dialogue." *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama* 2, no. 1 (2025): 35–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.64420/jismb.v2i1.213>.
- Musleh, Ahmad Wahyudi, Ahsan Riadi. "Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Murid (Studi Analisis: Madrasah Diniyah Raudlatul Mutaallimin Lembanah Waru Timur Waru Pamekasan)." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2022): 55–66.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/syiar.v2i1.61>.
- Nuridin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (January 2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Pardianto, Abd A'la. "PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI 4.0." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2023).
- Pindan, Jimmi, Pute Alferdi, and Deflit Dujerslaim. "REVITALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL OLEH GEN-Z." *MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 44–59.
- Pratama, Teguh Agum, and Nursapia Harahap. "Peran Komunikasi Interkultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan ( Analisis FKUB Di Medan )." *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi (JIMIK)* 5, no. 2 (2024): 2081–95.
- Rahmi, Siti. *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- . *KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN HUBUNGANNYA DALAM KONSELING*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Saputra, Dhimas Arya, Eva Dwi Yanti, Noor Saidatul Hidayah, Muhammad Kafiyuddin, Yusuf Falaq, Universitas Islam, and Negeri Sunan. "Peran Konten Keagamaan Di Media Sosial Dalam Membentuk Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Generasi Z." *Jurnal Pendidikan IPS* 15, no. 4 (2025): 1351–59.
- Sari, Meci Nilam, Leon A. Abdillah, and Mappanyompa. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024.
- Saumantri, Theguh. "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial." *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 03, no. 1 (2023): 64–75.
- Saumantri, Theguh, and Hajam Hajam. "Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam." *An-Nawa : Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>.
- Sazali, Hasan, and Ali Mustafa. "New Media Dan Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2023): 167–83. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>.
- Sholeh, Muh Ibnu, and Siti Fatinnah Binti Ab Rahman. "Strengthening Religious Moderation To Promote Social Cohesion And Peaceful Coexistence In Multicultural Societies." *International Journal Of Religion Moderation* 1, no. 1 (2025): 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.71305/munif.v1i1.442>.
- Sihotang, Hotmaulina. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pusat Penerbitan Dan Pencetakan Buku Perguruan Tinggi Universitas Kristen Indonesia Jakarta, 2023.
- Sugianto, Hendi. "Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *COGNITIVE: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV

- Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. *PENGUATAN MODERASI BERAGAMA: Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.
- Ulfa, Novia, Sukma Ningsih, and Widia Kurniasih. “Pendidikan Karakter : Upaya Membangun Moderasi Beragama Peserta Didik” 5, no. 5 (2024): 156–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jtm.v5i5.3074>.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika (Untuk Ilmu Pendidikan Dan Psikologi)*. Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2025.
- Yearry Panji Setianto, Husnan Nurjuman, Uliviana Restu Handaningtias. “REMAJA, MEDIA SOSIAL DAN UJARAN KEBENCIAN: STUDI KONSUMSI ONLINE RELIGIOUS CONTENT DI BANTEN.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2023): 125–45.
- Yulyani, Rani Dewi, and Muhammad Attila Rifiananda. “Media Sosial Dan Tingkat Religiusitas Pengaruhnya Terhadap Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Generasi-Z.” *Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 1 (2025): 1–15.



## Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO**  
**PASCASARJANA**  
 Alamat : Jl. Pramuka 156, Ranowijayan, Siman, Ponorogo 63471  
 Website : [www.pasca.uinponorogo.ac.id](http://www.pasca.uinponorogo.ac.id) email : [pasca@uinponorogo.ac.id](mailto:pasca@uinponorogo.ac.id)

---

Nomor : B- 4030/Un.34.6/PP.00.9/09/2025 Ponorogo, 15 September 2025  
 Lampiran : -  
 Perihal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepada:  
**Kepala SMA Negeri 2 Ponorogo**  
 Di-  
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa/i berikut ini:

Nama : Agnes Nila Kisti  
 NIM : 505240020  
 Semester : 3 (Tiga)  
 Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Judul Penelitian : PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP SIKAP MODERAT DALAM BERAGAMA DI KALANGAN SISWA KELAS XI DI KECAMATAN PONOROGO

Waktu Penelitian : 09 September s/d 09 November 2025

Dalam rangka penulisan karya ilmiahnya perlu melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Ponorogo. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk/pengarahan guna kepentingan dimaksud.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur Pascasarjana  
 UIN Ponorogo,  
  
**AGUS PURNOMO**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO  
PASCASARJANA**

Alamat : J. Pramuka 158, Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471  
Website : [www.pasca.uinponorogo.ac.id](http://www.pasca.uinponorogo.ac.id) email : [pasca@uinponorogo.ac.id](mailto:pasca@uinponorogo.ac.id)

Nomor : B- 4031/Un.34.6/PP.00.9/09/2025 Ponorogo, 15 September 2025  
Lampiran : -  
Perihal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepada:  
**Kepala SMA Negeri 3 Ponorogo**  
Di-  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa/i berikut ini:

Nama : Agnes Nila Kisti  
NIM : 505240020  
Semester : 3 (Tiga)  
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL TERHADAP SIKAP MODERAT DALAM  
BERAGAMA DI KALANGAN SISWA KELAS XI DI KECAMATAN  
PONOROGO

Waktu Penelitian : 09 September s/d 09 November 2025

Dalam rangka penulisan karya ilmiahnya perlu melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Ponorogo. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk/pengarahan guna kepentingan dimaksud.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur Pascasarjana  
UIN Ponorogo,  
  
**AGUS PURNOMO**

## Lampiran 2 Lembar Validitas Angket

### LEMBAR VALIDASI BUTIR ANGKET VARIABEL SIKAP MODERAT

#### A. PENGANTAR

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap angket yang telah dibuat. Pendapat, saran, kritik yang membangun dari Bapak/Ibu sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas angket ini.

#### B. PETUNJUK

1. Bapak/Ibu dimohon memberikan skor pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut:  
 1: Tidak Baik                      4: Baik  
 2: Kurang Baik                    5: Sangat Baik  
 3: Cukup Baik
2. Bapak/Ibu dimohon memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan.
3. Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian pada masing-masing butir pernyataan, sebagai landasan bahwa pernyataan tersebut baik digunakan untuk penelitian

| No | Indikator                 | Pernyataan                                                                          | Alternatif Jawaban |   |   |   |   | Keterangan |
|----|---------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|---|---|---|---|------------|
|    |                           |                                                                                     | 1                  | 2 | 3 | 4 | 5 |            |
| 1  | <b>Toleransi Beragama</b> | Saya menghargai perbedaan keyakinan agama lain.                                     |                    |   |   |   | ✓ |            |
| 2  |                           | Saya memberi kebebasan pemeluk agama lain dalam beribadah sebagai bentuk toleransi. |                    |   |   |   | ✓ |            |
| 3  |                           | Saya tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain.                                  |                    |   |   |   | ✓ |            |
| 4  |                           | Saya bersedia berteman dengan orang yang berbeda agama untuk menjaga keharmonisan.  |                    |   |   |   | ✓ |            |

|    |                                |                                                                                        |  |  |  |  |   |   |  |
|----|--------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|---|---|--|
| 5  |                                | Saya menghormati hari besar agama lain.                                                |  |  |  |  |   | ✓ |  |
| 6  | <b>Anti Kekerasan</b>          | Saya menolak kekerasan atas nama agama demi menjunjung nilai kemanusiaan.              |  |  |  |  |   | ✓ |  |
| 7  |                                | Saya mengutamakan dialog saat terjadi konflik agama.                                   |  |  |  |  | ✓ |   |  |
| 8  |                                | Saya tidak menyebarkan ujaran kebencian guna menjaga kerukunan.                        |  |  |  |  |   | ✓ |  |
| 9  |                                | Saya mendukung perdamaian antarumat beragama.                                          |  |  |  |  | ✓ |   |  |
| 10 |                                | Saya menyampaikan ajaran agama dengan santun agar mudah diterima.                      |  |  |  |  | ✓ |   |  |
| 11 | <b>Komitmen Kebangsaan</b>     | Saya menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan beragama.                              |  |  |  |  |   | ✓ |  |
| 12 |                                | Saya menjaga persatuan bangsa sebagai wujud tanggung jawab warga negara.               |  |  |  |  |   | ✓ |  |
| 13 |                                | Saya mengutamakan kepentingan bangsa di atas golongan.                                 |  |  |  |  |   | ✓ |  |
| 14 |                                | Saya menghargai simbol negara sebagai identitas nasional.                              |  |  |  |  |   | ✓ |  |
| 15 | <b>Akomodatif Budaya Lokal</b> | Saya mengikuti kegiatan kebangsaan lintas agama untuk mempererat persaudaraan.         |  |  |  |  |   | ✓ |  |
| 16 |                                | Saya menghargai budaya lokal di lingkungan saya.                                       |  |  |  |  |   | ✓ |  |
| 17 |                                | Saya bersedia mengikuti kegiatan budaya lokal dalam rangka mempererat hubungan sosial. |  |  |  |  |   | ✓ |  |
| 18 |                                | Saya menerima keberagaman budaya dalam masyarakat.                                     |  |  |  |  |   | ✓ |  |
| 19 |                                | Saya memadukan nilai agama dan budaya agar berjalan selaras.                           |  |  |  |  |   | ✓ |  |



# LEMBAR VALIDASI BUTIR ANGKET VARIABEL MEDIA SOSIAL

## A. PENGANTAR

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap angket yang telah dibuat. Pendapat, saran, kritik yang membangun dari Bapak/Ibu sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas angket ini.

## B. PETUNJUK

- Bapak/Ibu dimohon memberikan skor pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut:  
 1: Tidak Baik                      4: Baik  
 2: Kurang Baik                    5: Sangat Baik  
 3: Cukup Baik
- Bapak/Ibu dimohon memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan.
- Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian pada masing-masing butir pernyataan, sebagai landasan bahwa pernyataan tersebut baik digunakan untuk penelitian

| No | Indikator               | Pernyataan                                                              | Alternatif Jawaban |   |   |   |   | Keterangan |
|----|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------|--------------------|---|---|---|---|------------|
|    |                         |                                                                         | 1                  | 2 | 3 | 4 | 5 |            |
| 1  | Partisipasi & Interaksi | Saya aktif berdiskusi di media sosial.                                  |                    |   |   | ✓ |   |            |
| 2  |                         | Saya berinteraksi melalui komentar atau pesan di media sosial.          |                    |   |   |   | ✓ |            |
| 3  |                         | Saya membangun pertemanan melalui media sosial untuk memperluas relasi. |                    |   |   |   | ✓ |            |
| 4  |                         | Saya mengikuti komunitas di media sosial yang sesuai minat.             |                    |   |   | ✓ |   |            |

|    |                              |                                                                            |  |  |  |  |   |  |
|----|------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|---|--|
| 5  | Produksi & Berbagi Konten    | Saya mengunggah konten pribadi di media sosial.                            |  |  |  |  | ✓ |  |
| 6  |                              | Saya membagikan informasi yang bermanfaat.                                 |  |  |  |  | ✓ |  |
| 7  |                              | Saya menanggapi konten pengguna lain sebagai bentuk partisipasi.           |  |  |  |  | ✓ |  |
| 8  |                              | Saya menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri.                  |  |  |  |  | ✓ |  |
| 9  | Representasi Diri & Jaringan | Saya menampilkan identitas diri pada profil media sosial.                  |  |  |  |  | ✓ |  |
| 10 |                              | Saya memperluas pertemanan melalui media sosial.                           |  |  |  |  | ✓ |  |
| 11 |                              | Saya menjaga hubungan melalui media sosial agar tetap terjalin komunikasi. |  |  |  |  | ✓ |  |
| 12 |                              | Saya berkolaborasi melalui media sosial untuk berbagai kegiatan.           |  |  |  |  | ✓ |  |
| 13 | Penggunaan Media Sosial      | Saya mencari informasi di media sosial karena mudah diakses.               |  |  |  |  | ✓ |  |
| 14 |                              | Saya menjadikan media sosial sebagai sumber pengetahuan.                   |  |  |  |  | ✓ |  |
| 15 |                              | Saya mengikuti akun yang bersifat informatif untuk menambah wawasan.       |  |  |  |  | ✓ |  |
| 16 |                              | Saya berkomunikasi melalui media sosial secara rutin.                      |  |  |  |  | ✓ |  |
| 17 | Akomodatif Budaya Lokal      | Saya berdiskusi di media sosial untuk bertukar pandangan.                  |  |  |  |  | ✓ |  |
| 18 |                              | Saya menjalin silaturahmi melalui media sosial.                            |  |  |  |  | ✓ |  |
| 19 |                              | Saya menggunakan media sosial untuk hiburan.                               |  |  |  |  | ✓ |  |
| 20 |                              | Saya merasa terhibur saat menggunakan media sosial.                        |  |  |  |  | ✓ |  |

|    |                                        |                                                                          |  |  |  |  |   |   |  |
|----|----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|---|---|--|
| 21 |                                        | Saya mencari informasi produk di media sosial.                           |  |  |  |  |   | ✓ |  |
| 22 |                                        | Saya melakukan jual beli melalui media sosial untuk kemudahan transaksi. |  |  |  |  |   | ✓ |  |
| 23 |                                        | Saya menggunakan media sosial untuk promosi.                             |  |  |  |  | ✓ |   |  |
| 24 | Penggunaan Moderat & Bertanggung Jawab | Saya menggunakan media sosial secara seimbang agar tidak berlebihan.     |  |  |  |  |   | ✓ |  |
| 25 |                                        | Saya menyaring informasi sebelum membagikannya.                          |  |  |  |  | ✓ |   |  |
| 26 |                                        | Saya menghindari konten negatif di media sosial.                         |  |  |  |  |   | ✓ |  |
| 27 |                                        | Saya memanfaatkan media sosial untuk kegiatan positif.                   |  |  |  |  |   | ✓ |  |

### C. KRITIK DAN SARAN

Saran perbaikan sesuai saran.

### D. KESIMPULAN

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, lembar angket untuk variabel kesadaran diri dinyatakan:

1. Layak digunakan untuk uji coba tanpa revisi
2. Layak digunakan untuk uji coba setelah revisi
3. Tidak layak untuk digunakan untuk uji coba

Mohon diberi tanda silang (X) pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Demikian Surat keterangan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 24 Februari 2026

Validator

*(Yoga Prifmoraht M. D.)*

**LEMBAR VALIDASI BUTIR ANGKET VARIABEL KOMUNIKASI INTERPERSONAL** ✓

**A. PENGANTAR**

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap angket yang telah dibuat. Pendapat, saran, kritik yang membangun dari Bapak/Ibu sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas angket ini.

**B. PETUNJUK**

1. Bapak/Ibu dimohon memberikan skor pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut:  
 1: Tidak Baik                      4: Baik  
 2: Kurang Baik                    5: Sangat Baik  
 3: Cukup Baik
2. Bapak/Ibu dimohon memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan.
3. Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian pada masing-masing butir pernyataan, sebagai landasan bahwa pernyataan tersebut baik digunakan untuk penelitian

| No | Indikator          | Pernyataan                                                                 | Alternatif Jawaban |   |   |   |   | Keterangan |
|----|--------------------|----------------------------------------------------------------------------|--------------------|---|---|---|---|------------|
|    |                    |                                                                            | 1                  | 2 | 3 | 4 | 5 |            |
| 1  | <b>Keterbukaan</b> | Saya berkata jujur kepada orang lain.                                      |                    |   |   |   | ✓ | Bagus      |
| 2  |                    | Saya menerima masukan dari orang lain untuk memperbaiki diri.              |                    |   |   |   | ✓ | Bagus      |
| 3  |                    | Saya bersikap terbuka dalam komunikasi.                                    |                    |   |   |   | ✓ | Bagus      |
| 4  |                    | Saya bersikap transparan dalam berkomunikasi agar menumbuhkan kepercayaan. |                    |   |   |   | ✓ | Bagus      |

|    |                                   |                                                                                  |  |  |  |   |   |                                          |
|----|-----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|---|---|------------------------------------------|
| 5  | <b>Empati</b>                     | Saya berusaha memahami perasaan orang lain.                                      |  |  |  |   | ✓ |                                          |
| 6  |                                   | Saya peduli terhadap kondisi orang lain sebagai bentuk empati.                   |  |  |  |   | ✓ |                                          |
| 7  |                                   | Saya memberikan respons yang menunjukkan perhatian.                              |  |  |  |   | ✓ |                                          |
| 8  |                                   | Saya tidak menghakimi orang lain karena setiap orang memiliki pandangan berbeda. |  |  |  |   | ✓ |                                          |
| 9  | <b>Respek &amp; Sikap Positif</b> | Saya menghargai lawan bicara.                                                    |  |  |  |   | ✓ |                                          |
| 10 |                                   | Saya bersikap sopan dalam berkomunikasi.                                         |  |  |  |   | ✓ |                                          |
| 11 |                                   | Saya memberikan tanggapan yang positif untuk menjaga hubungan baik.              |  |  |  |   | ✓ |                                          |
| 12 |                                   | Saya menciptakan suasana komunikasi yang nyaman agar interaksi berjalan efektif. |  |  |  |   | ✓ |                                          |
| 13 | <b>Kesetaraan</b>                 | Saya menganggap lawan bicara sebagai pihak yang setara.                          |  |  |  |   | ✓ |                                          |
| 14 |                                   | Saya tidak mendominasi percakapan.                                               |  |  |  |   | ✓ |                                          |
| 15 |                                   | Saya memberi kesempatan orang lain untuk berbicara.                              |  |  |  |   | ✓ |                                          |
| 16 |                                   | Saya menghargai perbedaan pendapat.                                              |  |  |  |   | ✓ |                                          |
| 17 | <b>Mendengarkan Aktif</b>         | Saya mendengarkan dengan penuh perhatian.                                        |  |  |  |   | ✓ |                                          |
| 18 |                                   | Saya memberikan umpan balik dalam komunikasi sebagai bentuk perhatian.           |  |  |  |   | ✓ |                                          |
| 19 |                                   | Saya tidak memotong pembicaraan lawan bicara.                                    |  |  |  | ✓ |   | Saya mendengarkan & tidak memotong...    |
| 20 |                                   | Saya menunjukkan pemahaman melalui respons.                                      |  |  |  | ✓ |   | Sebaiknya diperbaiki agar lebih dipahami |

### C. KRITIK DAN SARAN

Secara keseluruhan sangat bagus hanya 2 item ya perlu revisi

### D. KESIMPULAN

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, lembar angket untuk variabel kesadaran diri dinyatakan:

1. Layak digunakan untuk uji coba tanpa revisi
2. Layak digunakan untuk uji coba setelah revisi
3. Tidak layak untuk digunakan untuk uji coba

Mohon diberi tanda silang (X) pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Demikian Surat keterangan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 24 Februari 2026

Validator

  
(Rafindan A. Rafi)



### Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Nomor Wawancara : 04/W/SMA-Ponorogo/2026  
 Nama Informan : Royland  
 Identitas Informan : Siswa SMA Negeri 3 Ponorogo  
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 30 April 2026  
 Waktu Wawancara : 12.10 – 12.30  
 Tempat Wawancara : Aula Atas SMA Negeri 3 Ponorogo  
 Wawancara dideskripsikan pukul :

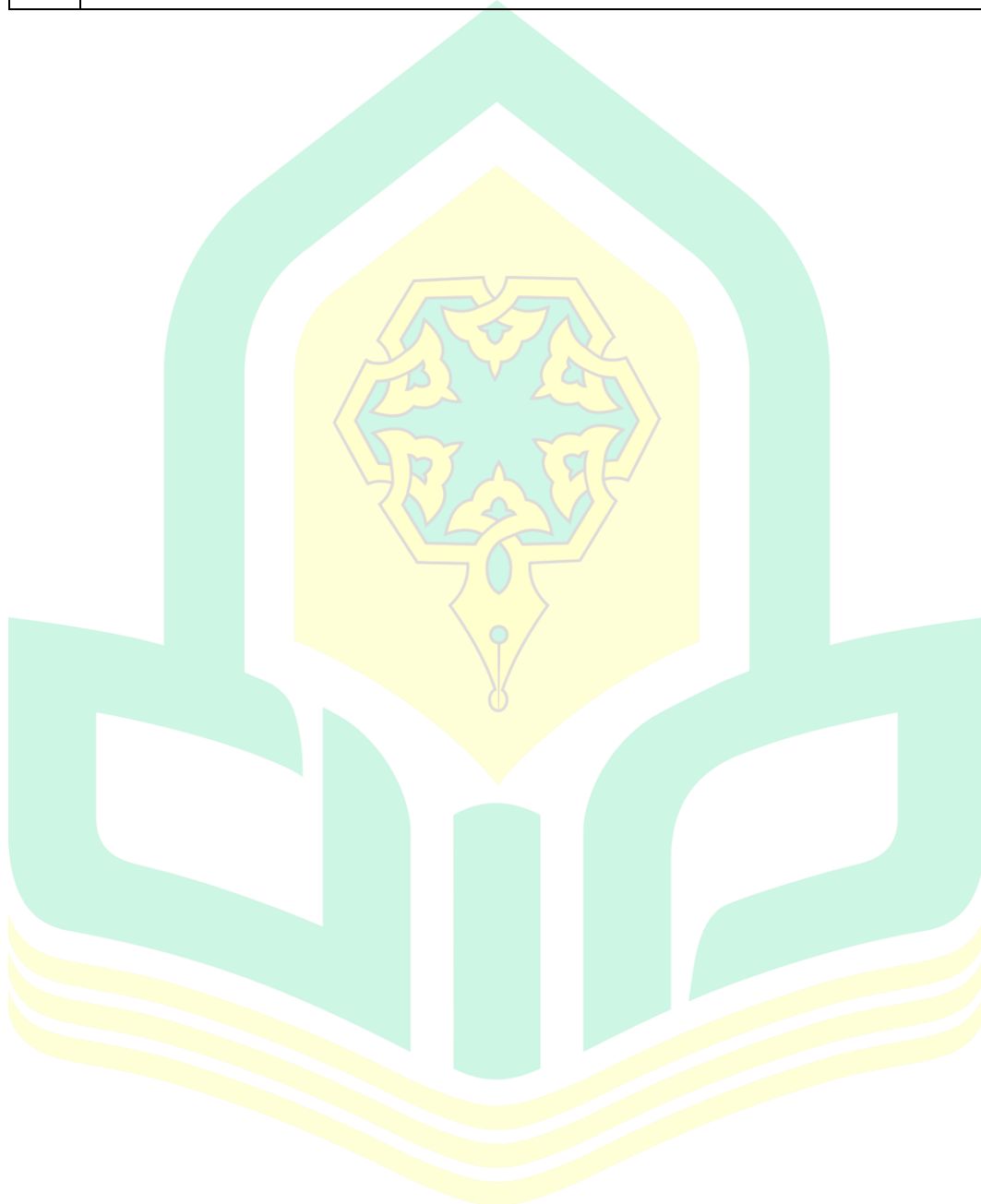
| No. | Data Wawancara                                                                                         |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Apakah Anda pernah melihat konten keagamaan di media sosial?                                           |
| 001 | Ya, saya pernah. Ada konten yang baik, misalnya mengajak kepada kebaikan tanpa menyalahkan agama lain. |
| 002 | Konten seperti itu menunjukkan sikap moderat.                                                          |
| 2   | Menurut anda bagaimana komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari?                           |
| 001 | Komunikasi sangat penting karena kita sering menghadapi perbedaan.                                     |
| 002 | Harus menggunakan kata-kata yang baik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.                           |
| 003 | Dengan komunikasi yang baik, sikap moderat dapat terbentuk.                                            |
| 3   | Faktor apa yang memengaruhi sikap moderat?                                                             |
| 001 | Faktor utama adalah keluarga atau orang tua.                                                           |
| 002 | Lingkungan sosial juga berpengaruh.                                                                    |
| 4   | Apakah ada hambatan dalam mewujudkan sikap moderat?                                                    |
| 002 | Ada, terutama di lingkungan sosial.                                                                    |
| 003 | Saya pernah melihat teman berbeda agama diejek hingga dikucilkan.                                      |
| 004 | Hal tersebut berdampak pada kondisi psikologis seseorang.                                              |
| 005 | Kita harus bersikap suportif agar semua merasa dihargai dan diterima.                                  |

Nomor Wawancara : 03/W/SMA-Ponorogo/2026  
 Nama Informan : Fiona  
 Identitas Informan : Siswa SMA Negeri 3 Ponorogo  
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 30 April 2026  
 Waktu Wawancara : 12.30 – 13.00  
 Tempat Wawancara : Aula Atas SMA Negeri 3 Ponorogo  
 Wawancara dideskripsikan pukul :

| No. | Data Wawancara                                                                                                                                                                                                              |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Apakah Anda pernah melihat konten keagamaan di media sosial? Jika pernah, bagaimana menurut Anda isi konten tersebut, khususnya yang berkaitan dengan sikap moderat?                                                        |
| 001 | Ya, saya pernah melihat konten keagamaan di media sosial. Namun, saya pribadi kurang tertarik pada konten dakwah yang terlalu intens. Saya lebih tertarik pada konten berupa quotes inspiratif.                             |
| 002 | Menurut saya, saat ini di media sosial juga banyak konten keagamaan yang tidak jelas sumbernya, seperti akun-akun yang mengatasnamakan tokoh agama, tetapi belum tentu kejelasannya dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. |
| 003 | Selain itu, saya melihat bahwa konten dakwah di media sosial terkadang justru memicu perdebatan di dalam agama itu sendiri, misalnya antar kelompok seperti NU, Muhammadiyah, atau LDII.                                    |
| 005 | Ada kecenderungan saling menyudutkan atau membanggakan kelompok masing-masing. Hal ini menurut saya kurang mencerminkan sikap moderat.                                                                                      |
| 2   | Bagaimana pengaruh media sosial terhadap sikap keberagaman Anda?                                                                                                                                                            |
| 001 | Pewawancara: Bagaimana Anda memaknai pengaruh media sosial terhadap sikap keberagaman Anda?                                                                                                                                 |
| 002 | Menurut saya, media sosial memiliki pengaruh, tetapi tidak terlalu besar terhadap diri saya. Dalam hal keagamaan, saya lebih berpegang pada nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga.                                      |

| No. | Data Wawancara                                                                                                                                                                                      |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 003 | Jadi, saya tidak terlalu bergantung pada media sosial untuk membentuk sikap keberagaman saya.                                                                                                       |
| 3   | Bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari?                                                                                                                               |
| 001 | Pewawancara: Bagaimana dengan komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari?                                                                                                                 |
| 002 | Komunikasi interpersonal, terutama dalam keluarga, sangat berpengaruh. Dari keluarga saya belajar bagaimana bersikap terhadap perbedaan.                                                            |
| 003 | Selain itu, saya juga memiliki pengalaman pribadi, seperti ketika berdoa dan merasakan dampaknya dalam kehidupan, yang semakin memperkuat keyakinan saya.                                           |
| 004 | Hal-hal seperti ini lebih membentuk sikap saya dibandingkan media sosial.                                                                                                                           |
| 4   | Faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap moderat                                                                                                                                                  |
| 001 | Pewawancara: Menurut Anda, faktor apa yang paling memengaruhi terbentuknya sikap moderat?                                                                                                           |
| 002 | Faktor utama adalah keluarga, terutama orang tua. Mereka memberikan dasar dalam memahami agama dan bagaimana bersikap terhadap orang lain.                                                          |
| 003 | Media sosial ada pengaruhnya, tetapi tidak sebesar pengaruh keluarga.                                                                                                                               |
| 5   | Hambatan dalam terbentuknya sikap moderat                                                                                                                                                           |
| 001 | Pewawancara: Apakah ada faktor yang menghambat terbentuknya sikap moderat?                                                                                                                          |
| 002 | Ya, salah satu hambatan adalah media sosial. Di media sosial sering terdapat candaan atau komentar yang menyindir agama tertentu, bahkan sampai pada perilaku bullying terhadap kelompok minoritas. |
| 003 | Selain itu, karena mayoritas pengguna beragama Islam, terkadang ada kecenderungan untuk merendahkan kelompok minoritas.                                                                             |
| 004 | Menurut saya, hal seperti ini tidak seharusnya dilakukan. Kita harus bisa memilah informasi dan tidak ikut arus negatif di media sosial.                                                            |

| No. | Data Wawancara                                                                                                                                                           |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 005 | Dalam kehidupan sehari-hari, saya menyikapi perbedaan dengan prinsip “agamamu adalah agamamu, agamaku adalah agamaku”, tetapi tetap bisa berteman tanpa membeda-bedakan. |



Nomor Wawancara : 02/W/SMA-Ponorogo/2026  
 Nama Informan : Elfrida  
 Identitas Informan : Siswa SMA Negeri 2 Ponorogo  
 Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 28 April 2026  
 Waktu Wawancara : 12.40 – 13.03  
 Tempat Wawancara : Kelas XI 6 SMA Negeri 2 Ponorogo  
 Wawancara dideskripsikan pukul :

Tabel Data Wawancara Elfrida

| No  | Data Wawancara                                                                                        |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Bagaimana Anda memaknai sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari?                                    |
| 001 | Saya memaknai sikap moderat sebagai menghargai perbedaan keyakinan dan tidak bercanda tentang agama.  |
| 002 | Contohnya, seperti mengucapkan selamat hari raya agama lain dan menjaga sikap agar tidak menyinggung. |
| 2   | Bagaimana Anda memaknai pengaruh media sosial terhadap sikap moderat?                                 |
| 001 | Menurut saya, di media sosial jarang ada konten yang benar-benar mengajarkan toleransi.               |
| 002 | Justru lebih banyak komentar yang menyinggung agama dan menimbulkan perpecahan.                       |
| 003 | Konten toleransi tidak terlalu memengaruhi saya karena sejak awal saya sudah memiliki sikap tersebut. |
| 3   | Bagaimana Anda memaknai komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat?                              |
| 001 | Menurut saya, teman sangat berpengaruh terhadap sikap kita sehari-hari.                               |

| No  | Data Wawancara                                                                                          |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 002 | Lingkungan pertemanan bisa membuat seseorang menjadi lebih toleran atau sebaliknya.                     |
| 003 | Jika lingkungannya tidak baik, bisa menyebabkan tekanan sosial dan diskriminasi.                        |
| 4   | Faktor apa saja yang membentuk sikap moderat Anda?                                                      |
| 001 | Keluarga penting, karena sejak kecil harus sudah diajarkan toleransi.                                   |
| 002 | Guru juga berpengaruh, terutama dalam cara menyampaikan materi agama agar tidak menyudutkan agama lain. |
| 003 | Selain itu, teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.                           |
| 5   | Apa yang menjelaskan tingkat pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal?                        |
| 001 | Media sosial kurang berpengaruh karena kontennya tidak selalu positif.                                  |
| 002 | Komunikasi interpersonal lebih kuat karena adanya interaksi langsung dan pengaruh lingkungan sosial.    |
| 6   | Apakah ada hambatan dalam menerapkan sikap moderat?                                                     |
| 001 | Sejauh ini tidak ada hambatan, karena lingkungan masih mendukung sikap toleransi.                       |

Nomor Wawancara : 01/W/SMA-Ponorogo/2026  
 Nama Informan : Rafa  
 Identitas Informan : Siswa SMA Negeri 2 Ponorogo  
 Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 28 April 2026  
 Waktu Wawancara : 12.20 – 12.40  
 Tempat Wawancara : Kelas XI 6 SMA Negeri 2 Ponorogo  
 Wawancara dideskripsikan pukul :

Tabel Data Wawancara Rafa

| No  | Data Wawancara                                                                                              |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Bagaimana Anda memaknai sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari?                                          |
| 001 | Saya memaknai sikap moderat sebagai menghargai perbedaan agama dan tidak mengganggu ibadah orang lain.      |
| 002 | Contohnya, saya dan teman-teman sering saling mengingatkan untuk ibadah, seperti mengingatkan sholat Jumat. |
| 003 | Menurut saya, kita tidak boleh menilai orang dari agamanya, karena semua orang berbeda.                     |
| 2   | Bagaimana Anda memaknai pengaruh media sosial terhadap sikap moderat?                                       |
| 001 | Menurut saya, di media sosial lebih banyak konten yang memicu perpecahan, terutama di kolom komentar.       |
| 002 | Konten yang mengajarkan toleransi itu ada, tetapi tidak terlalu sering muncul.                              |
| 003 | Media sosial tidak terlalu memengaruhi saya karena sikap toleransi sudah saya miliki sejak dulu.            |

| No  | Data Wawancara                                                                                                 |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3   | Bagaimana Anda memaknai komunikasi interpersonal terhadap sikap moderat?                                       |
| 001 | Komunikasi dengan teman sangat berpengaruh karena kita berinteraksi langsung setiap hari.                      |
| 002 | Saya lebih memilih teman yang lebih dewasa dan memahami toleransi, karena lingkungan sangat memengaruhi sikap. |
| 4   | Faktor apa saja yang membentuk sikap moderat Anda?                                                             |
| 001 | Faktor utama adalah keluarga, karena sejak kecil sudah diajarkan tentang perbedaan.                            |
| 002 | Selain itu, lingkungan sekolah dan teman juga berpengaruh besar.                                               |
| 5   | Apa yang menjelaskan tingkat pengaruh media sosial dan komunikasi interpersonal?                               |
| 001 | Media sosial pengaruhnya kecil karena tidak semua kontennya positif.                                           |
| 002 | Komunikasi interpersonal lebih kuat karena pengalaman langsung dan interaksi nyata.                            |
| 6   | Apakah ada hambatan dalam menerapkan sikap moderat?                                                            |
| 001 | Sejauh ini tidak ada hambatan, karena lingkungan saya cukup mendukung.                                         |

#### Lampiran 4 Foto Penelitian





**Penelitian di SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMA Negeri 2 Ponorogo**

### Lampiran 5 Data Hasil Penelitian Menggunakan SPSS

| Notes                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                             |
|-------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
| Output Created                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | 01-MAY-2026 11:55:00                                                        |
| Comments                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                             |
| Input                         | Active Dataset                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | DataSet0                                                                    |
|                               | Filter                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | <none>                                                                      |
|                               | Weight                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | <none>                                                                      |
|                               | Split File                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | <none>                                                                      |
|                               | N of Rows in Working Data File                                                                                                                                                                                                                                                                                              | 265                                                                         |
| Missing Value Handling        | Definition of Missing                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | User-defined missing values are treated as missing.                         |
|                               | Cases Used                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Statistics are based on cases with no missing values for any variable used. |
| Syntax                        | REGRESSION<br>/MISSING LISTWISE<br>/STATISTICS COEFF OUTS R<br>ANOVA COLLIN TOL<br>/CRITERIA=PIN(.05)<br>POUT(.10)<br>/NOORIGIN<br>/DEPENDENT Sikap_Moderat<br>/METHOD=ENTER Medsos<br>Komunikasi_Interpersonal<br>/SCATTERPLOT=(*SRESID<br>,*ZPRED)<br>/RESIDUALS<br>HISTOGRAM(ZRESID)<br>NORMPROB(ZRESID)<br>/SAVE RESID. |                                                                             |
| Resources                     | Processor Time                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | 00:00:05,13                                                                 |
|                               | Elapsed Time                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | 00:01:14,34                                                                 |
|                               | Memory Required                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | 2912 bytes                                                                  |
|                               | Additional Memory Required for Residual Plots                                                                                                                                                                                                                                                                               | 664 bytes                                                                   |
| Variables Created or Modified | RES_1                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Unstandardized Residual                                                     |

[DataSet0]

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

| Model | Variables Entered                             | Variables Removed | Method |
|-------|-----------------------------------------------|-------------------|--------|
| 1     | Komunikasi_Interpersonal, Medsos <sup>b</sup> | .                 | Enter  |

a. Dependent Variable: Sikap\_Moderat

b. All requested variables entered.

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .682 <sup>a</sup> | .465     | .461              | 5.03290                    |

a. Predictors: (Constant), Komunikasi\_Interpersonal, Medsos

b. Dependent Variable: Sikap\_Moderat

**ANOVA<sup>a</sup>**

| Model |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F       | Sig.              |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| 1     | Regression | 5762.868       | 2   | 2881.434    | 113.756 | .000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 6636.476       | 262 | 25.330      |         |                   |
|       | Total      | 12399.343      | 264 |             |         |                   |

a. Dependent Variable: Sikap\_Moderat

b. Predictors: (Constant), Komunikasi\_Interpersonal, Medsos

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |                          | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|-------|--------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
|       |                          | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant)               | 35.348                      | 3.720      |                           | 9.503 | .000 |                         |       |
|       | Medsos                   | .198                        | .042       | .283                      | 4.685 | .000 | .561                    | 1.784 |
|       | Komunikasi_Interpersonal | .400                        | .052       | .461                      | 7.629 | .000 | .561                    | 1.784 |

a. Dependent Variable: Sikap\_Moderat

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

| Model | Dimension | Eigenvalue | Condition Index | Variance Proportions |        |                          |
|-------|-----------|------------|-----------------|----------------------|--------|--------------------------|
|       |           |            |                 | (Constant)           | Medsos | Komunikasi_Interpersonal |
| 1     | 1         | 2.993      | 1.000           | .00                  | .00    | .00                      |
|       | 2         | .005       | 25.377          | .98                  | .24    | .10                      |
|       | 3         | .003       | 32.757          | .02                  | .76    | .90                      |

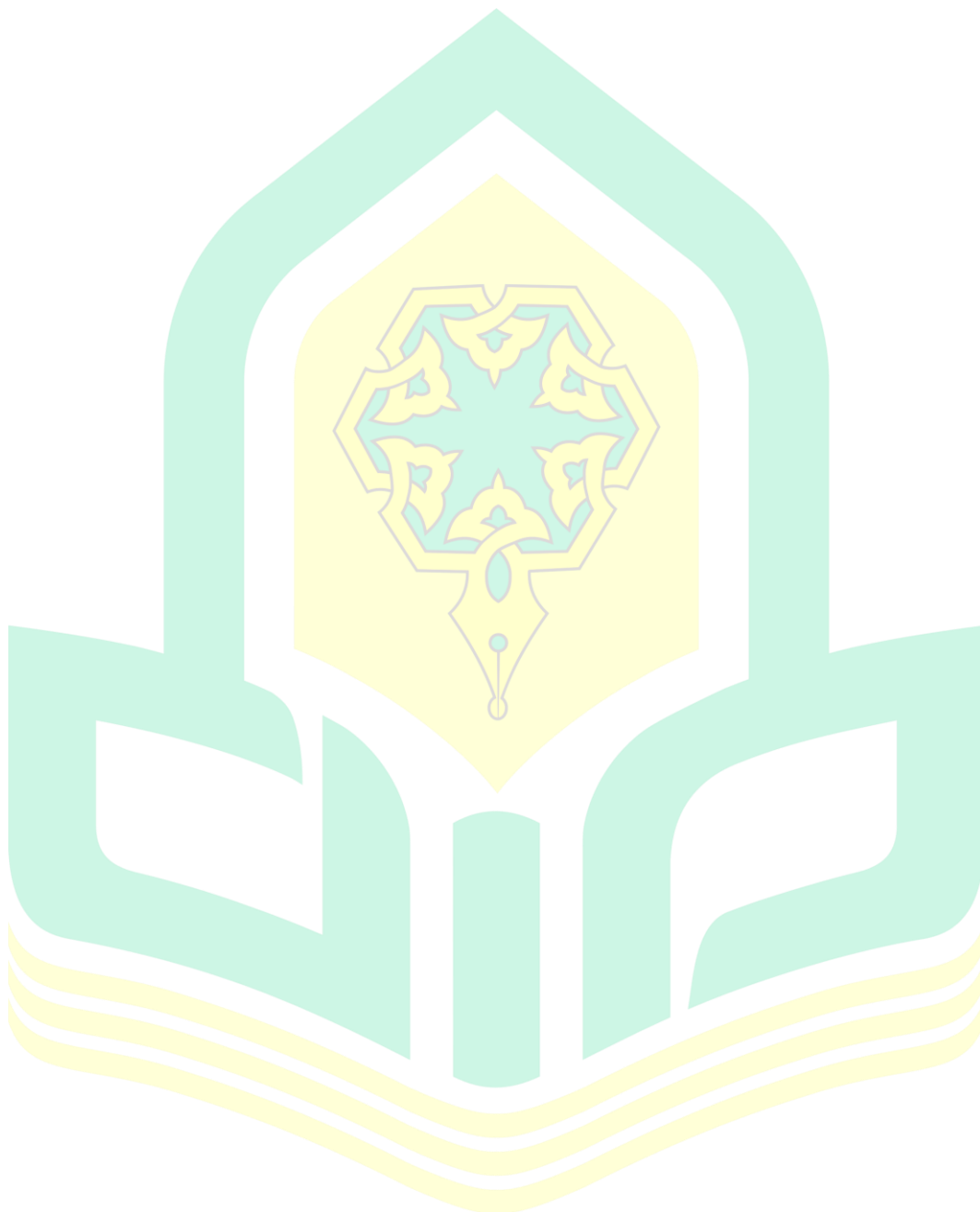
a. Dependent Variable: Sikap\_Moderat

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

|                                   | Minimum   | Maximum  | Mean    | Std. Deviation | N   |
|-----------------------------------|-----------|----------|---------|----------------|-----|
| Predicted Value                   | 79.9631   | 100.0794 | 91.1585 | 4.67216        | 265 |
| Std. Predicted Value              | -2.396    | 1.909    | .000    | 1.000          | 265 |
| Standard Error of Predicted Value | .313      | 1.395    | .514    | .151           | 265 |
| Adjusted Predicted Value          | 79.7752   | 100.1650 | 91.1523 | 4.67427        | 265 |
| Residual                          | -15.48562 | 12.46883 | .00000  | 5.01380        | 265 |
| Std. Residual                     | -3.077    | 2.477    | .000    | .996           | 265 |
| Stud. Residual                    | -3.103    | 2.491    | .001    | 1.003          | 265 |
| Deleted Residual                  | -15.74924 | 12.60963 | .00620  | 5.08059        | 265 |
| Stud. Deleted Residual            | -3.156    | 2.517    | .001    | 1.007          | 265 |
| Mahal. Distance                   | .027      | 19.285   | 1.992   | 2.111          | 265 |

|                         |      |      |      |      |     |
|-------------------------|------|------|------|------|-----|
| Cook's Distance         | .000 | .108 | .004 | .012 | 265 |
| Centered Leverage Value | .000 | .073 | .008 | .008 | 265 |

a. Dependent Variable: Sikap\_Moderat



## Lampiran 6 Surat Telah Melaksanakan Penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
SMA NEGERI 2 PONOROGO**

Jalan Pacar Nomor 24, Tonatan, Ponorogo, Ponorogo, Jawa Timur, 63418  
Telepon/Faksimile 0352-481268/482168, Pos-el : sman2ponorogo@gmail.com

### **SURAT KETERANGAN**

Nomor: 400.3.8 /404/101.6.19.2/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MURSID, S.Pd., M.Pd.**  
NIP : 19660825 200003 1 003  
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/ IVc  
Jabatan : Kepala SMAN 2 Ponorogo

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Agnes Nila Kisti**  
NIM : 505240020  
Program Studi : S2 – Pendidikan Agama Islam  
Departement : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Perguruan Tinggi : UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

telah melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Ponorogo pada tanggal 3 Februari – 30 April 2026 dalam rangka penyusunan thesis berjudul **Pengaruh Media Sosial Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Sikap Moderat Dalam Beragama Dikalangan Siswa SMA Negeri Dikecamatan Ponorogo.**

Demikian surat keterangan ini diterbitkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ponorogo, 18 Mei 2026  
Kepala Sekolah,

**MURSID, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19660825 200003 1 003



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN**

**SMA NEGERI 3 PONOROGO**

Jl. Laks Yos Soedarso III/ 1 Telp 0352 - 481525 Ponorogo

Fax : 0352 - 481525, email : guru@smaga-ponorogo.sch.id

**PONOROGO**

Kode Pos : 63415.

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 072/160/101.6.19.3/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SURATNO,S.Pd, M.Pd  
 Nomor Induk Pegawai : 19700204 199512 1 003  
 Pangkat, Gol Ruang : Pembina Utama Muda, IV/c  
 Jabatan : Kepala SMA Negeri 3 Ponorogo

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Agnes Nila Kisti  
 Tempat tanggal, lahir : Ponorogo, 24 November 1999  
 No. Induk Mahasiswa : 505240020  
 Status : Mahasiswi UIN Ponorogo  
 Program Studi/ Fak : Pendidikan Agama Islam/Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Judul Observasi : \* Pengaruh Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal terhadap sikap Moderat dalam Beragama di Kalangan Siswa SMA Negeri di Kecamatan Ponorogo \*

telah melaksanakan Penelitian SMA Negeri 3 Ponorogo pada tanggal 3 Maret sd 30 April 2026 dengan baik.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 April 2026  
 Kepala Sekolah  
  
 SURATNO, S.Pd, M.Pd  
 19700204 199512 1 003